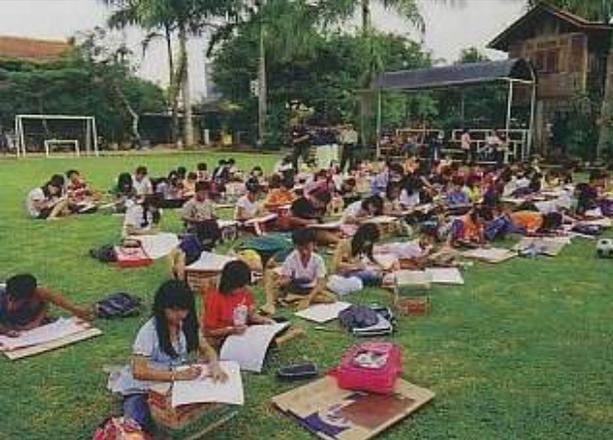


PENINGKATAN DERAJAT MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Peningkatan Derajat Manusia Melalui Pendidikan

Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017
V, 147h

ISBN: 978-602-8613-68-2

1. Peningkatan Derajat Manusia
2. Pendidikan Abad 21
3. Sekolah Ramah Anak
4. Daya Saing

I. JUDUL

II. PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, BALITBANG, KEMDIKBUD

III. SERI PENELITIAN KEBIJAKAN

Tim Penyusun : Dr. Yaya Jakaria, S.Si., MM
Dr. Agung Purwadi, M.Eng.
Dra. Yufriawati, M.Si.
Dra. Asri Ika Dwi Martini
Yunita Murdiyaningrum, S.Pd.
Drs. Philip Suprastowo, PU

Tim Penyunting : Dr. Mahdiansyah, MA
Nur Berlian V. Ali, M.SE

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Diperbolehkan mengutip dengan menyebut sumber.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud
Gedung E, Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365; Faks. 021-5741664
Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>
e-mail: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Tahun 2017 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang merupakan hasil kegiatan Tahun 2016. Penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini dimaksudkan antara lain untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai wujud akuntabilitas publik Puslitjakdikbud, Balitbang, Kemendikbud, sesuai dengan Renstra Puslitjak Tahun 2016.

Buku Laporan Hasil Penelitian yang diterbitkan tahun ini terkait prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan; Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Masyarakat; dan Bidang Kebudayaan.

Kami menyambut gembira atas terbitnya Buku Laporan Hasil Penelitian ini dan mengharapkan informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan serta mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Desember 2017

plt. Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.

NIP 196607301990011001

KATA PENGANTAR

Salah satu agenda pembangunan nasional yang tercantum di dalam Nawa Cita adalah Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia dan Masyarakat Indonesia. Upaya meningkatkan kualitas hidup manusia dijalankan melalui pembangunan manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan. Peningkatan kualitas hidup manusia tidak hanya tercermin pada penyediaan lapangan pekerjaan dan jaminan pendapatan semata, tetapi juga pemenuhan hak-hak dasar warga negara untuk memperoleh layanan publik, antara lain pendidikan.

Kajian ini menyajikan sekolah-sekolah unggulan ataupun sebagai rujukan sekolah praktik baik (*best practice*) yang berkarakter dan berdaya saing, yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta budi pekerti guna meningkatkan derajat manusia Indonesia, ditinjau dari: Visi misi, Kompetensi Lulusan, Kurikulum dan Pembelajaran (nasional, abad 21, ESD, ciri khas lain; keunggulan lokal), guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana (pemberdayaan IT), Manajemen Sekolah, Pendanaan dan Input Lingkungan (ekosistem pendidikan).

Dengan demikian diharapkan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni “Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Dilandasi Semangat Gotong-royong” dapat terwujud.

Jakarta, Desember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Luaran yang diharapkan	21
C. Konteks Studi	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	24
A. Derajat Manusia	24
B. Pendidikan Sebagai Sarana Meningkatkan Derajat Manusia Indonesia	25
C. Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21	26
D. Sekolah Ramah Anak	32
E. Sekolah Sehat, Aman dan Menyenangkan	38
F. Pendidikan Karakter.....	48
G. Dukungan Studi Terdahulu Yang Relevan	54
H. Reformasi Pendidikan Di Beberapa Negara.....	67
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	81
B. Populasi dan Sampel.....	81
C. Teknik Pengambilan Sampel	82
D. Teknik Analisis Data	83
E. Kerangka Analisis.....	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	85
A. Indeks Pembangunan Manusia	85
1. Kota Pekanbaru	88
2. Kota Balikpapan.....	93
3. Kota Makassar	96
4. Kota Yogyakarta.....	100
5. Kota Depok	103
6. Kota Denpasar	104
B. Kriteria Sekolah Ramah Lingkungan	108
C. Kriteria dan Indikator Insan dan Ekosistem Pendidikan Yang Berkarakter	120
D. Kriteria dan Indikator Lulusan Yang Berdaya Saing Nasional Maupun Internasional.....	138
E. Kurikulum dan proses pembelajaran yang berdaya saing nasional maupun internasional.....	146
F. Guru Dan Tenaga Kependidikan Yang Berdaya Saing Nasional Maupun Internasional.....	159
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	165
A. Simpuln.....	165
B. Rekomendasi.....	171
DAFTAR PUSTAKA	174

PENINGKATAN DERAJAT MANUSIA LEWAT PENDIDIKAN

TUJUAN

Tersedianya opsi kebijakan tentang Peningkatan Derajat Manusia Indonesia Melalui Pendidikan **yang terwujud dalam sekolah yang ramah lingkungan yang dapat menghasilkan insan dan ekosistem pendidikan yang berkarakter** dengan berlandaskan gotong royong dan berdaya saing nasional maupun internasional.

PERMASALAHAN

1. Apakah sebenarnya **penghambat peningkatan kualitas SDM khususnya pendidikan?**
2. Mungkinkah ketidakmampuan sistem pendidikan yang menciptakan SDM berkualitas tinggi itu disebabkan oleh sistem pendidikan yang masih berorientasi pada pengetahuan (aspek kognitif), dan bukan berdasarkan pengamalan nilai-nilai dan norma?.
3. Mengapa **sekolah kita tidak mampu memberikan pelayanan pendidikan** yang menyebabkan anak-anak atau peserta didik menjadi bergairah dalam mengikuti pelajaran-pelajaran?
4. Mengapa **guru-guru di sekolah tidak melakukan proses pembelajaran yang merangsang 4C** (creativity, critical thinking, communication dan collaboration skills) atau pembelajaran yang menggunakan proses pembelajaran abad ke-21?;
5. Mengapa **anak-anak di sekolah belajar mengarah kepada UN** dan bukannya mengarah kepada pembelajaran abad ke-21

ISI UTAMA

1. Rendahnya IPM Indonesia di banding negara-negara lain
2. Peringkat daya saing ekonomi Indonesia versi World Economic Forum (WEF) turun pada tahun 2015, dari urutan ke 34 pada tahun 2014 menjadi 37 dari 140 negara
3. Pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen.
4. Dari sekitar 114 juta penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja (data 2013), sekitar 54,7 juta orang (47,9 persen) hanya berpendidikan SD/MI atau kurang, dan hanya 34,3 persen yang lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi
5. Banyaknya kasus-kasus tingkat kekerasan fisik dan seksual yang terjadi dan dialami di sekolah ketimbang di tempat lain
6. Rendahnya kualitas dan kompetensi guru-guru yang mengajar di wilayah 3T. Hasil UKG Nasional tahun 2015 menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru Indonesia
7. Rendahnya tingkat literasi siswa yang ditunjukkan oleh *Programme For International Student Assessment* (PISA), yang menempatkan ranking siswa Indonesia selalu berada di urutan terbawah. Pada tahun 2000 posisi Indonesia berada di peringkat 39 dari 41 negara yang ikut berpartisipasi. Bahkan pada tahun 2012, posisinya menempati 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA.

HASIL

Praktik-praktik baik yang dilakukan sekolah-sekolah mampu menanamkan sikap dan sifat serta berbudaya dalam mewujudkan insan Indonesia yang cerdas, berkarakter, berbudaya sehingga dapat meningkatkan derajat manusia Indonesia pada akhirnya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu agenda pembangunan nasional yang tercantum di dalam Nawa Cita adalah Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia dan Masyarakat Indonesia. Peningkatan kualitas hidup manusia tidak hanya tercermin pada penyediaan lapangan pekerjaan dan jaminan pendapatan semata, tetapi juga pemenuhan hak-hak dasar warga negara untuk memperoleh layanan publik, salah satunya antara lain melalui pendidikan. Dalam perspektif kualitas hidup, pembangunan manusia dimaksudkan untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berpendidikan, berakhlak mulia, beretika, berbudaya, dan berdaya saing, sehingga menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Cita-cita yang dikumandangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 menjelaskan bahwa hakekat tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Namun dalam proses menuju tujuan tersebut, kualitas SDM Indonesia yang tergambarkan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih menunjukkan belum terjadinya peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Dalam Laporan Indeks Pembangunan Manusia 2015 yang dikeluarkan Badan PBB Urusan Program Pembangunan (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menempati peringkat ke 110 dari 187 negara, dengan nilai indeks 0,684.



Grafik 1. Indeks Pembangunan Manusia Negara-Negara Asean, 2015

Jika dihitung dari sejak tahun 1980 hingga 2014, IPM Indonesia mengalami kenaikan 44,3 persen. Namun kenaikan tersebut masih dianggap belum signifikan. Ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur IPM Indonesia tahun 2014, yakni angka harapan hidup sebesar 68,9, harapan tahun bersekolah 13,0, rata-rata waktu sekolah yang sudah dijalani oleh orang berusia 25 tahun ke atas sebesar 7,6 dan pendapatan nasional bruto per kapita 9,788. Indikator harapan hidup tahun 1980 yang berada di bawah 60 tahun, di tahun 2014 mencapai 68,9 tahun. Sementara pendapatan nasional bruto meningkat dari 3.000 dolar Amerika per kapita menjadi 9.788 dolar Amerika per kapita. Tabel 1. dibawah mengulas kualitas SDM Indonesia dalam setiap indikator IPM.

Tabel 1. Perkembangan IPM Indonesia dari tahun 1980-2014

Tahun	Usia Harapan Hidup	Harapan Tahun Bersekolah	Rata-rata Lama sekolah	Pendapatan per Kapita (2011 PPP\$)	Nilai HDI
1980	59.6	8.7	3.1	2,901	0.474
1985	61.6	9.9	3.5	3,431	0.512
1990	63.3	10.2	3.3	4,337	0.531
1995	65.0	10.2	4.2	5,930	0.566
2000	66.3	10.7	6.7	5,308	0.606
2005	67.2	11.2	7.4	6,547	0.635
2010	68.1	12.5	7.4	8,267	0.665
2011	68.3	12.7	7.5	8,642	0.671
2012	68.5	13.0	7.6	9,060	0.678
2013	68.7	13.0	7.6	9,446	0.681
2014	68.9	13.0	7.6	9,788	0.684

Sumber: Human Development Report 2015, UNDP

Kualitas sumber daya manusia Indonesia juga ditunjukkan oleh Indeks Daya Saing Global (GCI). Peringkat daya saing ekonomi Indonesia versi World Economic Forum (WEF) turun pada tahun 2015, dari urutan ke 34 pada tahun 2014 menjadi 37 dari 140 negara. Dalam *Global Competitiveness Report 2015-2016* yang dirilis WEF, daya saing Indonesia kalah dari tiga negara tetangga, yakni Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 18 dan Thailand di urutan 32. Di Asean, Indonesia memang tercatat unggul dari Filipina (47), Vietnam (56), Laos (83), Kamboja (90), dan Myanmar (131). Peringkat daya saing Indonesia juga terlihat lebih baik dibandingkan banyak negara di luar Asia Tenggara, antara lain dari Portugal (38), Italia (43), Rusia (45), Afrika Selatan (49), India (55), dan Brazil (75).

Tabel 2. Peringkat Daya Saing Indonesia versi WEF, 2015

Country	2015-16 Ranking	Scor (1-7)	2014-15 Ranking
Switzerland	1	5.76	1
Singapore	2	5.68	2
US	3	5.61	3
Germany	4	5.53	5
Netherlands	5	5.50	8
Japan	6	5.47	6
Hong Kong	7	5.46	7
Taiwan	15	5.28	14
Malaysia	18	5.25	20
Korea	26	4.99	25
China	28	4.89	28
Thailand	32	4.54	31
Indonesia	37	4.52	34
Philippines	47	4.39	52
India	55	4.31	71
Vietnam	56	4.30	68
Laos	83	4.00	93
Cambodia	90	3.94	95
Myanmar	131	3.32	134

5. Country/Economy Profile

Indonesia

Key indicators, 2014

Population (millions) 254.5
 GDP (US\$ billions) 888.6
 GDP per capita (US\$) 3,534
 GDP (PPP) as share (%) of world total 2.48

5th pillar: Higher education and training

5.01 Secondary education enrollment, gross %*	82.5	88
5.02 Tertiary education enrollment, gross %*	31.5	75
5.03 Quality of the education system	4.3	41
5.04 Quality of math and science education	4.4	52
5.05 Quality of management schools	4.4	49
5.06 Internet access in schools	4.8	43
5.07 Availability of specialized training services	4.5	47
5.08 Extent of staff training	4.4	33

Sumber: *World Economic Forum*, 2015

Pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat 34 dari 144 negara. Namun, jika dibandingkan dengan negara-negara anggota kemitraan trans pasifik (*Trans Pasific Partnership*) lainnya, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Peringkat Indeks Persaingan Global Indonesia dibanding negara-negara lainnya, Tahun 2015

No	Negara	Peringkat GCI
1	Singapura	2
2	Amerika Serikat	3
4	Kanada	6
5	Jepang	15
6	New Zeland	17
7	Malaysia	20
8	Australia	22
9	Chili	33
10	Indonesia	34
11	Meksiko	61
12	Peru	65
13	Vietnam	68

Sumber: *Trans Pasific Partnership*, 2015

Salah satu komponen yang cukup penting dari indikator Indeks Daya Saing Global adalah angkatan kerja. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk usia kerja yang begitu tinggi, tercatat pada Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS 2015, Indonesia memiliki jumlah penduduk usia kerja sebanyak 184,60 juta jiwa. Diantara seluruh penduduk usia kerja tersebut, hanya beberapa persen yang termasuk dalam angkatan kerja yang ikut menyumbangkan tenaganya untuk pendapatan negara. Seberapa banyak angkatan kerja yang aktif bekerja dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Berdasarkan data hasil publikasi Biro Pusat Statistik, angkatan kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014 atau bertambah sebanyak 3,0 juta orang dibanding Februari 2014. Penduduk bekerja pada Februari 2015 sebanyak 120,8 juta orang, bertambah 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014 atau bertambah 2,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2014.

Pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen. Dari data ini, mayoritas tenaga kerja terserap di sektor-sektor yang tidak

menuntut persyaratan keterampilan tinggi, dan hanya sedikit saja yang bekerja di sektor industri yang menuntut keahlian menurut bidang ilmu tertentu yang ditekuni di lembaga pendidikan.

Rendahnya kualitas tenaga kerja, yang antara lain diukur dengan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, juga masih mengemuka. Dari sekitar 114 juta penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja (data 2013), sekitar 54,7 juta orang (47,9 persen) hanya berpendidikan SD/MI atau kurang, dan hanya 34,3 persen yang lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Dengan pendidikan yang masih rendah dan keahlian/keterampilan yang tidak memadai, para lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi sekalipun hanya bisa masuk ke lapangan pekerjaan yang tidak menuntut keahlian/keterampilan tinggi seperti pertanian dan pabrik. Sebagai contoh, pada tahun 2010, masih lebih dari 50 persen lulusan SMA/MA/SMK bekerja di *unskilled jobs* dan lebih dari 30 persen di *semi-skilled jobs*. Untuk lulusan pendidikan tinggi, masih ada sekitar 10 persen dan 40 persen, secara berturut turut, yang bekerja di *unskilled* dan *semi-skilled jobs*. Sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2015 sebesar 5,81 persen menurun dibanding TPT Agustus 2014 (5,94 persen), dan meningkat dibandingkan TPT Februari 2014 (5,70 persen).

Tabel 4. Persentase Pengangguran Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	% Tingkat Pengangguran Februari 2014	% Tingkat Pengangguran Februari 2015	Perubahan
SD	3,69	3,61	- 0,08
SMP	7,44	7,14	- 0,30
SMA	9,10	8,17	- 0,93
SMK	7,21	9,05	1,84
Diploma	5,87	7,49	1,62
S1	4,31	5,34	1,03

Sumber: Biro Pusat Statistik, 2015

Dari Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa lulusan yang benar-benar telah dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja (lulusan SMK, S1, dan diploma) justru mengalami peningkatan jumlah pengangguran. Semakin banyaknya lulusan ketiga strata pendidikan ini membuat dunia kerja pun semakin selektif untuk memilih orang yang tepat. Dan hal ini berujung pada banyaknya calon tenaga kerja yang ditolak dalam proses seleksi dan menambah jumlah penganggur.

Pada tahun 2014, berdasarkan tingkat pendidikannya, angkatan kerja maupun penduduk usia kerja di Indonesia paling banyak merupakan lulusan sekolah dasar, yaitu sekitar 28% dan 27%. Persentase tertinggi tersebut diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (18% dan 22%), kemudian lulusan Sekolah Menengah atas (17%). Sementara itu, persentase angkatan kerja maupun penduduk usia kerja yang telah lulus universitas hanya sebesar 7% dan 5%. Angka ini merupakan yang terendah setelah jumlah lulusan Diploma/Akademi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan angkatan kerja maupun penduduk usia kerja di Indonesia masih relatif rendah. Bahkan, program wajib belajar 9 tahun (Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama) hanya berhasil tercapai 18% pada angkatan kerja di tahun 2014 atau 22% pada penduduk usia kerja di tahun 2014.

Tabel 5. Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah Indonesia, Filipina, Cina, dan Asia Timur dan Pasifik (2015)

Negara	Harapan Lama Sekolah	Rata-rata Lama Sekolah
Indonesia	13	7,6
Filipina	11,3	8,9
Cina	13,1	7,5
Asia Timur dan Pasifik	12,7	7,5

Sumber: *Human Development Report 2015, UNDP*

Dunia kerja yang semakin dipengaruhi oleh revolusi digital seharusnya mendorong dunia pendidikan di Indonesia untuk membekali generasi muda dengan kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Jika Indonesia terus meningkatkan angka harapan hidup dan jika Indonesia terus tumbuh secara

ekonomi maka ada harapan indeks pembangunan manusia Indonesia akan terus meningkat. Di sinilah pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) serta pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan-kecakapan atau lebih dikenal dengan pembelajaran 4C yang memiliki prinsip memecahkan masalah (*Creativity*), berpikir kritis (*Critical thinking*), kolaborasi (*Collaboration*), dan kecakapan berkomunikasi (*Communication*).

Pendidikan merupakan jalan awal dalam menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dengan pendidikan akan melahirkan manusia yang berkualitas, dan melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuannya itulah manusia dapat membangun hidupnya dengan lebih baik. Karena pendidikan sebagai dasar proses memajukan pola pikiran manusia untuk mengoptimalkan kecerdasannya untuk memberdayakan sumber daya alam demi kesejahteraan manusia. Namun pada kenyataannya anggapan masyarakat menyatakan bahwa pendidikan dengan cara sekolah merupakan cara yang sia-sia yang membuang banyak waktu dan tenaga dengan percuma, sekolah hanya dijadikan tempat untuk mencari pandangan di mata masyarakat sebagai kaum yang memiliki status yang perlu diperhitungkan.

Kebanyakan masyarakat Indonesia memberikan pendidikan kepada anak-anaknya melalui pendidikan formal karena pendidikan formal dipandang sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan anak-anak mereka. Namun demikian, terdapat juga orang tua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal sehingga mendorong orang tua untuk mendidik anaknya di rumah. Mereka berpandangan bahwa kerap sekali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukan mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Ketidakpuasan tersebut semakin memicu orangtua memilih mendidik anak-anaknya di rumah, dengan resiko menyediakan banyak waktu dan tenaga. *Homeschooling* menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan.



"Sudah seminggu ini anak saya tidak mau masuk sekolah. Setiap pagi, jika saya mau memandikan dan menyiapkannya untuk sekolah, ia selalu mogok di kamar dan mengamuk. Dibujuk dengan iming-iming mainan baru, es krim, tak pernah mempan. Bahkan ayahnya yang mengancam akan memukul pun ia tak takut. Padahal, di rumah ia hanya nonton TV dan bermain-main saja. Ada apa ya?"

(<https://www.rumahbunda.com/parenting/aku-nggak-mau-sekolah-ma>)

"Bunda aku enggak mau sekolah, aku enggak suka sekolah!!!, bu guru jahat, bu guru suka marah, ketika aku protes dengan hasil ulangkanku yang aku anggap benar, padahal hasil hitungannya benar bun, cuma caranya aja yang berbeda"

(https://www.kompasiana.com/sailormoon/bunda-aku-enggak-mau-sekolah-aku-enggak-suka-sekolah_552cb5fb6ea834fa618b456)



"Aku tidak suka dengan guru IPA ku, setiap hari hanya catatan saja yang diberikan, minim sekali prakteknya. Pegel tangan ini yang setiap pertemuan selalu mencatat buku sampai habis"



"Ini sangat mengejutkan bagi saya. **Anak-anak usia lima tahun** duduk di kursi selama 25 menit untuk mengerjakan PR di meja seusia sekolah, bagaimana rasanya itu? Anak-anak ingin bermain di luar, mereka ingin berinteraksi dan inilah yang seharusnya mereka lakukan. Hal itulah yang penting bagi mereka," (Stephanie Donaldson-Pressman, direktur klinis New England Center for Pediatric Psychology, Amerika Serikat).

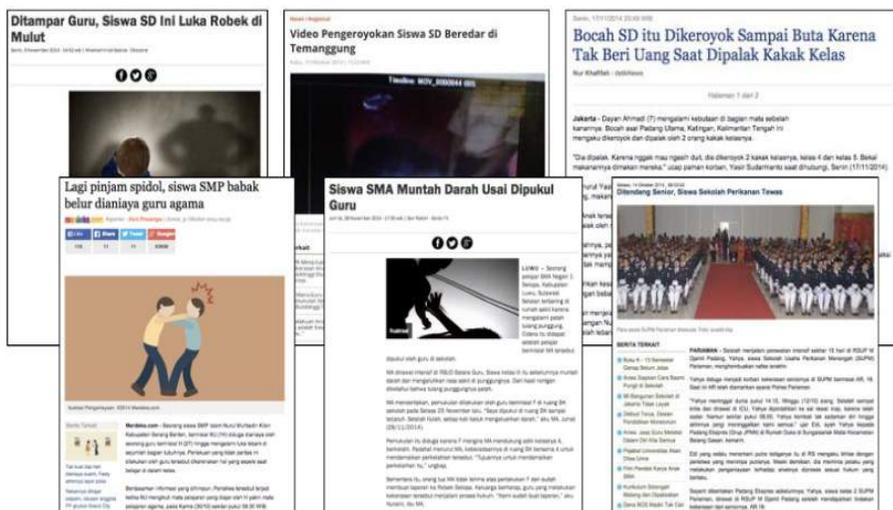
Catatan-catatan diatas jelas membuat kita menjadi miris dengan pendidikan saat ini. Betapa sekolah saat ini tidak lagi menunjukkan tempat yang menyenangkan. Beberapa kasus yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia menambah sederet panjang pendapat beberapa khalayak yang menyebutkan bahwa sekolah saat ini sudah tidak menyenangkan dan menjadi sumber masalah. Salah satu kasus adalah tindakan kekerasan terhadap siswa atau tindakan kekerasan siswa terhadap guru. Kekerasan yang sering terdengar di lingkungan sekolah atau biasa disebut *bullying* atau buli. Kekerasan dalam dunia pendidikan saat ini kerap terjadi di negara kita. Hal ini sebenarnya tidak layak terjadi namun tetap saja ada kasus-kasus serupa sehingga mencoreng nama baik pendidikan termasuk sekolah yang bersangkutan atau bahkan guru dan siswa sekolah tersebut. Faktor yang

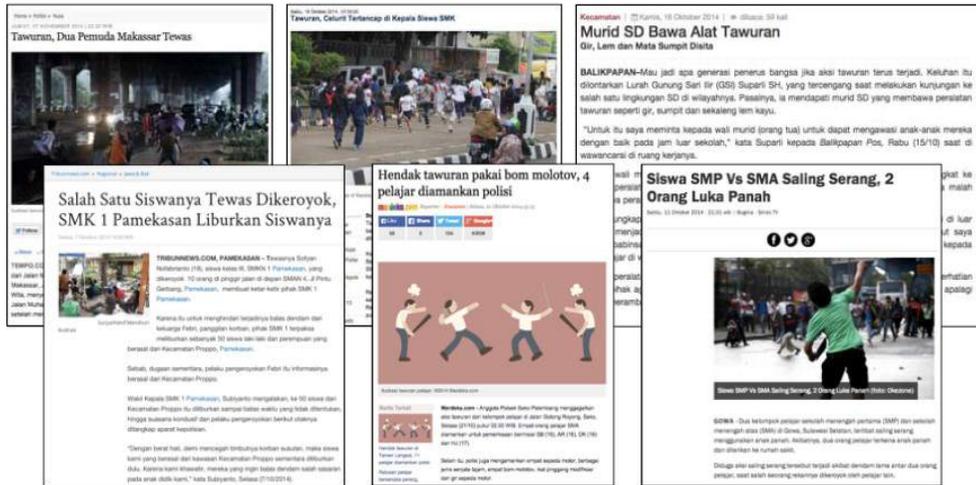
menyebabkan kekerasan tersebut biasanya berasal dari siswa. Siswa merasa tidak dihargai oleh temannya sehingga menimbulkan perkelahian antar siswa seiring dengan merosotnya pemahaman agama dan moral remaja.

Kekerasan juga terjadi oleh guru terhadap siswa. Media santer memberitakan hal serupa yang terjadi di beberapa daerah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang kebanyakan berasal dari siswa namun kadang-kadang juga berasal dari guru. Kekerasan terjadi akibat siswa kurang begitu memahami peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Beberapa memang sudah ada yang tahu namun tetap saja mereka tetap melanggar. Hal ini biasanya muncul akibat siswa yang kurang mengerti mengapa dan untuk apa peraturan itu dibuat. Mereka merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut sehingga mereka melanggar dan pelanggaran tersebut tidak bisa ditoleransi

Contoh kasus kekerasan yang terjadi di sekolah banyak sekali terjadi, salah satunya menimpa salah satu siswa SD Cinere Depok yang ditusuk oleh teman sebayanya. Lalu, masih ada lagi video pengeroyokan siswa SMK di Lumajang, dan beberapa kasus kekerasan di sekolah lainnya. Peristiwa ini membuat beberapa pemerhati psikologi pendidikan dan perkembangan anak prihatin akan perkembangan generasi penerus bangsa ini.

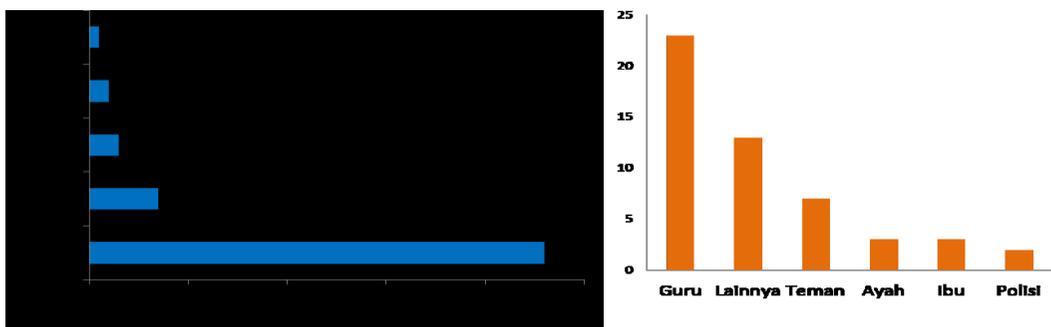
Kekerasan fisik di dalam lingkungan pendidikan dan yang terjadi diluar sekolah menjadi berita yang tiada henti...





Gambar 1. Kekerasan Fisik di lingkungan Pendidikan yang dimuat di Media Surat kabar cetak dan online

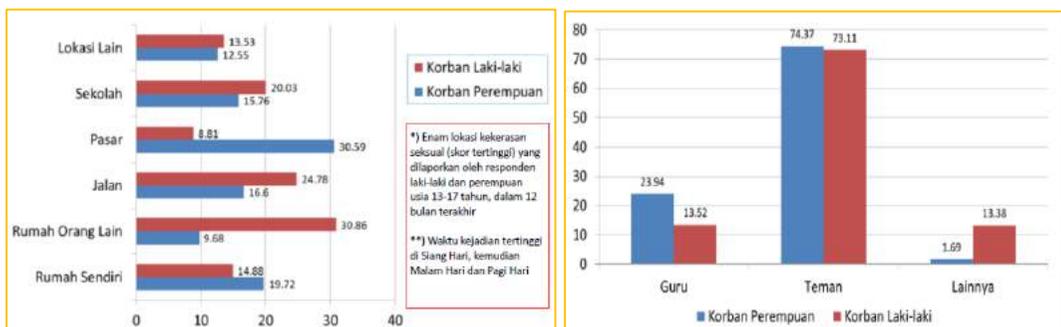
Penelitian tentang kekerasan pada anak yang dilakukan oleh Indonesia Media Monitoring Center (IMMC) pada tahun 2012 merilis bahwa kekerasan lebih sering terjadi di sekolah ketimbang di tempat-tempat lain. Penelitian ini khusus memonitoring perkembangan pemberitaan media terhadap isu anak khususnya terkait kekerasan dan perlindungan terhadap anak yang masih terjadi secara nyata di lingkungan sehari-hari. Selain kekerasan yang sering terjadi, survei ini juga merilis bahwa pelaku kekerasan lebih sering dilakukan oleh guru ketimbang teman sebaya atau teman sekolah.



Grafik 2. Survei pemberitaan media terkait tempat dan pelaku kekerasan terhadap anak

Sumber: Indonesia Media Monitoring Center (IMMC), 2012

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Kemensos dan Unicef pada tahun 2013 menggambarkan bahwa kekerasan yang berupa kekerasan seksual pada anak juga terdapat di sekolah dengan persentase kejadian yang cukup sering terjadi. Survei ini dilakukan pada enam lokasi kekerasan seksual (skor tertinggi) yang dilaporkan oleh responden laki-laki dan perempuan usia 13-17 tahun, dalam 12 bulan terakhir selama 2013. Sedangkan waktu kejadian tertinggi di Siang Hari, kemudian Malam Hari dan Pagi Hari. Survei ini juga menemukan bahwa pelaku kekerasan juga terdapat pada guru di sekolah.



Sumber: Unicef, 2013

Grafik 3. Survei tempat dan pelaku kekerasan seksual terhadap anak

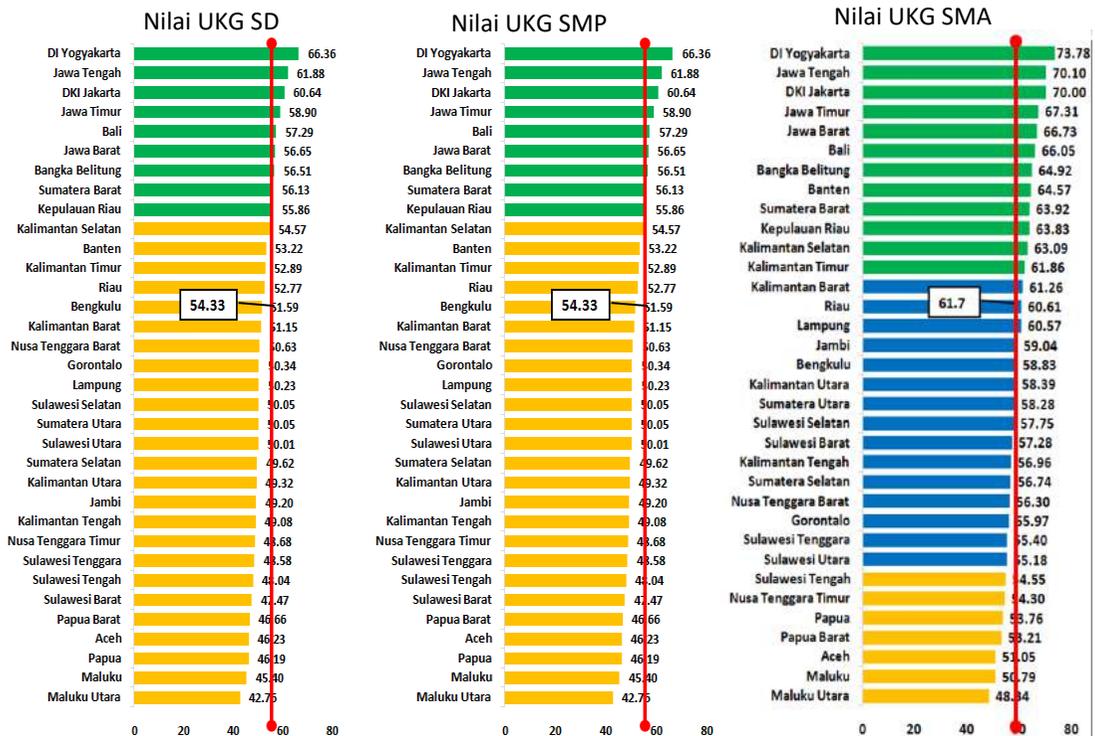
Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah melakukan survei terhadap pernyataan orang tua di seluruh Indonesia tentang alasan orang tua memilih sekolah-sekolah untuk tempat anak-anak mereka belajar. Dari hasil survei diketahui bahwa orang tua menyatakan khawatir bila buah hatinya menjadi korban kekerasan di sekolah. Sejak Juli-Agustus 2015 KPAI melakukan survei di 33 provinsi dengan jumlah responden 2.400 orang. Responden ini terdiri 800 responden ayah, 800 responden ibu, 800 responden anak. Dari hasil survei sebanyak 66,7% ayah dan 65,2% ibu memilihkan sekolah anak lebih pada pertimbangan kualitas. Selain itu, 57,9% ayah lebih pada pertimbangan biaya, sedang ibu 61,5%. Seiring kasus kekerasan yang mencuat belakangan ini, para orang tua sangat khawatir akan keamanan anaknya di sekolah. Para orangtua saat ini lebih jeli dalam memilih sekolah. Mereka lebih memastikan untuk melihat visi misi, kurikulum, program

sekolah, kualitas tenaga pendidik dan kultur di sekolah yang akan dituju. Pemilihan ini menurut para orang tua sangat berdampak bagi pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak.

Dalam beberapa kesempatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anis Baswedan menyatakan bahwa penerapan pengajaran pendidikan sekolah di Indonesia harus menjadi taman yang menyenangkan. Tujuannya agar setiap materi pembelajaran yang disampaikan bisa terserap seperti halnya saat bermain. Anak-anak Indonesia adalah kekayaan terbesar di masa yang akan datang. Sudah selayaknya mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dari para pendidik. Filosofi sekolah yang menyenangkan tersebut telah direalisasikan oleh perjuangan Ki Hajar Dewantoro yang telah mendirikan institusi pembelajaran dengan nama Taman Siswa. Dari situ sudah jelas bahwa proses pembelajaran harus menyenangkan seperti hakekatnya taman. Sudahkah saat ini sekolah kita seperti taman? Jika memang diharapkan adalah sekolah yang menyenangkan, apakah dari delapan standar pendidikan yang telah ada sudah tersirat standar sekolah yang menyenangkan? Jika belum, tentu perlu ditambah satu lagi standar yaitu standar belajar yang menyenangkan.

Jika belajar itu menyenangkan maka ilmu itu akan mudah diserap. Namun untuk menjadikan sekolah menyenangkan tersebut bukan pada perubahan kurikulum tetapi situasi pengajaran di kelas yang perlu disesuaikan. Guru adalah kunci dari semua ini. Namun perlu diperhatikan kembali, apakah guru-guru kita memiliki kemampuan mengajar yang menyenangkan? Fakta di lapangan membuktikan bahwa mutu guru di Indonesia masih rendah. Data Uji Kompetensi Guru (UKG) menggambarkan kemampuan mengajar guru yang rendah. Dari uji kompetensi guru terhadap sekitar 1,6 juta guru, hasilnya tidak menggembirakan karena sebagian besar nilainya di bawah 50 dari nilai tertinggi 100. Hasil UKG tahun 2015 adalah umumnya masih di bawah Standar Kompetensi Minimum (SKM) yang sudah ditentukan, dimana SKM UKG tahun 2015 adalah sebesar 5,5. Rata-rata UKG nasional 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Sumarna Surapranata mengatakan, hasil UKG

menjadi potret nyata soal kualitas guru. Terlepas dari ada yang mempermasalahkan validitas atau alat ukur UKG, nyatanya memang kondisi guru kita masih berat. Karena itu, hasil UKG menjadi salah satu dasar penting untuk mendesain pendidikan dan pelatihan guru yang sesuai untuk tiap guru.

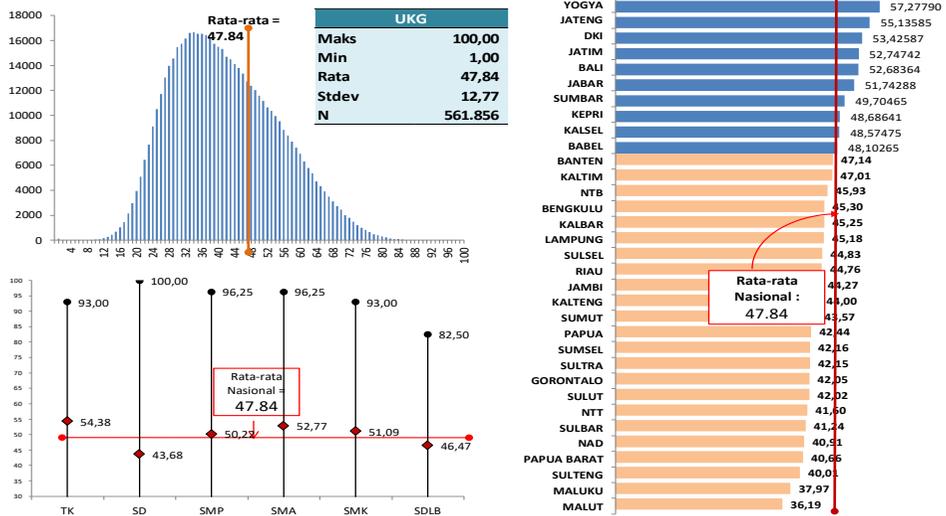


Grafik 4. Rata-rata Nilai UKG: Nilai Pedagogik dan Nilai Profesional, 2015

Sumber: <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7>

Jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, nilai UKG guru di tahun 2015 tidak jauh berbeda dengan tahun 2014 dan 2013. Data dibawah ini menggambarkan nilai rata-rata UKG guru pada tahun 2013.

HASIL UJI KOMPTENSI GURU TAHUN 2013



Grafik 5. Hasil uji kompetensi guru tahun 2013

Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kemdikbud

Rata-rata nilai UKG tahun 2013 per satuan pendidikan masih rendah. Nilai tersebut bervariasi sesuai jenjang tempat bertugas, yakni rata-rata kompetensi profesional : 45,06 dan kompetensi pedagogi : 49,05. Apabila dilihat dari jenjang sekolah, maka nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru TK (54,78), kemudian diikuti guru SMA (52,77), guru SMK (51,09), guru SMP (50,22), dan nilai terendah diperoleh guru SD (43,68). Saat ini, jumlah guru SD merupakan bagian terbesar dari jumlah guru nasional, yakni sekitar 1,6 juta (55 %) dari jumlah guru secara keseluruhan di Indonesia.

Dalam program 101 East, milik kelompok media Aljazeera sempat merilis sebuah laporan hasil investigasi mengenai sistem pendidikan di Indonesia, dengan judul *“Educating Indonesia”*. Intinya, laporan ditulis untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan “mengapa pendidikan Indonesia menempati salah satu peringkat terburuk di dunia?” Sebuah laporan investigasi yang didasarkan atas hasil survei lembaga Pearson ini, menyebutkan sejumlah penyebab terpuruknya sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya, adalah masih buruknya tingkat kompetensi guru yang mengajar di sekolah-sekolah di Indonesia. Dilaporkan, bahwa hanya

sekitar separuhnya saja atau 51 persen guru yang mengajar di Indonesia yang memiliki kompetensi yang tepat untuk dapat mengajar dengan baik dan profesional. *“Only 51 percent of Indonesian teacher have the right qualifications to teach,”* demikian salah satu kutipan laporan tersebut. (<http://thelearningcurve.pearson.com/reports/the-learning-curve-report-2014>)

Dari hasil analisis nilai UKG tersebut di atas, jelaslah bahwa laporan yang diturunkan oleh 101 East, Aljazeera itu memang mendekati kenyataan. Bahkan, dengan angka nilai rata-rata nasional yang kurang dari 50, dapat dilihat sebagai gambaran yang sedikit lebih buruk dari apa yang dilaporkan oleh kelompok media yang berbasis di Qatar itu. Artinya, baik sebelum atau sesudah guru mengikuti proses sertifikasi dan pemberian tunjangan sertifikasi, jumlah guru yang memiliki nilai uji kompetensi 50 ke atas, masih jauh dari separuhnya, atau hanya di kisaran angka 40-an persen saja. Sementara sisanya, yang jauh lebih besar adalah guru dengan nilai uji kompetensi yang jauh di bawah separuh angka nilai ideal seorang guru yang kompeten. Tentu saja, kesimpulan di atas disertai dengan catatan bahwa masih ada separuh lebih guru dari sekitar 2,7 juta orang yang belum mengikuti proses sertifikasi. (Puslitjak, 2014)

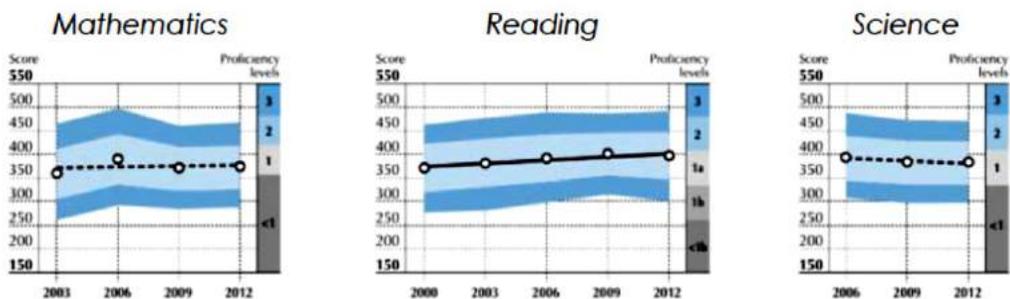
Rendahnya kualitas guru berdampak pula pada rendahnya kualitas dan prestasi siswa. Salah satu indikator rendahnya kualitas siswa Indonesia dibanding dengan negara-negara lain adalah diukur dari dalam tingkat literasi sains siswa. Literasi sains penting bagi semua siswa, karena sebagian besar siswa tidak akan menjadi ilmuwan yang profesional. Namun, mereka perlu dibekali kemampuan menggunakan proses ilmiah dan kebiasaan berfikir untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang melibatkan sains dalam pembuatan keputusan. Dalam hitungan per-kwartal *Programme For International Student Assessment* (PISA), ranking yang ditempati siswa Indonesia selalu berada di urutan terbawah. Pada tahun 2000 posisi Indonesia berada di peringkat 39 dari 41 negara yang ikut berpartisipasi. Bahkan pada tahun 2012, posisinya menempati 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA.



Sumber: PISA 2012

Gambar 2. Hasil PISA tahun 2012

Tren kinerja Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009 dan 2012 menunjukkan tidak terdapat peningkatan signifikan bahkan cenderung stagnan pada nilai kinerja rendah.



Grafik 6. Mathematics, Reading, Science

Sumber: <http://www.oecd-ilibrary.org/statistics>

Proporsi tingkat pencapaian anak-anak Indonesia pada PISA bidang literasi Matematika



Grafik 7. Proporsi tingkat pencapaian Pisa bidang literasi Matematika
 Sumber: <http://www.oecd-ilibrary.org/statistics>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Indonesia PISA Center, Mathematic Website for CBAM* yang dirilis pada laman web <http://www.indonesiapisacenter.com>, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA yaitu:

1. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah soal *non-routine* atau level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal-soal yang diujikan merupakan soal kontekstual, permasalahannya diambil dari dunia nyata. Sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2.
2. Sistem evaluasi di Indonesia yang masih menggunakan soal level rendah. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh sistem evaluasi di Indonesia. Tes baik yang dilakukan oleh guru ataupun pemerintah (UN), biasanya hanya menggunakan level 1 dan level 2. Sehingga untuk soal-soal level tinggi siswa Indonesia tidak mampu menjangkaunya
3. Siswa terbiasa memperoleh dan menggunakan pengetahuan matematika formal di kelas. Dalam proses belajar mengajar, pada umumnya guru biasanya memberikan rumus formal kepada siswa, tanpa siswa mengetahui bagaimana cara memperoleh rumus tersebut? Apa kegunaan rumus tersebut dalam kehidupan sehari-hari?. Berbeda

halnya dengan soal PISA yang diawali dengan permasalahan sehari-hari, kemudian dari permasalahan tersebut siswa diminta untuk berfikir dengan bebas menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikannya, belajar memberikan alasan, belajar membuat kesimpulan, dan belajar menggeneralisasi formula atau membuat rumus umum dari permasalahan yang diberikan.

4. Kurang tersedianya soal-soal PISA yang berbahasa Indonesia. Jika dilakukan pencarian terhadap soal PISA di internet, maka banyak diperoleh soal yang masih berbahasa Inggris. Untuk menyelesaikan soal-soal tersebut tentunya dibutuhkan pengetahuan bahasa Inggris.
5. Belum adanya *website* di Indonesia yang secara khusus menggunakan PISA *online*. PISA *online* untuk matematika atau yang lebih dikenal dengan *Computer Based Assessment of Mathematics*(CBAM) merupakan penilaian dengan menggunakan internet, dimana siswa dapat menjawab langsung soal-soal yang ada pada *website* secara *online*.

Hasil penilaian internasional seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2011 dan *Programme in International Student Assessment PISA* mutakhir menunjukkan kinerja pendidikan kita justru mundur atau mandeg ditinggal bangsa lain. Kesimpulan studi tersebut adalah : murid Indonesia tidak menguasai kompetensi yang penting untuk hidup di abad 21 seperti berpikir sintetik, menyelesaikan masalah atau kreatif.

Laporan *Programme in International Reading and Literacy Study* (PIRLS) 2011 juga menggambarkan kemampuan membaca murid Indonesia tertinggal. Dengan kemampuan membaca yang rendah ini anak-anak Indonesia akan mudah sekali digiring menjadi penonton dan korban internet (*games on-line, facebook, dan pornografi*).

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak,

tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang ramah lingkungan, ramah belajar dan menyenangkan.

Pendidikan merupakan jalan awal dalam menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dengan pendidikan akan melahirkan manusia yang berkualitas, dan melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuannya itulah manusia dapat membangun hidupnya dengan lebih baik. Pendidikan sebagai dasar proses memajukan pola pikiran manusia untuk mengoptimalkan kecerdasannya untuk memberdayakan sumber daya alam demi kesejahteraan manusia.

Oleh karena itu, pemerintah telah memprioritaskan Pembangunan Pendidikan yang disusun dalam Kerangka Pembangunan Pendidikan yang mengarah pada kebijakan peningkatan mutu dan akses, kualitas, relevansi, dan daya saing pendidikan. Sasaran dari kebijakan tersebut antara lain pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar dan Menengah (Wajar 12 Tahun), Pendidikan Tinggi, Pendidikan Vokasi, Pendidikan Kewarganegaraan/Pendidikan Agama/dan Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Masyarakat.



Gambar 3. Kerangka Pembangunan Pendidikan

Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya sehingga status sosialnya berubah. Pada masyarakat Indonesia umumnya beranggapan bahwa dengan menempuh pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan derajat statusnya di dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa menempuh pendidikan salah satu cara meningkatkan status sosial dalam masyarakat saat ini. Oleh karena itu tidak heran dengan banyaknya orang bersekolah demi untuk meningkatkan statusnya untuk lebih tinggi. Maka hal ini wajar jika adanya anggapan dari masyarakat mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, kajian ini akan membahas mengenai peran pendidikan sebagai kunci meningkatkan status derajat seseorang dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan

masyarakat dan tanah air, sepenuhnya belum terwujud. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Daya Saing Global (GCI), kualitas tenaga kerja, Tingkat Literasi anak Indonesia, serta moral pelajar, merupakan fakta di lapangan yang menggambarkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia terkait dengan faktor pendidikan yang pada dasarnya belum sepenuhnya mendukung ke arah kemandirian manusia Indonesia.

Dari uraian permasalahan-permasalahan tersebut, permasalahan kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria sekolah ramah lingkungan
2. Bagaimana kriteria dan indikator insan dan ekosistem pendidikan yang berkarakter
3. Bagaimana kriteria dan indikator lulusan yang berdaya saing nasional maupun internasional
4. Bagaimana kurikulum dan proses pembelajaran yang berdaya saing nasional maupun internasional
5. Bagaimana guru dan tenaga kependidikan yang berdaya saing nasional maupun internasional

Dari semua rumusan permasalahan tersebut, apakah semua aspek tersebut mampu menanamkan sikap dan sifat serta berbudaya dalam mewujudkan insan Indonesia yang cerdas, berkarakter, berbudaya sehingga dapat meningkatkan derajat manusia Indonesia pada akhirnya?

B. Tujuan dan Luaran yang diharapkan

Sebagai kajian akademik, sekolah yang menyenangkan tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam konten (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pendidikan berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Dari keinginan untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas, sebagaimana divinisikan dalam tujuan pendidikan saat ini yaitu “Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang

Berkarakter dengan Dilandasi Semangat Gotong-royong”, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) perlu melakukan kajian yang merangkum beberapa praktik baik dari sekolah-sekolah yang menanamkan sikap dan sifat serta berbudaya dalam mewujudkan insan Indonesia yang cerdas, berkarakter, berbudaya sehingga dapat meningkatkan derajat manusia Indonesia pada akhirnya.

Dengan demikian kajian ini akan menyajikan model-model sekolah yang berpraktik baik dalam menyelenggarakan pembelajaran di sekolah, sehingga sekolah menjadi taman sebagaimana yang telah diwujudkan oleh Ki Hajar Dewantara. Model-model sekolah di Indonesia maupun di negara-negara lain sebagai rujukan sekolah praktik baik (*best practice*) yang berkarakter dan berdaya saing, yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta budi pekerti guna meningkatkan derajat manusia Indonesia, ditinjau dari: Visi misi, Kompetensi Lulusan, Kurikulum dan Pembelajaran (nasional, abad 21, ESD, ciri khas lain; keunggulan lokal), guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana (pemberdayaan IT), Manajemen Sekolah, Pendanaan dan Input Lingkungan (ekosistem pendidikan). Diharapkan dari sajian tersebut, Puslitjakdikbud bisa merekomendasikan sistem pendidikan dan strategi penentuan model satuan pendidikan yang memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta budi pekerti yang dapat meningkatkan derajat manusia Indonesia berdasarkan contoh sekolah berpraktik baik (*best practice*), baik di Indonesia maupun di negara-negara lain.

C. Konteks Studi

Studi ini dilaksanakan pada daerah-daerah kabupaten/kota berdasarkan keterwakilan secara geografis serta teridentifikasi memiliki sekolah-sekolah yang unggul dan memiliki praktik-praktik baik penyelenggaraan sekolah. Daftar berikut merupakan daerah yang dipilih berdasarkan kriteria tersebut.

Tabel 6. Daerah Penelitian

No.	Provinsi	Kabupaten/Kota
1	Riau	Pekanbaru
2	DI Yogyakarta	Yogyakarta
3	Jawa Barat	Depok
4	Bali	Denpasar
5	Kalimantan Timur	Balikpapan
6	Sulawesi Selatan	Makassar

Studi ini juga memilih sekolah-sekolah pada satuan pendidikan baik SD, SMP, SMA maupun SMK yang ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria sekolah-sekolah yang berpotensi sekolah pembelajaran ramah lingkungan, berkarakter dan berdaya saing di daerah tersebut. Jumlah sekolah yang dipilih dari masing-masing satuan pendidikan sebanyak 2 (dua) sekolah yaitu negeri dan swasta.

Responden yang dipilih adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan orang tua. Informasi yang diperoleh dari responden dilakukan melalui dikusi kelompok terpumpun (DKT). Pemilihan kelompok responden ditujukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang keterlaksanaan sekolah yang menjadi sekolah pembelajaran ramah lingkungan, berkarakter dan berdaya saing.

Pemilihan kepala sekolah adalah sekolah yang memiliki keunggulan, prestasi (mantan RSBI), sekolah adiwiyata (mendekati), sekolah karakter. Orang tua yang dipilih merupakan orang tua siswa di sekolah swasta. Asumsinya bahwa peran orang tua siswa di sekolah swasta lebih besar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Derajat Manusia

Kajian ini menfokuskan pada fenomena derajat manusia. Sebagai suatu konsep derajat manusia adalah tingkatan martabat dan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kemampuan kodrat, hak dan kewajiban asasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep derajat mengandung makna martabat dan kedudukan manusia.

Dalam bukunya Hak-Hak Asasi Manusia dan Media (*Human rights and The Media*), Djarot, Eros & Haas, Robert. 1998 menjelaskan bahwa Martabat (harga diri) merupakan tingkatan harkat (usaha yang dapat menaikkan kedudukan) kemanusiaan dan kedudukan yang terhormat. Beberapa pakar di bidangnya menyatakan pengertian martabat sebagai berikut: (i) Manusia harus menggunakan hak asasinya untuk menjaga martabatnya. Tanpa hak asasi manusia tidak dapat hidup sebagai manusia (Jan Materson); (ii) Setiap manusia berhak menjaga harga dirinya karena setiap manusia sudah memiliki hak yang melekat sejak lahir dan terbawa dalam kehidupan bermasyarakatnya (Miriam Budiarjo); (iii) Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling indah dan dibekali HAM semenjak ia keluar dari kandungan, maka setiap manusia punya hak untuk menjaga martabat dirinya (Prayitno).

Sedangkan kedudukan manusia diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial seseorang dapat dilihat dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu tempat tertentu. Pendapat lainnya menyatakan kedudukan adalah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Diketahui bahwa manusia dapat memperoleh kedudukan tertentu melalui dua cara yaitu kedudukan yang diperoleh secara otomatis dan yang diusahakan.

Dengan demikian batas pengertian derajat manusia dalam kajian ini dimaknai sebagai kedudukan manusia di dalam masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya. Secara umum hak asasi manusia (HAM) adalah hak

yang melekat pada diri manusia sejak ia lahir yang bersifat tetap. Hak-hak asasi manusia sedunia tercantum dalam *Declaration of Human Rights* sejak tahun 1948 bahwa setiap orang dilahirkan merdeka, mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikarunia akal dan budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan (pasal 1); Semua orang berhak atas semua hak-hak dan kebebasan-kebebasan dengan tak ada kecuali apa pun, seperti bangsa, warna, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau kemasyarakatan, milik, kelahiran atau kedudukan (pasal 2 ayat 2); Semua orang adalah sama terhadap undang-undang dan berhak atas perlindungan hukum yang sama dengan tak ada perbedaan (pasal 7).

Dengan menjalankan kewajiban dan memperoleh haknya sesuai dengan kedudukannya, maka diharapkan manusia akan memiliki derajat yang semestinya (layak). Agar manusia dapat memiliki derajat yang sesuai dengan kedudukannya, maka salah satu cara untuk meningkatkan derajat manusia adalah melalui lembaga pendidikan (sekolah). Oleh karena sekolah secara umum merupakan saluran yang konkret dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai *social elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi.

B. Pendidikan Sebagai Sarana Meningkatkan Derajat Manusia Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu upaya bangsa guna meningkatkan derajat dan kualitas sumber daya manusia agar dapat sejajar dengan bangsa lainnya. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila telah memiliki pendidikan yang berkualitas, kesehatan yang bermutu, dan ekonomi yang mapan. Salah satu yang terpenting dari ketiga hal tersebut dan sebagai kunci dalam kemajuan bangsa adalah pendidikan. Oleh karena pendidikan sebagai dasar proses untuk memajukan pola pikiran manusia dan mengoptimalkan kecerdasannya untuk memperdayakan sumber daya alam demi kesejahteraan manusia.

Pada kenyataannya anggapan masyarakat menyatakan bahwa pendidikan dengan cara sekolah merupakan cara yang sia-sia yang

membuang banyak waktu dan tenaga dengan percuma, sekolah hanya dijadikan tempat untuk mencari pandangan di mata masyarakat sebagai kaum yang memiliki status yang perlu diperhitungkan.

Bangsa yang maju merupakan bangsa yang persentasi penduduknya melek huruf hingga mencapai 80 %, sedangkan dalam perkembangannya bahwa hanya bangsa yang memprioritaskan pendidikan yang akan mencapai persentasi tersebut. Hal ini harus dicapai oleh negara-negara yang berkemauan untuk maju. Indonesia merupakan bangsa yang sedang dalam perkembangan pada tahapan tersebut atau dalam proses *take off* dengan merebaknya industri dalam perekonomian bangsa. Jelas dalam hal ini pendidikan sebagai faktor yang penting dalam kemajuan bangsa sebagai modal awal dalam kemajuan bangsa di berbagai bidang. (Barnadib, 1995)

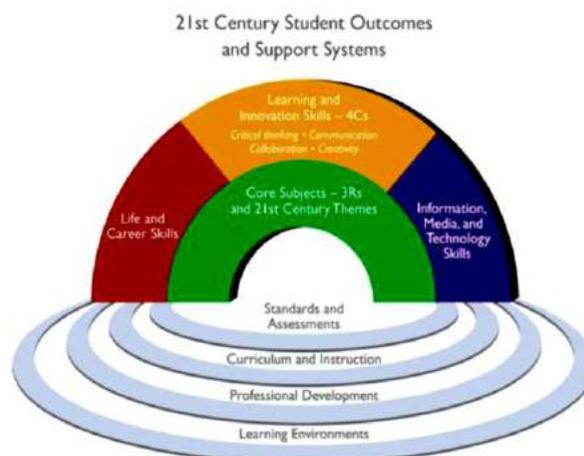
Dengan pendidikan komposisi bangsa dapat menuju ke arah kehidupan yang maju, kritis dan stabil dengan cepat di berbagai bidang, baik di bidang ekonomi, sosial budaya maupun meningkatkan sumber daya manusia dalam masa pembangunan. Dengan pendidikan yang tinggi suatu bangsa dapat dipandang sebagai bangsa yang disegani di dunia seperti negara Jepang terdepan dalam teknologi berkat pendidikan yang maju di negaranya. Oleh sebab itu sepatutnya pendidikan dijadikan prioritas oleh pemerintah Indonesia sebagai modal dalam pembangunan dan sebagai upaya menyetarakan derajat bangsa dengan bangsa maju lainnya di dunia.

C. Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21

Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, 1996). Sejak internet diperkenalkan di dunia komersial pada awal tahun 1970-an, informasi menjadi semakin cepat terdistribusi ke seluruh penjuru dunia. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Tiga

konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009) dan *authentic assesment* (Wiggins dan McTighe, 2011); Ormiston, 2011; Aitken dan Pungur, 1996; Costa dan Kallick, 1992). Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Adaptasi dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya.

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009). Skema tersebut diadaptasi oleh organisasi nirlaba p21 yang mengembangkan kerangka kerja (*framework*) pendidikan abad 21 ke seluruh dunia melalui situs www.p21.org yang berbasis di negara bagian Tuscon, Amerika.



Gambar 1. Skema pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21 yang dikembangkan oleh www.p21.org

Sumber: Trilling dan Fadel, 2009

Pada skema yang dikembangkan oleh p21 diperjelas dengan tambahan *core subject* 3R. dalam konteks pendidikan, 3R adalah singkatan dari *reading*, *writing* dan (a) *rithmatic*, diambil lafal “R” yang kuat dari setiap kata. Dari subjek *reading* dan *writing*, muncul gagasan pendidikan modern yaitu literasi yang digunakan sebagai pembelajaran untuk memahami gagasan melalui media kata-kata. Dari subjek aritmatik muncul pendidikan modern yang berkaitan dengan angka yang artinya bisa memahami angka melalui matematika. Dalam pendidikan, tidak ada istilah tunggal yang relevan dengan literasi (*literacy*) dan angka (*numeracy*) yang dapat mengekspresikan kemampuan membuat sesuatu (*wrighting*). 3R yang diadaptasi dari abad 18 dan 19 tersebut, ekuivalen dengan keterampilan fungsional literasi, numerasi dan ICT yang ditemukan pada sistem pendidikan modern saat ini.

Penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional “harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global”. Dinyatakan pada pasal 36 ayat 3 bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta dinamika perkembangan global.

Pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad 21, yaitu: *ways of thinking*, *ways of working*, *tools for working and skills for living in the word*,. Bagaimana seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan peserta didik memenuhi kebutuhan abad 21. Berikut kemampuan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik (Bahri A. 2009), yaitu:

1. *Way of thinking*, cara berfikir yaitu beberapa kemampuan berfikir yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi dunia abad 21.

Kemampuan berfikir tersebut diantaranya: kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajar.

2. *Ways of working*, kemampuan bagaimana mereka harus bekerja dalam dunia global dan dunia digital. beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik adalah *communication and collaboration*. Generasi abad 21 harus mampu berkomunikasi dengan baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi komunikasi. Juga harus mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu maupun komunitas dan jaringan. Jaringan komunikasi dan kerjasama ini memanfaatkan berbagai cara, metode dan strategi berbasis ICT. Bagaimana seseorang harus mampu bekerja secara bersama dengan kemampuan yang berbeda-beda.
3. *Tools for working*. Seseorang harus memiliki dan menguasai alat untuk bekerja. Penguasaan terhadap *Information and Communications Technology (ICT)* and *information literacy* merupakan sebuah keharusan. Tanpa ICT dan sumber informasi yang berbasis segala sumber akan sulit seseorang mengembangkan pekerjaannya.
4. *Skills for living in the world*. kemampuan untuk menjalani kehidupan di abad 21, yaitu: *Citizenship, life and career, and personal and social responsibility*. Bagaimana peserta didik harus hidup sebagai warga negara, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Selanjutnya Alim, Bahri. (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran abad 21 sekarang ini hendaknya disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Begitu halnya dengan kurikulum yang dikembangkan saat ini oleh sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru/pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*).

Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik

untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik memiliki beberapa karakter yang sering di sebut sebagai 4C (Jacobsen, 2009: 228-229), yaitu:

1. *Communication*

Pada karakter ini, peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari pendidiknya.

2. *Collaboration*

Pada karakter ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, serta memaklumi kerancuan.

3. *Critical Thinking and Problem Solving*

Pada karakter ini, peserta didik berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

4. *Creativity and Innovation*

Pada karakter ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan

baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Selain pendekatan pembelajaran, peserta didik pun harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi khususnya komputer. Literasi ICT adalah suatu kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk mencapai kecakapan berpikir dan belajar peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang harus disiapkan oleh pendidik adalah kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan teknologi komputer untuk melatih keterampilan berpikir kritisnya dalam memecahkan masalah melalui kolaborasi dan komunikasi dengan teman sejawat, guru-guru, ahli atau orang lain yang memiliki minat yang sama.

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah asesmen. Pendidik harus mampu merancang sistem asesmen yang bersifat kontinyu - *ongoing assessment* - sejak peserta didik melakukan kegiatan, sedang dan setelah selesai melaksanakan kegiatannya. *Assessment* bisa diberikan diantara peserta didik sebagai *feedback*, oleh pendidik dengan rubrik yang telah disiapkan atau berdasarkan kinerja serta produk yang mereka hasilkan.

Untuk mencapai tujuan di atas, pendekatan pembelajaran yang cukup menantang bagi pendidik adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning* atau PBL). Di dalam mengembangkan PBL, pendidik dituntut untuk menyiapkan *unit plan*, sebagai portfolio guru dalam proses pembelajarannya. Di dalam unit plan, pendidik harus mengarahkan rencana proyeknya dalam sebuah Kerangka Pertanyaan berdasarkan SK/KD yang ada dalam kurikulum. CFQ atau *Curriculum frame Question* adalah sebagai alat untuk mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan proyeknya, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Bahri, A. 2009).

Pendidik harus menyiapkan materi-materi pendukung untuk kelancaran proyek peserta didik, demikian pula peserta didik harus mampu membuat contoh-contoh hasil tugasnya untuk ditampilkan atau dipresentasikan di depan temannya. Pada saat presentasi hasil proyeknya peserta didik mendapat kesempatan untuk melakukan *assessment* terhadap temannya - *peer assessment*, memberikan *feedback* pada hasil kerjanya.

Dalam rencana pelajaran pendidik pun harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melaporkan hasil proyeknya dalam berbagai bentuk, bisa dalam bentuk blog, wiki, poster, newsletter atau laporan. Kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking* harus dirancang dalam rencana pelajaran pendidik. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan analisis, sintesis dan evaluasi melalui proyek yang mereka kerjakan.

D. Sekolah Ramah Anak

Kata ramah anak mulai marak dipakai setelah diadopsinya Hak-hak anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah Hak Anak sebagai turunan langsung dari Hak Asasi Manusia adalah salah satu kisah perjalanan panjang sejarah perjuangan hak asasi manusia. Setelah perang dunia II yang menyebabkan banyaknya anak-anak yang menjadi korban, pada tahun 1979 dibentuk sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Kelompok kerja ini kemudian merumuskan Hak-hak Anak yang kemudian pada tanggal 20 November 1989 diadopsi oleh PBB dan disahkan sebagai Hukum Internasional melalui konvensi PBB yang ditandatangani oleh negara-negara anggota PBB. Menurut UNICEF *Innocenti Research* kata ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan Anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskriminasi”, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka

melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak

Sesuai bunyi Pasal 4 UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi. Salah satu hak dasar anak tersebut adalah hak berpartisipasi yang diartikan sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat dan didengarkan suaranya. Anak mempunyai posisi yang strategis. Menurut Hariwijaya (2009:38) dalam keluarga, anak adalah prioritas utama sebagai tumpuan masa depan keluarga. Pada anak seluruh harapan dan cita-cita orang tua tertumpah. Namun seringkali hal ini menjadi beban berat yang harus dipikul oleh anak. Manakala orang tua menjadikan anak sebagai pelampiasan obsesi mereka yang belum tercapai. Anak dijadikan sarana untuk mengejawantahkan impian mereka. sehingga hal ini menjadi tidak sehat bagi anak, mereka dipaksa berjalan menurut rel yang telah digariskan orang tua mereka tanpa bisa melawan. Dalam sebuah komunitas anak juga mempunyai posisi yang strategis. Anak adalah “embrio”, sebuah komunitas baru. Dengan demikian anak menjadi penentu nasib perjalanan suatu komunitas. Anak juga dipandang sebagai tunas muda yang akan menjadi generasi baru penentu masa depan komunitas. Maka anak harus dipandang dan diberlakukan sebagai komunitas terpilih dalam komunitas besarnya. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal bila berada pada lingkungan yang mendukung. Baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Secara garis besar ada beberapa ruang lingkup dimana anak tinggal dan hidup, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya Sekolah Ramah Anak ini. Yang pertama adalah keluarga kemudian lingkungan masyarakat (baik lingkungan desa, kota ataupun negara). Ruang lingkup yang lebih besar lagi adalah dunia internasional.

1. Indikator Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) ini bisa terwujud apabila pusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) bisa bahu membahu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) ini. Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik.

Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin. Menurut buku Panduan Sekolah Ramah Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015), lingkungan semacam ini hanya dapat tercipta manakala sebuah keluarga dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan hidup yang layak bagi (sandang, pangan, papan), kesehatan dan pendidikan yang memadai bagi anak.
- b. Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya.
- c. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak.
- d. Dalam sebuah keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindungi anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.
- e. Lingkup selanjutnya adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan masyarakat yang mampu melindungi, nyaman dan aman akan sangat mendukung perkembangan anak. Anak sebagai pribadi yang berkembang dan mencari jati diri. Dalam pencariannya anak mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal baru serta mencari pengakuan dari sekitarnya. Dalam kerangka ini anak seringkali berusaha meniru atau menjadi beda dengan sekitarnya.
- f. Sebuah komunitas yang sehat bagi anak adalah komunitas yang mampu menerima dan menghargai anak sebagai pribadi, apa adanya. Komunitas ini juga harus mengakomodir kepentingan anak untuk berekspresi, berapresiasi dan berpartisipasi. Selain itu yang tak kalah penting adalah bagaimana komunitas mampu memberikan perlindungan pada anak sehingga anak merasa aman tinggal dan berinteraksi di dalam komunitasnya.

Selanjutnya dalam Buku Panduan Sekolah Ramah Anak tersebut dijelaskan untuk mencapai itu semua diperlukan indikator untuk bisa mencapainya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inklusif secara proaktif, yang meliputi :
 - 1) Secara proaktif mencari semua anak yang termarginalisasi dari pendidikan.

- 2) Mempromosikan dan membantu anak untuk memonitor hak-hak dan kesejahteraan semua anak di masyarakat
 - 3) Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan kesempatan.
 - 4) Memberikan pendidikan yang bebas biaya dan wajib serta murah dan aksesibel.
 - 5) Sehat, Aman dan Protektif
- b. Fasilitas toilet yang bersih, yang meliputi:
- 1) Akses kepada air minum yang bersih.
 - 2) Tidak ada kuman fisik atau gangguan.
 - 3) Pencegahan HIV dan AIDS dan non diskriminasi.
 - 4) Partisipasi Masyarakat
- c. Terfokus pada keluarga
- 1) Bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberi asuhan dan pendidikan utama bagi anak.
 - 2) Membantu anak, orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif.
- d. Berbasis komunitas, yang meliputi:
- 1) Mendorong kemitraan setempat dalam pendidikan.
 - 2) Bertindak dalam dan dengan masyarakat untuk suatu kepentingan.
- e. Efektif dan berpusat pada anak
- 1) Bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak.
 - 2) Peduli kepada anak “seluruhnya”; kesehatan, status gizi dan kesejahteraan.
 - 3) Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum mereka masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah.
 - 4) Metode yang kreatif di dalam ruang kelas.
- f. Kesetaraan gender
- 1) Mempromosikan kesetaraan gender dalam penerimaan dan prestasi.
 - 2) Bukan hanya kesempatan yang sama tetapi kesetaraan.
 - 3) Menghilangkan stereotipe gender.

- 4) Menjamin fasilitas, kurikulum, buku dan pengajaran yang sesuai untuk anak perempuan

2. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek menurut buku Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak (Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, 2012), yaitu:

- a. Sikap terhadap murid; Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat, serta kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid.
- b. Metode Pembelajaran: Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya: belajar tidak harus di dalam kelas, guru sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (pasar, kebun, sawah, sungai, laut, dll).
- c. Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan.

- d. Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek, dll).
- e. Penataan Kelas; Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dll. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja di kursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan *space* untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.
- f. Lingkungan Kelas; Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak. Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid (dari-oleh-dan untuk murid).

3. Prinsip Membangun Sekolah Ramah Anak

Buku Panduan Sekolah Ramah Anak juga menerangkan ada beberapa prinsip yang mungkin bisa diterapkan untuk membangun sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah:

- a. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
- b. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan

tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar mengajar.

- c. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai nilai-nilai positif. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
- d. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, *sui generis* yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. (Risieri Frondizi, 2001:9)
- e. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua (Yulfita, 2000:22).

E. Sekolah Sehat, Aman dan Menyenangkan

1. Sekolah Sehat

Sekarang ini banyak sekolah yang mengaku sekolah sehat, namun belum tentu sekolah tersebut memenuhi kriteria sekolah sehat. Sekolah sehat adalah sekolah yang berhasil membantu siswa untuk berprestasi secara maksimal dengan mengedepankan aspek kesehatan. Definisi lain dari sekolah sehat adalah sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang, peserta didiknya sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Sekolah sehat selalu membangun kesehatan siswa baik jasmani maupun rohani, melalui pemahaman, kemampuan dan tingkah laku, sehingga siswa bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk kesehatan mereka secara mandiri. Sekolah sehat menyadari sangat pentingnya kesehatan siswa dalam membantu mereka mencapai prestasi maksimal dan untuk meningkatkan standar kehidupan mereka.

Saat ini di Eropa khususnya Inggris, seluruh sekolah sedang digalakkan mencapai kriteria sekolah sehat. Pada dasarnya sekolah sehat adalah sekolah yang menyadari pentingnya pembangunan kesehatan di bidang promotif dan

preventif, bukan hanya di bidang kuratif. Jadi adanya dokter di sekolah tidaklah menjamin bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah sehat. Apalagi jika dokter di sekolah tersebut hanya datang seminggu sekali, atau sebulan sekali. Artinya pendekatan yang digunakan oleh dokter tersebut adalah hanya pendekatan kuratif dan rehabilitatif.

Sekolah sehat mengedepankan pencegahan dan promosi kesehatan sehingga lebih utama mencegah sakit daripada menunggu sakit. Sehat itu sendiri mencakup 4 aspek yaitu sehat secara: (Muri'fah dan Hardiyanto W, 1992).

1. Fisik,
2. Psikis,
3. Sosial, dan
4. Spiritual.

Untuk itu, disusun kriteria utama dari sekolah sehat (Muri'fah dan Hardiyanto W, 1992) yaitu adanya:

1. Program pendidikan dan pelayanan kesehatan (*health education and treatment*),
2. Makanan sehat (*healthy eating*),
3. Pendidikan olahraga (*physical activity*),
4. Pendidikan mental (*emotional health and well being*) serta
5. Program lingkungan sekolah sehat dan aman (*safe and healthy environment*).

Jika suatu sekolah telah melaksanakan 5 kriteria sekolah sehat tersebut di atas secara integratif dan berkesinambungan maka bisa dikatakan bahwa sekolah tersebut memenuhi standar sekolah sehat secara internasional.

Dokter tidak harus menangani secara keseluruhan semua proses kelangsungan sekolah sehat tersebut. Penanganan secara integratif yang melibatkan semua komponen sekolah memang mutlak harus dilaksanakan pada sekolah sehat. Guru kelas sebagai ujung tombak pelaksanaan sekolah sehat, karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa. Kantin sekolah, psikolog, perawat sekolah, guru olahraga, TU sampai dengan *cleaning service* berperan aktif secara kontinyu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Intinya bahwa sekolah sehat tidak melulu pendidikan kesehatan yang formal,

namun lebih kepada suatu sistem untuk menciptakan suatu budaya yang sehat, yang bisa diaplikasikan oleh seluruh komponen sekolah, yang nantinya akan juga bisa berimbas pada lingkungan orang tua siswa dan masyarakat.

Di Indonesia, konsep sekolah sehat disederhanakan dan diringkas menjadi Trias UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekolah sehat. Program UKS dan sekolah sehat adalah suatu program yang saling melengkapi. Sebaiknya pembangunan kesehatan di sekolah lebih mengedepankan aspek promotif-preventif daripada kuratif, dan hasil dari program ini akan menjadi bekal anak-anak dalam membangun kesehatan dirinya, keluarga, masyarakat, dan negara baik sekarang maupun di masa depan nanti. (Ananto, Purnomo. 2006).

Selanjutnya Ananto, Purnomo (2006) menyebutkan bahwa sekolah sehat di Indonesia dapat dicapai bila sekolah atau madrasah melaksanakan :

- 1) Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui tiga program pokok UKS (Trias UKS); pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat, serta
- 2) Melaksanakan upaya-upaya peningkatan melalui program pendidikan jasmani.

a. Latar Belakang Sekolah Sehat

Menurut M. Nuh, Mendiknas (pada pembukaan Rakernas UKS ke IX, 2008, Bali) sekolah sebagai tempat belajar, tidak saja perlu memiliki lingkungan bersih dan sehat, yang mendukung berlangsungnya proses belajar dan mengajar yang baik. Namun, juga diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki derajat kesehatan yang lebih baik. "Lingkungan sekolah sehat, tentu akan sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan".

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan tiga program pokok UKS yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sehat perlu didorong dan dimasyarakatkan agar semua pihak memahami dan mendukung program ini di sekolah.

Lebih lanjut, Mendiknas juga menyampaikan tentang pentingnya penyelenggaraan UKS yang lebih kreatif, sehingga kinerja UKS betul-

betul maksimal. Berbagai macam kegiatan di lingkungan sekolah seperti pengelolaan sanitasi, pengelolaan jajanan sekolah, dan menciptakan taman yang asri di sekolah dapat diintegrasikan kedalam kegiatan UKS.

Mendiknas juga mengingatkan, adalah tugas bersama mewujudkan sekolah dan madrasah menjadi sekolah sehat, yaitu sekolah yang bersih, nyaman dan bebas dari sumber-sumber penyakit. Peserta didiknya sehat jasmani, rohani, dan bugar, serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Di lingkungan sekolah yang tertata baik dan bersih akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif yang pada gilirannya nanti akan meningkatkan prestasi belajar, termasuk didalamnya rasa kemandirian, jiwa kemandirian, *entrepreneurship* dan kreativitas, serta membentuk masyarakat yang sadar kesehatan.

Saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan. Jika tiap sekolah memiliki 20 kader kesehatan maka akan ada 5 juta kader kesehatan yang akan membantu, “Menggerakkan dan Memberdayakan Masyarakat untuk Hidup Sehat” sesuai dengan strategi utama Kementerian Kesehatan.

Lingkungan fisik bangunan sekolah dan lapangan bermain merupakan faktor kunci bagi kesehatan dan keamanan serta staf sekolah yang menyeluruh (Notoatmodjo,2012). Hal ini membutuhkan infrastruktur yang memadai. Lokasi sekolah yang aman, yaitu: a. Pembangunan industri, terminal bus, jalan tol, dan pusat belanja seharusnya berjarak yang cukup aman dari sekolah. b. Bangunan sekolah harus terlindung dari polusi. Lingkungan dalam sekolah: a. Ukuran ruang kelas harus memadai sehingga dapat menampung, dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik; b. meja dan kursi harus sesuai dengan tinggi dan postur siswa; c. perpustakaan sekolah harus memiliki ruang baca yang tenang dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik; d. tangga sekolah harus memiliki konstruksi yang aman, cukup luas dan terjaga; e. area bermain dan peralatannya harus bebas dari bahaya; f. untuk menghindari kebakaran, harus tersedia pemadam

api dan fasilitas yang memadai untuk upaya evakuasi; g. harus tersedia fasilitas air minum yang aman; h. kamar mandi dan ruang bilas serta toilet harus bersih dan terpelihara; i. sanitasi dan tempat buang sampah harus tersedia secara memadai; j. kebun dan taman sekolah harus terpelihara dengan baik; k. kantin yang sehat; l. sekolah harus memiliki ruang medis, ruang kesehatan dan petugas kesehatan yang terlatih; dan m. apabila sekolah memiliki kolam renang, harus terpelihara dengan baik dan jaminan keselamatan.

Lingkungan psikososial di sekolah meliputi sikap, perasaan, dan nilai dari petugas sekolah. Iklim psikososial yang positif serta budaya yang baik dapat meningkatkan pencapaian pendidikan dan moral dari petugas sekolah. Keamanan psikologis, hubungan interpersonal yang positif, penghargaan atas keberhasilan seseorang serta lingkungan belajar yang mendukung merupakan seluruh bagian dari lingkungan psikososial (Notoatmodjo, 2012). SBPK (Sekolah Berwawasan Promosi Kesehatan) harus menjamin lingkungan psikososial yang positif dengan cara: a. Penerapan kebijakan sekolah yang suportif; b. merangsang aktivitas kelompok yang mempromosikan kebersamaan, persahabatan, saling pengertian, serta rasa memiliki; c. penyediaan kesempatan bagi siswa untuk belajar di lingkungan yang kompetitif dengan dukungan yang memadai dalam menghadapi tantangan; d. pengembangan suasana yang kondusif bagi siswa untuk mengutarakan perasaannya, rasa saling menjaga (*caring*), saling percaya dan menjaga kerahasiaan; e. kerja sama dan belajar aktif (*active learning*) di ruang kelas; f. pendekatan yang memusatkan perhatian pada siswa (*student centered*) dan pendekatan berdasarkan keterampilan dalam proses belajar mengajar; g. menciptakan situasi belajar baik dalam maupun di luar kelas yang memungkinkan untuk menganalisis situasi secara kritis, memecahkan masalah serta mengambil keputusan; h. komunikasi yang baik antar siswa dan guru.

b. Standar Sekolah Sehat

Menurut buku Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan yang dikeluarkan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, standar sekolah sehat disebutkan sebagai berikut:

1. Memiliki lingkungan sekolah bersih, indah, tertib, rindang dan memiliki penghijauan yang memadai.
2. Memiliki tempat pembuangan dan pengelolaan sampah yang memadai dan representatif.
3. Memiliki air bersih yang memadai dan memenuhi syarat kesehatan.
4. Memiliki kantin dan petugas kantin yang bersih dan rapi, serta menyediakan menu bergizi seimbang.
5. Memiliki saluran pembuangan air tertutup dan tidak menimbulkan bau tak menyenangkan.
6. Memiliki ruang kelas yang memenuhi syarat kesehatan (ventilasi/AC dan pencahayaan cukup).
7. Memiliki ruang kelas yang representatif dengan ratio kepadatan jumlah siswa di dalam kelas adalah 1: 2 m².
8. Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran memenuhi standar kesehatan, kenyamanan dan keamanan.
9. Memiliki ruang dan peralatan UKS yang ideal (tersedia tempat tidur; timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, *snellen chart*; kotak P3K berisi obat; lemari obat, buku rujukan, KMS, poster-poster, struktur organisasi, jadwal piket, tempat cuci tangan/wastafel, data angka kesakitan siswa; peralatan perawatan gigi, unit gigi; contoh-contoh model organ tubuh, rangka torso dan lain-lain).
10. Memiliki toilet (WC) dengan ratio untuk siswi 1 : 25 dan siswa 1: 40.
11. Memiliki taman/kebun sekolah yang dimanfaatkan dan diberi tabel (untuk sarana belajar) dan pengolahan hasil kebun.
12. Memiliki kurikulum pembelajaran yang baik bagi tumbuh kembang siswa.
13. Memiliki kehidupan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.
14. Memiliki pola hidup bersih, higienis dan sehat

2. Sekolah Aman

a. Pengertian

Buku Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan memberikan pengertian tentang Aman adalah situasi dimana seseorang bebas dari bahaya dan rasa takut. Dengan demikian, sekolah aman adalah lembaga pendidikan yang warganya bebas dari bahaya baik secara internal maupun eksternal.

Pada prinsipnya sekolah aman dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni aman secara jasmani (fisik) dan rohani (mental). Prinsip-prinsip sekolah aman dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti warganya bebas rasa takut dari segala ancaman keamanan sekolah, memiliki komitmen terhadap budaya aman, suasana kondusif untuk belajar, hubungan antar warga sekolah positif, sadar terhadap resiko bencana, lingkungan fisik (gedung, halaman dan ruang, ruang kelas) dibangun dengan mempertimbangkan faktor keamanan warganya, memiliki rencana yang matang dan mampu sebelum, saat, dan sesudah bencana dan selalu siap untuk merespon pada saat darurat dan bencana terjadi, dan sebagainya.

b. Standar Sekolah Aman

Menurut buku Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, standar sekolah aman adalah:

- 1) Bebas dari intimidasi dan tindak kekerasan (*bullying*) baik yang berasal dari dalam lingkungan maupun luar lingkungan sekolah
- 2) Bebas dari rasa sentimen yang bersifat suku, agama ras antar golongan (SARA).
- 3) Bebas dari pengaruh narkoba, obat-obat terlarang dan zat-zat adaptif (narkoba), serta minum-minuman keras (miras).
- 4) Bebas dari rokok dan asap rokok
- 5) Bebas dari pornografi dan pornoaksi.
- 6) Bebas dari pelecehan seksual baik dari dalam maupun dari luar sekolah.
- 7) Bebas dari pemerasan baik yang berasal dari dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.
- 8) Bebas dari rasa khawatir kehilangan suatu benda atau barang yang dibawa ke sekolah.

- 9) Bebas dari pengaruh pemikiran yang tidak sesuai ajaran agama, budaya, dan nilai-nilai kehidupan sosial baik yang berasal dari dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah.
- 10) Aman dari bencana alam (gempa bumi dan tsunami, letusan gunung api, angin topan, banjir dan longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan). Aman dari bencana non alam (wabah penyakit, mal praktik teknologi, kelaparan). Aman dari bencana sosial (kerusuhan sosial, konflik sosial).
- 11) Aman dari praktik-praktik vandalisme (coret-coret yang tidak pada tempat selayaknya) dan kekerasan visual (terhindar dari penempelan gambar-gambar yang tidak edukatif di lingkungan sekolah).
- 12) Memiliki sarana prasarana yang memadai yang menjamin rasa aman seluruh warga sekolah (seperti memiliki pagar dan pintu gerbang yang dapat dikunci, kaca jendela yang tidak mudah pecah, dll.).
- 13) Memiliki aturan sekolah yang disepakati secara bersama-sama dan dapat ditegakkan dengan baik.
- 14) Memiliki pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana.
- 15) Memiliki petugas keamanan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- 16) Memiliki hubungan yang baik dengan kepolisian, TNI, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, lembaga lain yang mendukung program keamanan sekolah.

3. Sekolah Menyenangkan

a. Pengertian

Senang berarti perasaan puas, lega, tidak kecewa ataupun susah. Dengan demikian, sekolah menyenangkan dapat diartikan sebagai sekolah yang mampu membuat semua warga sekolah senang, puas, lega akan situasi sekolah. Sekolah menyenangkan tidak hanya tertuju pada upaya bagaimana membuat peserta

didik betah ke sekolah, namun juga menyenangkan bagi guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua peserta didik.

Pada prinsipnya konsep sekolah menyenangkan merupakan perpaduan dari konsep sekolah sehat, amat, dan ramah anak. Mengapa demikian? Karena ketika prinsip-prinsip sekolah sehat, aman, dan ramah anak sudah terpenuhi, maka secara otomatis sekolah tersebut menjadi menyenangkan bagi peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan warga sekitar sekolah.

Dengan begitu, sekolah menyenangkan menjadi tempat terbaik bagi setiap warga sekolah untuk mengekspresikan bakat, minat, dan prestasi yang dimilikinya, bukan menjadi tempat yang mengasingkan. Mereka pun menjadi bagian dari sekolah itu karena sekolah memberi ruang bagi perkembangan warga sekolah, terutama peserta didik. sehingga mereka tidak terasing dari sekolah tersebut.

b. Standar Sekolah Menyenangkan

Menurut buku Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, standar sekolah menyenangkan adalah:

- 1) Siswa menikmati belajar di sekolah
- 2) Guru menikmati mendidik di sekolah
- 3) Siswa tertantang dengan kegiatan kegiatan di sekolah
- 4) Siswa mengembangkan kompetensi, tidak hanya mendapat nilai tinggi semata
- 5) Siswa mempelajari ketrampilan dan tidak hanya fakta-fakta ketrampilan
- 6) Nilai-nilai moral menjadi fokus dan diteladankan oleh setiap anggota komunitas sekolah
- 7) Cukup atmosfer inklusif dimana semua siswa dihargai berdasar jati diri mereka dan apa yang mereka bisa
- 8) Isu-isu penting bullying dan sebagai aspek sosial dan emosional lain dalam kehidupan sekolah di diskusikan secara terbuka dan positif

- 9) Kemampuan untuk berfikir sendiri didorong dan dikembangkan bagi seluruh siswa
- 10) Sekolah memiliki unsur kesenangan dan keriangannya
- 11) Aspek-aspek seperti ingin tahu, kekaguman, keberanian, kegigihan dan ketahanan didorong dan disambut secara aktif
- 12) Guru terbuka terhadap ide-ide baru dan tertarik melakukan berbagai kegiatan bersama
- 13) Sekolah mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran
- 14) Sekolah mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia teknologi pendidikan
- 15) Harapan yang tinggi juga di sematkan kepada para guru dan pengelola sekolah, seperti disematkan kepada para siswa.
- 16) Kepala Sekolah “terlihat” dan mudah diajak berinteraksi.
- 17) Siswa disadarkan bahwa mengeluarkan yang terbaik dari diri sendiri tidak harus berarti menjadi lebih baik dari orang lain.
- 18) Sekolah terbuka hal-hal diluar dugaan (yang positif).
- 19) Siswa diajak berfikir tentang, berinteraksi dengan, dan berusaha berkontribusi pada kehidupan di luar dinding sekolah.
- 20) Sekolah sadar bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang bisa dilakukan siswa kapanpun, dimanapun dan hanya sebagian yang perlu dilakukan di dinding sekolah.
- 21) Komunitas sekolah terbentang sampai keluar dinding sekolah (melibatkan masyarakat).
- 22) Proses belajar mengajar di dalam sekolah memasukkan berbagai variasi kemungkinan dan kesempatan pembelajaran.
- 23) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu dan untuk mengambil keputusan yang berdampak penting.
- 24) Hasil pembelajaran yang didapatkan cukup sebagai bekal siswa untuk melangkah ke fase hidup berikutnya.
- 25) Resepsionis, Guru, Petugas Kebersihan dan seluruh staf sekolah tersenyum terhadap orang tua dan pengunjung sekolah.

F. Pendidikan Karakter

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan perpaduan yang seimbang diantara empat hal yaitu, olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Olah hati bermakna berkata, bersikap, dan berperilaku jujur. Olah pikir, cerdas yang selalu merasa membutuhkan pengetahuan. Olah rasa artinya memiliki cita-cita luhur, dan olah raga maknanya menjaga kesehatan seraya menggapai cita-cita tersebut. Dengan memadukan secara seimbang keempat anasir kepribadian itu, peserta didik akan mampu menghayati dan membatinkan nilai-nilai luhur pendidikan karakter.

Banyak yang beranggapan kesuksesan seseorang banyak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja. Sesungguhnya tidaklah benar bila ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis semata, tetapi lebih dominan ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan.

Berbicara masalah pendidikan karakter, tentu tidak terlepas dari pengertian karakter itu sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku

manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam konteks keindonesiaan, penerapan pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para putra putri bangsa telah banyak memborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional. Mereka mereka membutuhkan penghargaan sebagai bagian implementasi pendidikan karakter. Namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiatisme dalam ujian, dan sejenisnya, senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis, pun tak luput terjangkiti virus dekadensi moral.

Realitas mencengangkan tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah tamparan keras bagi bangsa. Para stakeholders dan pendidik yang tadinya diharapkan menjadi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*, malah lebih menyuburkan slogan sarkastik: guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

"Ketidaksehatan" lingkungan pendidikan inilah yang akhirnya mendorong munculnya tren *homeschooling* dan pendidikan virtual. Model pendidikan baru ini kian membuat sistem pendidikan formal tersisih. Tak sedikit keluarga peserta didik yang lantas mengalihkan anaknya untuk mengikuti program *homeschooling* karena khawatir akan pengaruh lingkungan sekolah yang tak lagi 'steril'. Penyebab lain, tak jarang peserta didik mengalami tekanan psikologis di sekolah non-virtual disebabkan interaksi dengan guru yang terlalu kaku dan otoriter, plus tekanan pergaulan antarsiswa. Naasnya,

pendidikan virtual bukannya memberikan solusi, malah membuat peserta didik semakin tercabut dari persinggungan realitas sosialnya.

Berbagai fenomena di atas menuntut agar sistem pendidikan dikaji ulang. Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman pembelajaran belum sepenuhnya mengejawantahkan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral etika, budaya dan karakter.

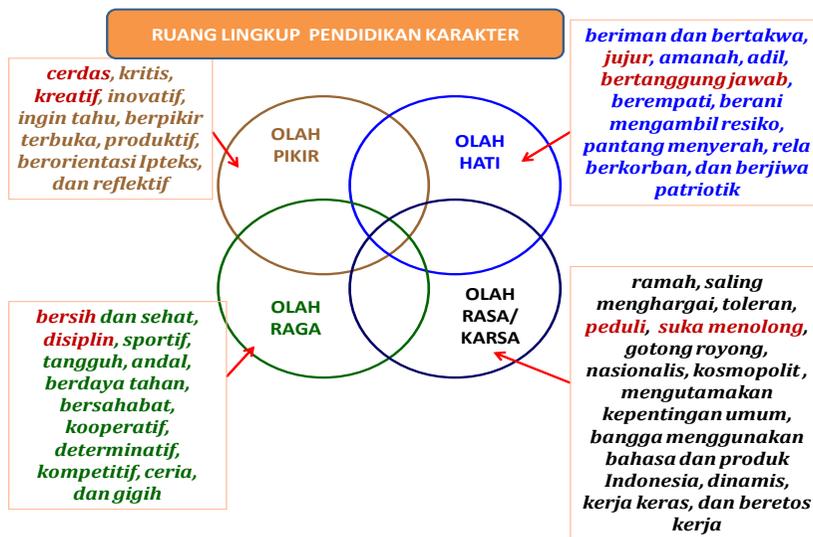
Proses pendidikan di samping sebagai transfer pengetahuan seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan character building. Semakin terdidik seseorang, secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalahgunakan.

Pendidikan karakter berupaya menjawab berbagai problema pendidikan dewasa ini. Pendidikan tersebut adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral, dan spritual.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter, tidaklah perlu dibuat mata pelajaran baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara yang efektif dengan mengubah atau menyusun silabus dan RPP dengan menyelipkan norma atau nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Salah satunya dengan mengembangkan pembelajaran kontekstual.

1. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010)

Berdasarkan gambar tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam:

- (1) olah hati (*spiritual & emotional development*);
- (2) olah pikir (*intellectual development*);
- (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan
- (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Proses tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas (Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010: 8-9).

2. Strategi Pendidikan Karakter pada Tingkat Satuan Pendidikan

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga administratif, dan teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

c. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Tabel 1 : Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Mata pelajaran dalam Mulok	▪Ditetapkan oleh sekolah/daerah ▪Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah
3. Kegiatan Pengembangan Diri	▪ Pembudayaan & Pembiasaan ➢Pengkondisian ➢Kegiatan rutin ➢Kegiatan spontanitas ➢Keteladanan ➢Kegiatan terprogram ▪ Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; Kantin kejujuran UKS; KIR; Olah raga, Seni; OSIS ▪ Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah

Sumber: Desain Induk Pengembangan Pendidikan Karakter, 2010

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

G. Dukungan Studi Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghasilkan kajian yang lebih mendalam dan holistik, maka dilakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya yang dianggap relevan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

1. Sekolah Ramah Anak

Richen Dorji (2008) telah melakukan kajian terhadap lembaga pendidikan formal di Bhutan dengan mengaplikasikan model sekolah ramah anak pada beberapa lembaga formal jenjang sekolah Dasar di Bhutan yang mencakup komponen program pembelajaran yang didasarkan pada konvensi hak anak internasional. Penelitian tersebut memberikan implikasi terhadap peningkatan hasil prestasi siswa dan peningkatan kualitas mengajar guru yang ramah anak. Selain itu hasil penelitian Phnom Penh, Kamboja (2007) juga telah mengukur keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengaplikasikan konsep sekolah ramah anak yang sudah dijadikan sebuah kebijakan pemerintah Kamboja. Peningkatan itu terlihat dari fasilitas sekolah yang sudah memperhatikan kebersihan dan higienitas bagi para siswanya. Sanitasi lingkungan sekolah yang sudah teratur dan peningkatan kualitas mengajar guru yang non diskriminasi.

2. Sekolah Sehat, Aman dan Menyenangkan

Penelitian lokal yang dilaksanakan oleh Evi Rahmawati pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V III 3 SMP Muhammadiyah 22 di Pamulang, Tangerang, menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII.3 SMPM 22 Pamulang. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa disekolah.

. Hasil penelitian Asri Ramadhani, 2016 dengan judul “Persepsi Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa Terhadap Sekolah yang Menyenangkan di SD

Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta” menyimpulkan bahwa:

- (1) Kepala Sekolah memahami dengan betul apa itu sekolah yang menyenangkan;
yaitu sekolah yang bisa memenuhi kebutuhan *stake holder* baik orang tua, siswa, guru maupun karyawan, dapat memenuhi kebutuhan pokok siswa seperti makanan serta dapat menumbuhkan partisipasi siswa, guru dan orang tua. Kepala sekolah berperan penuh dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan warga sekolah
- (2) Guru menikmati mendidik dan mengajar di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta;
Guru merasa senang mengajar di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta sebab tidak ada sekat antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa, serta kebutuhan guru terpenuhi. Guru banyak menciptakan inovasi-inovasi baru melalui forum-forum peningkatan mutu guru. Hasil forum tersebut dapat berupa peningkatan dalam media yang inovatif.
- (3) Siswa merasakan kesenangan ketika belajar di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta
Siswa dapat menjelaskan bahwa sekolah yang menyenangkan adalah sekolah yang aman, sehat, terdapat banyak teman, guru dan pelajaran yang menyenangkan.

Lalu penelitian yang dilaksanakan oleh Febriyanti, Arida (2014), dengan judul “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,799$ yang berada pada arah yang positif dengan interpretasi nilai r pada interval 0,70-0,90 sehingga tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,254. Dengan demikian berarti $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan kata H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

3. Sekolah Karakter

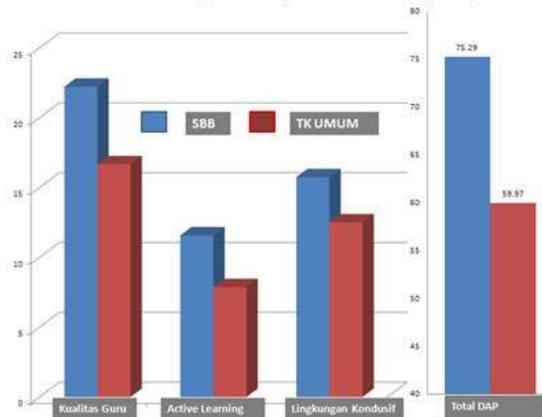
Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model pendidikan alam/lingkungan atau karakter berpengaruh positif terhadap peserta didik. Beberapa penelitian telah mengkaitkan antara hubungan sekolah yang memiliki program, yakni sekolah dengan Program Semai Benih Bangsa (SBB), merupakan sebuah program sekolah yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dan bertujuan memberikan pembelajaran terpadu yang berbasis karakter kepada anak-anak usia dini dengan metode pembelajaran mengintegrasikan kemampuan kognitif anak dan emosi sehingga anak-anak didik diharapkan dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan beberapa sekolah PAUD yang formal (biasa).

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggari (2004), mahasiswa S2 – Institut Pertanian Bogor melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan Tesisnya. Ada 2 kelompok yang diperbandingkan pada siswa PAUD, yakni:

1. Sekolah PAUD yang menggunakan Program Semai Benih Bangsa (SBB),
2. Taman Kanak-kanak formal biasa (tidak menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter), dengan uang masuk (pendaftaran) relatif lebih tinggi dan uang sekolah bulanan yang lebih tinggi. Ini tidak terjangkau oleh keluarga miskin.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) terbukti telah berhasil membangun kecerdasan emosi siswa. Hal ini terlihat dari keunggulan siswa SBB dalam hal motivasi dan pengaturan diri. Secara keseluruhan total *Emotional Quotient* (kecerdasan emosi) siswa lebih unggul dibandingkan TK Umum.

Kualitas Pembelajaran (Dian Anggari, 2014)

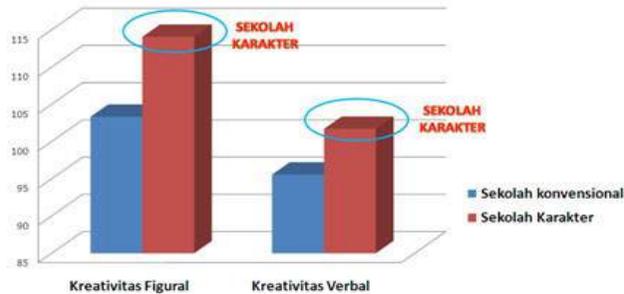


Grafik 1. Kualitas Pembelajaran

Program SBB juga terlihat lebih unggul dalam hal kualitas guru, *active learning*, dan lingkungan kondusif. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa SBB lebih unggul dalam hal DAP (Pendidikan yang Patut yang Menyenangkan) dibandingkan TK Umum.

Penelitian Tingkat Kreativitas Siswa Sekolah Karakter (2013) oleh beberapa mahasiswa S2 – Institut Pertanian Bogor telah melakukan penelitian payung, yang salah satu aspeknya adalah untuk melihat perbedaan tingkat kreativitas siswa Sekolah Karakter dan siswa di dua sekolah konvensional (SD Negeri dan SD Swasta), dengan total siswa sebanyak 90 orang (masing-masing 30 siswa kelas 4 dan 5). Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2012. Data kreativitas siswa menggunakan Tes Kreativitas Figural (penuh ide dan berpikir alternatif) dan Verbal yang dilakukan oleh beberapa Psikolog. Hasil penelitian menunjukkan 60% siswa Sekolah Karakter memiliki siswa dengan tingkat Kreativitas Figural di atas rata-rata sampai sangat superior, dibandingkan dengan siswa konvensional yang hanya 26.7%.

SKOR KREATIVITAS



Grafik 2. Skor kreativitas

Begitu pula pada Kreativitas Verbal di mana siswa Sekolah Karakter menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan sekolah konvensional, yaitu masing-masing 16.7% dan 3.3% pada kategori di atas rata-rata sampai sangat superior. Jika dilihat berdasarkan rata-rata skor Tes Kreativitas Figural dan Verbal menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa Sekolah Karakter lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah konvensional. Berdasarkan uji beda t-test menunjukkan perbedaan yang nyata, artinya siswa di Sekolah Karakter memiliki tingkat Kreativitas Figural dan Verbal lebih tinggi daripada siswa di sekolah konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di Sekolah Karakter memiliki tingkat kreativitas Figural dan Verbal yang lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di sekolah konvensional. Model pembelajaran di Sekolah Karakter memang berbeda dengan sekolah konvensional, sehingga hasilnya terlihat bahwa siswa Sekolah Karakter memiliki tingkat berpikir yang tinggi dan diharapkan bisa lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

Pada tahun 2007, di bawah program CSR, ExxonMobil telah mengadopsi program SBB di Aceh Utara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program SBB secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih baik daripada mereka yang mengikuti program Taman Kanak-Kanak biasa (TK) dan mereka yang tidak memiliki pengalaman pra sekolah sama sekali (tidak TK). Anak-anak SBB berasal dari tingkat latar

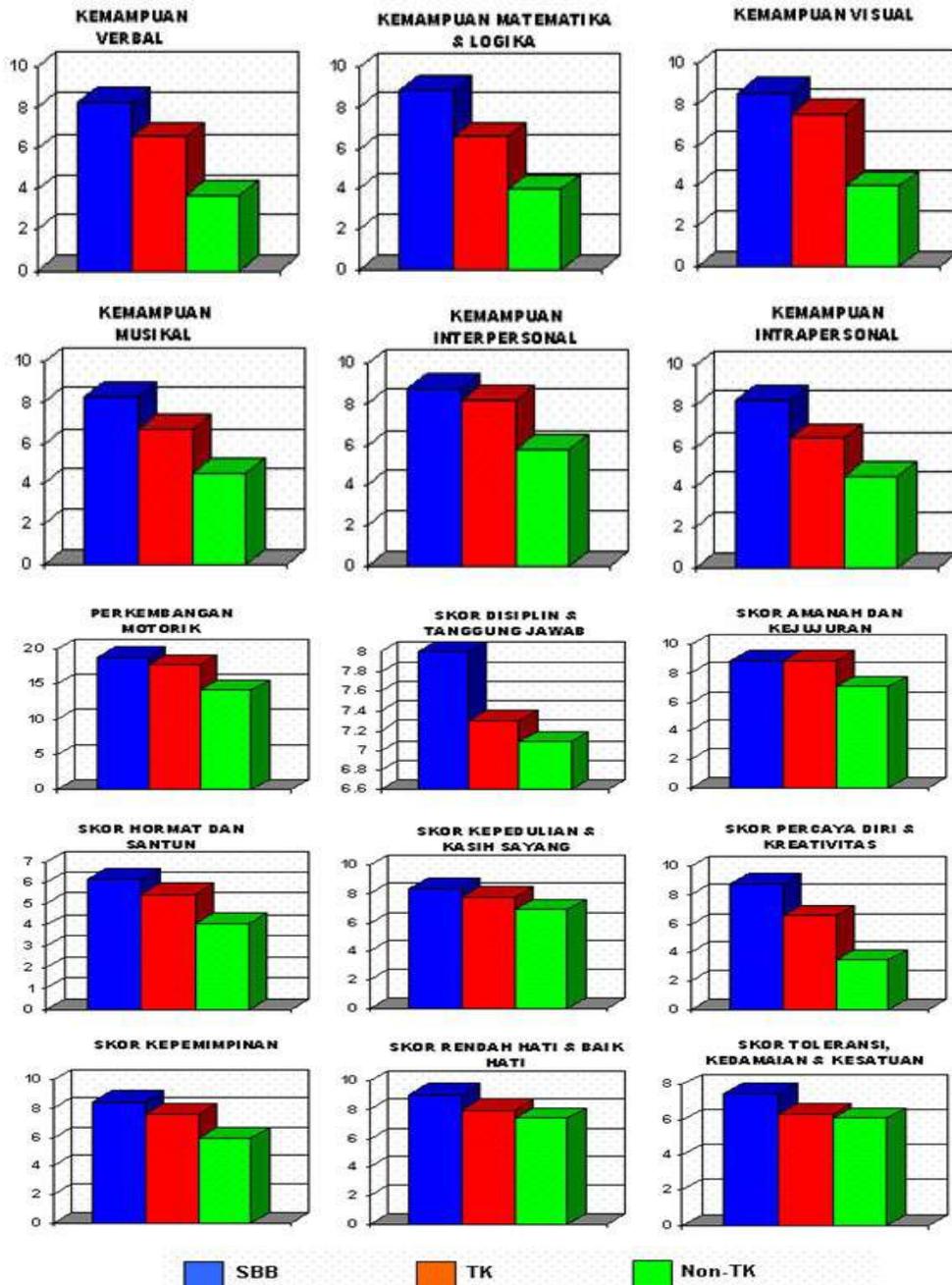
belakang sosial ekonomi yang sama dengan anak-anak yang tidak masuk TK, akan tetapi secara signifikan lebih rendah dari murid-murid TK. Ini menunjukkan bahwa tanpa kehadiran sekolah SBB, hasil perkembangan anak-anak SBB akan sama dengan anak-anak yang tidak mengalami TK. Penelitian ini memperkuat bahwa model SBB secara signifikan meningkatkan hasil perkembangan anak secara keseluruhan, bahkan walaupun status sosial ekonomi mereka lebih rendah dari anak-anak TK, anak-anak SBB masih dapat menampilkan hasil yang lebih baik dari anak-anak TK. Penelitian ini memberikan bukti yang kuat, bahwa model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” dapat memberikan hasil positif dalam berbagai aspek dalam kecerdasan anak dan pengembangan karakter.

Tesis doctoral yang ditulis oleh Dwi Hastuti Martianto (2006) di Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (total sampel: 356 anak). Membandingkan 3 kelompok sebagai responden penelitiannya, yakni:

1. Siswa sekolah dengan program SBB yang diperuntukkan bagi anak-anak miskin
2. Siswa Taman Kanak-kanak formal biasa (tidak menerapkan model pendidikan holistik berbasis karakter), dengan uang masuk (pendaftaran) relatif lebih tinggi dan uang sekolah bulanan yang lebih tinggi. Ini tidak terjangkau oleh keluarga miskin.
3. Non-TK: Anak-anak yang tidak mampu untuk masuk ke Taman Kanak-Kanak, dan tidak ada SBB yang tersedia di lingkungan masyarakat tersebut, kemudian langsung masuk ke Sekolah Dasar (SD).

Grafik-grafik dibawah ini menunjukkan, anak-anak yang mengikuti program SBB secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih baik daripada mereka yang mengikuti program Taman Kanak-Kanak biasa (TK) dan mereka yang tidak memiliki pengalaman pra sekolah sama sekali (tidak TK). Anak-anak SBB berasal dari tingkat latar belakang sosial ekonomi yang sama dengan anak-anak yang tidak masuk TK, akan tetapi secara signifikan lebih rendah dari murid-murid TK. Ini menunjukkan bahwa tanpa kehadiran sekolah SBB, hasil perkembangan anak-anak SBB akan sama dengan anak-anak yang tidak mengalami TK. Penelitian ini memperkuat bahwa model SBB secara signifikan meningkatkan hasil perkembangan anak secara keseluruhan, bahkan walaupun status sosial ekonomi mereka lebih rendah dari anak-anak TK, anak-anak SBB masih dapat menampilkan hasil yang lebih baik dari anak-anak

TK. Penelitian ini memberikan bukti yang kuat, bahwa model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” dapat memberikan hasil positif dalam berbagai aspek dalam kecerdasan anak dan pengembangan karakter



Grafik 3. Berbagai Kemampuan dan skor karakter siswa

4. Praktik Baik Budaya Literasi Tingkat Satuan Pendidikan

Hasil Kajian yang dilakukan oleh Puslitjakdikbud tentang Peran sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Baca, tahun 2015, telah merangkum beberapa sekolah dasar (SD) yang melakukan praktik baik terhadap minat baca di sekolah. Sekolah-sekolah tersebut adalah:

a. SDN 2 Rajamandala Kulon, Kabupaten Bandung Barat

SDN 2 Rajamandala Kulon terletak di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang bermitra dengan USAID melalui program USAID Prioritas. Kemitraan dengan USAID telah berjalan selama 3 tahun, yaitu sejak tahun 2012. Dalam pendampingannya, USAID memberikan pelatihan tentang strategi penumbuhan budaya baca. Sebagai tindak lanjut dari pendampingan USAID itu, SDN 2 Rajamandala Kulon membentuk tim budaya, yang diformalkan dalam bentuk Surat Keputusan Kepala SDN 2 Rajamandala Kulon. Di dalam tim tersebut, ada fungsi-fungsi ketua, sekretaris, dan bendahara. Namun, yang paling berperan dalam upaya penumbuhan budaya baca adalah tenaga pustakawan karena ia yang secara khusus menangani perpustakaan dengan segala program-programnya.

Keseriusan SDN 2 Rajamandala Kulon dalam menumbuhkan budaya baca telah membuahkan hasil, di antaranya adalah dilirikinya sekolah tersebut untuk menjadi model atau contoh dalam penumbuhan budaya baca dan raihan prestasi yang terkait dengan budaya baca. Pada bulan Oktober 2015, perwakilan dari SDN 2 Rajamandala Kulon menjadi pembicara dalam sebuah acara bertema budaya baca yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah tersebut juga meraih juara ketiga dalam Lomba Budaya Mutu kategori *whole school*, yang di dalamnya ada unsur keunggulan dalam budaya baca.

SDN 2 Rajamandala Kulon ingin menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat buku dan membaca tetapi menjadi pusat kegiatan belajar. Oleh karena itu, sekolah tersebut berkeinginan untuk membuat perpustakaan sebagai tempat yang nyaman. Hal itu ditempuh di antaranya dengan

menyediakan pendingin ruangan di perpustakaan, yang menjadikan perpustakaan sebagai satu-satunya ruangan di sekolah tersebut yang memiliki pendingin ruangan. Selain perpustakaan, sekolah tersebut juga memiliki pojok baca, yaitu sudut kelas yang dimanfaatkan untuk menyimpan buku dengan tujuan mempermudah akses siswa terhadap buku.

Sejauh ini, SDN 2 Rajamandala Kulon mendapatkan buku dari pengadaan dengan dana BOS, sumbangan dari alumni, USAID, dan HP3 (Himpunan Pelajar Pecinta Perpustakaan), serta pinjaman buku dari perpustakaan keliling.

Pembiasaan membaca di SDN 2 Rajamandala Kulon dilakukan dengan kegiatan “membaca senyap”, yang dilaksanakan pada pukul 07.10 hingga 07.20 WIB. Pada pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan semua pihak yang ada atau masuk ke lingkungan sekolah untuk berpartisipasi dengan cara ikut membaca. Implementasi program ini belum maksimal, masih ada pihak-pihak selain guru dan siswa yang tidak berpartisipasi.

Anggaran untuk pengembangan budaya baca di SDN 2 Rajamandala Kulon didapat dari dana BOS, Komite Sekolah, dan paguyuban kelas. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan buku, peningkatan kompetensi pengelola perpustakaan, dan pengadaan peralatan perpustakaan (terutama untuk digitalisasi). SDN 2 Rajamandala Kulon juga memiliki HP3 (Himpunan Pelajar Pecinta Perpustakaan). HP3 merupakan organisasi ekstrakurikuler kepastakaan yang mana anggotanya terdiri dari siswa-siswa yang terpilih dari hasil jumlah kunjungan perpustakaan. Organisasi sekolah ini memiliki kegiatan di antaranya arisan buku, yang mana pemenangnya akan mendapat dua buah buku, yang salah satu bukunya akan disumbangkan ke perpustakaan sekolah dan satu buku lainnya menjadi milik pribadi siswa.

Perpustakaan SDN 2 Rajamandala Kulon berada di gedung yang juga menaungi kelas-kelas, tepatnya berada di salah satu ujung lantai 2. Perpustakaan sekolah tersebut telah melakukan digitalisasi terhadap database koleksinya. Aplikasi yang digunakan adalah SLIMS (*Senayan Library Information Managemant System*) yang dikembangkan oleh Kemdikbud.

b. SDN 01 Kandri, Gunung Pati, Kota Semarang

Perpustakaan SDN Kandri 01 belum pernah mendapat bantuan gedung. Perpustakaan yang ada sekarang merupakan renovasi dari ruang kepala sekolah. Hal itu dilakukan untuk mengikuti lomba perpustakaan pada tahun 2014. Pada waktu itu, kepala sekolah yang lama mencari buku-buku untuk menjadi koleksi perpustakaan sekolah tersebut, di antaranya dengan mencari donatur, yaitu BPTIKP (Badan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan).

Untuk mengikuti lomba tahun 2014 itu, SDN Kandri 01 merekrut tenaga pengelola perpustakaan. Namun, karena tidak ada alokasi dana, akhirnya tenaga pengelola perpustakaan tersebut memilih bekerja di sekolah lain. Tenaga perpustakaan tersebut berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Ia bekerja dengan surat keputusan kepala sekolah. Ketika ia pindah, ia tidak sempat menularkan ilmunya kepada para guru atau pegawai sekolah yang ada. Dengan demikian, ada masalah sumber daya manusia. Lebih jauh, guru-guru harus mengajar dengan penuh sehingga tidak sempat mengurus perpustakaan.

Strategi yang dijalankan oleh SDN Kandri 01 dalam menumbuhkan budaya baca siswa, adalah:

Pertama, penyelenggaraan lomba-lomba yang terkait dengan literasi, di antaranya lomba pidato dan membaca baca cerita. Kedua, di SDN 01 Kandri telah dibuat peraturan dan jadwal tiap kelas untuk mengunjungi perpustakaan atau jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan. Biasanya, setiap kelas diupayakan agar mengunjungi perpustakaan setidaknya seminggu sekali. Pada waktu kunjungan wajib kelas itu, wali kelas masing-masing bertindak sebagai petugas perpustakaan, yang melayani peminjaman, dan seterusnya.

SDN 01 Kandri telah memiliki ruangan perpustakaan tersendiri. Ruangan tersebut sebelumnya adalah ruangan kepala sekolah, yang diubah demi kepentingan keikutsertaan dalam lomba perpustakaan pada tahun 2014. Perpustakaan SDN 01 Kandri berkonsep bebas alas kaki karena lantainya dilapisi dengan karpet, yang juga mengalai meja-meja pendek tempat para pengunjung membaca.

Koleksi perpustakaan sekolah tersebut berasal dari bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dan dari Badan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (BPTIKP). Sekolah tersebut juga berlangganan koran tetapi koran-koran itu diletakkan di ruang guru.

Ketika mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba pada tahun 2014, SDN 01 Kandri pernah bekerja sama dengan, atau lebih tepatnya meminta bantuan kepada, BPTIKP. Bantuan yang didapatkan adalah berupa buku-buku untuk melengkapi koleksi perpustakaan yang pada waktu itu baru dikembangkan. Selain itu, belum pernah ada kerja sama lain dengan pihak manapun. Kerja sama dengan Dinas Pendidikan hanya dalam hal menghadapi lomba, yang pada waktu itu berupa pemberian sejumlah buku.

c. SDN 01 Garung, Kabupaten Wonosobo

SDN 01 Garung terletak di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan pendampingan dari USAID melalui program USAID Prioritas. Kemitraan antara SDN 01 Garung dengan USAID telah berlangsung sejak tahun 2012. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya-upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya baca di sekolah tersebut telah dimulai sejak tahun 2012.

Orientasi SDN 01 Garung adalah pembiasaan, termasuk dalam hal membaca. Artinya, sekolah ingin membaca menjadi kebiasaan, di luar kebutuhan mengerjakan tugas. Selain itu, SDN 01 Garung juga sangat menekankan peran lingkungan sosial, terutama orang tua siswa. Peran aktif orang tua siswa di antaranya diwujudkan dengan sumbangan buku dan sarana lain untuk menunjang budaya baca, misalnya rak buku, karpet, dan sebagainya.

Sebagai bagian dari upaya menumbuhkan budaya baca, SDN 01 Garung telah mempekerjakan pengelola perpustakaan yang secara khusus menangani perpustakaan dengan segala programnya. Pustakawan di SDN Garung 01 mempunyai latar pendidikan tinggi ilmu perpustakaan dari Universitas Terbuka. Ia sudah bekerja selama lima tahun.

Strategi yang dilakukan SDN 01 Garung adalah: (1) pelibatan orang tua dalam pengadaan buku serta pengelolaan koleksi buku dan perpustakaan; (2) mengadakan kegiatan membaca di kelas, dengan cara menyediakan buku di kelas-kelas; (3) pelibatan orang tua dalam mendorong anak untuk gemar membaca dengan cara mendampingi anak ketika membaca; (4) memberikan tugas laporan membaca, yang hasilnya akan dibuat semacam jurnal atau buku harian yang diparaf oleh guru piket; (5) mengintegrasikan kegiatan belajar-mengajar dengan budaya baca, yaitu dengan cara mendorong para siswa untuk mencari bahan bacaan lain selain buku pelajaran; (6) rencana tentang konsep “lingkungan budaya baca”, yaitu bahwa setiap orang yang masuk ke lingkungan SDN 01 Garung harus membaca; (7) memberikan penghargaan bulanan kepada siswa yang paling sering berkunjung ke perpustakaan sekolah dan kepada siswa dengan jurnal terbaik.

SDN 01 Garung memiliki gedung perpustakaan tersendiri yang terpisah dari bangunan untuk ruangan-ruangan kelas. Perpustakaan itu diberi nama perpustakaan “Gema Pustaka”. Jumlah koleksi perpustakaan tersebut per November 2015 adalah 5.109 eksemplar, yang terdiri atas 389 eksemplar buku fiksi, 2.747 buku non-fiksi, dan 1.996 inventaris buku paket.

Selain itu, SDN 01 Garung juga memiliki apa yang disebut sebagai “pojok baca” di setiap kelas. Pojok baca merupakan suatu cara mendekat buku kepada siswa, yaitu dengan cara meletakkan buku-buku di sudut-sudut ruangan kelas. Buku-buku itu diletakkan di rak-rak dan di dekat rak-rak buku itu terdapat karpet agar siswa dapat membaca sambil duduk-duduk di lantai.

d. SDN Bubutan IV, Kota Surabaya



Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bubutan IV terletak di Jalan Semarang No. 90 Kota Surabaya. Sebelum tahun 2013, di kompleks sekolah ini terdapat dua sekolah, yaitu SDN Bubutan IV dan SDN Bubutan VI. Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Surabaya kemudian melakukan penggabungan di tahun 2013.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah terbaik dengan fasilitas perpustakaan Gambar 3. SDN Bubutan yang memadai di Kota Surabaya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan dimulai sejak tahun 2009, setelah para pengelola perpustakaan yang merupakan guru mendapatkan pelatihan dari Badan Arsip dan Perpustakaan (Barpus) Kota Surabaya. Upaya awal yang dilakukan adalah dengan membenahi ruang perpustakaan. Kepala sekolah kemudian mengumpulkan guru dan wali murid untuk bersama-sama membenahi perpustakaan. Semula, ruang perpustakaan terletak di ruangan yang tidak strategis dengan kondisi yang tidak layak. Koleksi perpustakaan juga tidak diolah dan ditata dengan baik. Pelayanan juga belum maksimal. Proses pembenahan ruang perpustakaan dan koleksi buku melibatkan guru dan orang tua siswa. Upaya ini membuahkan hasil, di tahun 2013 perpustakaan SDN Bubutan IV mendapatkan prestasi sebagai perpustakaan terbaik di Kota Surabaya.

Selain mengembangkan sarana yang baik dan memadai, SDN Bubutan IV memiliki beberapa strategi untuk menumbuhkan budaya baca siswanya.

- Pertama, waktu khusus membaca, yaitu 10 sampai 15 menit sebelum pelajaran dimulai, setelah melakukan doa bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan melafalkan Pancasila. Siswa biasanya membawa bacaan dari rumah, atau mengambil buku bacaan dari sudut baca di masing-masing kelas. Siswa diberi kesempatan membaca senyap selama waktu tersebut. Guru dan siswa yang diwawancarai mengaku antusias dengan waktu khusus membaca ini, sebab siswa dapat memilih sendiri bacaan yang mereka baca. Umumnya siswa tertarik untuk membaca buku fiksi.²
- Kedua, melalui jadwal wajib kunjungan ke perpustakaan. Program ini termasuk program dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang disebut “Kurikulum Wajib Baca”. Pengelola perpustakaan bekerja sama dengan guru kelas menyusun jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan, dengan alokasi kunjungan 2 jam pelajaran Bahasa Indonesia. Kunjungan ke perpustakaan dilakukan setiap satu minggu sekali. Guru kelas mendampingi siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, sementara pengelola perpustakaan membuat program-program khusus, seperti membaca, bercerita, dan kegiatan-kegiatan lain untuk menumbuhkan

minat baca. Di luar jam kunjungan ke perpustakaan ini, siswa dapat berkunjung ke perpustakaan di jam istirahat atau jam pulang sekolah, serta membaca di sudut baca di masing-masing kelas. Waktu kunjungan didampingi oleh guru dan difasilitasi oleh tenaga pustakawan. Setiap siswa harus mengisi daftar hadir. Dalam proses membaca, siswa diarahkan untuk menuliskan resensi melalui kertas folio. Data resensi siswa ini kemudian menjadi pegangan bagi guru untuk direkap. Selanjutnya, rekap itu berguna bagi sekolah untuk dilaporkan ke dinas pendidikan, sebagai bagian dari program Tantangan Membaca yang diberikan oleh Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Surabaya.

Untuk diketahui, Disdik Kota Surabaya tahun 2015 meluncurkan program Tantangan Membaca 1 juta buku bagi siswa di kota ini. Siswa SD ditantang untuk membaca 20 buku, siswa SMP ditantang membaca 15 buku, dan siswa SMA 10 buku. Dengan jumlah siswa lebih dari 6 juta orang, Disdik berharap target tersebut dapat dilampaui. Selanjutnya, Disdik berencana mengeluarkan sertifikat untuk diberikan kepada siswa yang mampu mencapai target tersebut.

Ketiga, selain menyusun jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan, sekolah juga menyelenggarakan program-program penumbuhan budaya literasi, seperti bercerita (*story telling*), penghargaan kepada siswa melalui pemberian pin gemar membaca dan pemilihan duta literasi, serta lomba sudut baca. Perlombaan umumnya diselenggarakan bertepatan dengan perayaan hari-hari besar nasional. Berbagai program ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa.

H. Reformasi Pendidikan Di Beberapa Negara

Berbagai negara telah mengembangkan sistem pendidikan yang menurut mereka bagus dan baik untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) mereka. Banyak negara yang telah berhasil menaikan hasil pembangunan sektor pendidikan mereka dengan sistem yang telah mereka laksanakan. Berikut pengalaman reformasi pendidikan di berbagai negara :

1. Reformasi Pendidikan Tiongkok

Dalam buku *Evaluation and Prospects for a Green Transition Process in China* yang diterbitkan oleh *China Council for International Cooperation on*

Environment and Development (CCICED), tahun 2014 menyebutkan bahwa Reformasi Pendidikan di Tiongkok dilakukan dengan:

- a. Reformasi “Evaluasi Hijau”
- b. 10 Aturan Mengurangi Beban Akademik



Gambar 4. Pembelajaran di Tiongkok

Evaluasi Hijau

Pada bulan Juni 2013, pemerintah pusat Cina mengeluarkan panduan untuk seluruh propinsi dalam mereformasi model penilaian mutu pendidikan. Ada 5 area yang jadi penilaian:

- a. **Perkembangan Moral** yang diindikasikan oleh perilaku dan kebiasaan, kewarganegaraan, kepribadian dan karakter, serta ambisi dan prinsip-prinsip yang dianut.
- b. **Perkembangan Akademik** yang diindikasikan oleh pengetahuan dan keahlian, pemikiran disiplin, kemampuan aplikasi serta kreativitas.
- c. **Kesehatan Jiwa dan Raga** yang diindikasikan oleh kebugaran fisik, kebiasaan hidup sehat, selera artistik dan keindahan, kesehatan emosional, kemampuan mengendalikan diri serta komunikasi interpersonal.
- d. **Perkembangan Minat dan Bakat Unik** yang diindikasikan oleh rasa ingin tahu, bakat dan keahlian unik, serta penemuan dan pengembangan potensi diri.
- e. **Pengurangan Beban Akademik** yang diindikasikan oleh waktu belajar [mis: lamanya jam pelajaran, pekerjaan rumah, waktu

untuk tidur, dll.], kualitas instruksi, tingkat kesulitan pelajaran serta tekanan akademik

Pengurangan Beban Akademik

Pada bulan Agustus 2013, pemerintah Cina mengeluarkan dokumen lanjutan untuk mendorong daerah dan sekolah mengurangi beban akademik bagi siswa pendidikan dasar:

- a. Penerimaan siswa yang transparan dan hanya berdasarkan domisili siswa.
- b. Pengelompokan siswa dan guru secara seimbang dan acak, tanpa kelas-kelas khusus.
- c. Pengajaran “titik awal nol” dengan asumsi kecakapan siswa mulai nol dan tidak ada ekspektasi akademik tinggi.
- d. Tidak ada pekerjaan rumah tertulis, tapi boleh memberi PR “eksperiensial” dengan ortu dan masyarakat.
- e. Mengurangi ujian. *Standardized test* dilarang untuk kelas 1-3 SD. Berikutnya, hanya boleh satu per semester.
- f. Evaluasi kategorikal. Sekolah tidak boleh memberi nilai angka, tapi kategori mulai “cukup” sampai “luar biasa”.
- g. Meminimalkan material tambahan. Hanya boleh satu material tambahan selain buku utama.
- h. Tidak boleh ada kelas tambahan.
- i. Kegiatan olahraga minimal satu jam. Sekolah juga harus berikan waktu istirahat dan relaksasi yang cukup.
- j. Memperkuat dukungan pada sekolah. Otoritas pendidikan di semua tingkat pemerintahan harus melakukan inspeksi secara periodik dan mengawasi langkah nyata dalam mengurangi beban akademik siswa, serta wajib mempublikasikan temuannya.

2. Reformasi Pendidikan Korea Selatan

Lebih dari 4 dekade pendidikan di Korea Selatan mengalami perkembangan yang pesat dan mempengaruhi kemajuan kehidupan masyarakat secara signifikan dalam berbagai aspek. Demikian juga, dalam menyambut abad 21, pendidikan di Korea Selatan

diproklamasikan sebagai sebuah proses untuk memaksimalkan sumber daya manusia dalam memanfaatkan pengetahuan dan teknologi dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (*OECD, 2016*).



Gambar 5. *College Scholastic Aptitude Test [CSAT/suneung]*

Pemerintah Republik Korea, dalam rangka memenuhi tujuan utama ini, telah membuat banyak perubahan dalam rangka memecahkan masalah pendidikan. Salah satu perubahannya adalah untuk menjamin fleksibilitas sistem pendidikan di Korea Selatan agar dapat bersaing dalam persaingan kehidupan global.

Pada tahun 1999, Menteri Pendidikan Republik Korea mengadakan proyek reformasi pendidikan tinggi yang dikenal sebagai "Brain Korea 21". Tujuan utama proyek ini adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi melalui pengembangan kreatifitas dan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Proyek ini disediakan berbagai peralatan pendukung untuk para profesor dan mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas penelitian. Dalam rangka mendapatkan proyek yang sukses, melalui penelitian lapangan, pemerintah berusaha untuk membuat beberapa lembaga tinggi terkemuka bisa berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian. Partisipasi lembaga pendidikan secara khusus dimaksudkan untuk mengembangkan kurikulum, meningkatkan metodologi, dan perbaikan sistem administrasi lembaga pendidikan di Korea Selatan.

Harapan dari Masyarakat Korea dari abad ke-21 adalah mempunyai masyarakat yang memiliki karakter demokratis dan menaruh perhatian pada kesejahteraan masyarakat, berorientasi pada industrialisasi masyarakat, terbuka dan duniawi. Untuk mewujudkannya sejak tahun 1998 pemerintah telah menggulir strategi yang dapat meningkatkan pendidikan melalui Kemakmuran National pada kebijakan Dasar Pendidikan. Kim Dae Jung, Presiden Republik Korea pada saat itu, menekankan bahwa kebijakan peningkatan pendidikan ini ditujukan untuk memecahkan kesepakatan sosial ekonomi dan masalah dengan bangsa dan masyarakat Korea.

Pengaruh *College Scholastic Aptitude Test* [CSAT/suneung] yang dianggap “sakral”, mengakibatkan pendidikan Korsel lebih banyak digerakkan oleh *hagwon*/bimbel. Pemerintah Korsel melakukan beberapa reformasi untuk mengurangi ketergantungan pada tes:

- a. Mengadakan razia kepada *hagwon* yang masih ada kegiatan belajar di atas jam 22.00.
- b. Mendorong universitas melakukan penerimaan mahasiswa tidak hanya berdasar CSAT.

3. Reformasi Pendidikan AS

(Helen Connel, 2003)

Karena merasa tertinggal oleh negara-negara Asia Timur dalam berbagai pemetaan pendidikan global, Amerika Serikat mendorong inisiatif kurikulum inti. Pemerintah federal menggunakan politik anggaran untuk mendorong negara bagian menyesuaikan kurikulum daerah dan tes terstandarnya dengan Common Core. Ironisnya, ketika AS mengetatkan standarisasi untuk mengejar Cina dan Korsel, justru Cina dan Korsel mereformasi pendidikannya menjadi lebih fleksibel seperti pendidikan AS sebelumnya.

Kebiasaan otonomi yang sudah lama dan kuat serta keadaan masyarakat sangat mempengaruhi bentuk kurikulum serta cara mengajar di Amerika Serikat. Disini tidak ada kurikulum nasional yang resmi.

Bagian pendidikan negara bagian menggariskan kurikulum dengan tingkat variasi yang cukup besar dan memberi peluang pada daerah setempat. Pada awalnya sekolah Amerika sangat dipengaruhi oleh agama dan fokus pada keterampilan tulis baca. Semenjak abad ke 19 perhatian terhadap masalah sosial semakin menonjol.



Gambar 6. Pendidikan di AS

Pada akhir abad ke 19 muncul tuntutan untuk mengubah kurikulum dan metode mengajar dengan mengarahkan perhatian pada kebutuhan murid yang berbeda, serta perhatian terhadap kebutuhan individu. Dengan demikian siswa memiliki peluang yang besar untuk menentukan pilihan. Pertambahan jumlah populasi sekolah yang sangat cepat dan kemajuan IPTEK menjadi dorongan untuk inovasi-inovasi baru terutama metode pengajaran. Di daerah perkotaan persoalan sosial telah mendorong munculnya mata pelajaran baru yaitu studi etnis, pendidikan lingkungan, pendidikan seks, pendidikan narkoba dan sebagainya. Namun, awal 1980-an ada kecenderungan untuk kembali pada yang lama serta kebutuhan baru atas pendidikan akhir.

Sistem pendidikan di Amerika mempunyai sifat yang khas yang berbeda dari sistem pendidikan di negara-negara lain. Hal ini terutama karena sistem pemerintahannya yang mendelegasikan kebanyakan wewenang kepada negara bagian dan pemerintahan lokal (distrik atau

kota). Amerika tidak memiliki sistem pendidikan nasional yang ada adalah sistem pendidikan dalam artian terbatas pada masing-masing negara bagian. Hal ini berdasarkan pada filosofi bahwa pemerintah (federal/pusat) harus dibatasi perannya, terutama dalam pengendalian kebanyakan fungsi-fungsi publik seperti sekolah, pelayanan sosial dan lain-lain. Karena itu di Amerika dalam pendidikan dasar dan menengah tidak ada kurikulum nasional bahkan tidak ada kurikulum negara bagian. Apa yang ada hanyalah semacam standar-standar kompetensi lulusan yang ditetapkan pemerintahan negara bagian ataupun pemerintahan lokal.

4. Reformasi Pendidikan Jepang

(Helen Connel, 2003)

Sistem pendidikan Jepang direformasi setelah Perang Dunia II. Sistem Lama 6-5-3-3 berubah menjadi sistem 6-3-3-4 (6 tahun sekolah dasar, 3 tahun SMP, 3 tahun SMA dan 4 tahun Universitas) dengan mengacu ke sistem Amerika. *Gimukyoiku* (wajib belajar) 9 tahun, 6 di *shougakkou* (SD) dan 3 di *chuugakkou* (SMP).

Jepang memiliki salah satu populasi di dunia yang paling berpendidikan, dengan 100% pendaftaran di kelas wajib dan buta huruf. Meskipun tidak wajib, SMA (*koukou*) pendaftarannya adalah lebih dari 96% secara nasional dan hampir 100% di kota-kota. Sekitar 46% dari semua lulusan SMA melanjutkan ke universitas atau perguruan tinggi junior.

Departemen Pendidikan mengawasi kurikulum, buku teks, kelas dan mempertahankan tingkat pendidikan yang seragam di seluruh negeri. Akibatnya, standar pendidikan yang tinggi menyebar merata di seantero Jepang.

Sebagian besar sekolah beroperasi pada sistem jangka tiga tahun dengan tahun ajaran baru mulai pada bulan April. Sistem pendidikan modern dimulai pada tahun 1872, dan adalah model utama setelah sistem sekolah Perancis, yang dimulai pada bulan April. Tahun fiskal di Jepang juga dimulai pada bulan April dan berakhir pada bulan Maret

tahun berikutnya, yang lebih nyaman dalam banyak aspek. April adalah puncak musim semi saat *cherry blossom* (bunga yang paling dicintai di Jepang!) Mekar dan waktu yang paling cocok untuk awal yang baru di Jepang. Perbedaan dalam sistem tahun ajaran sekolah menyebabkan beberapa ketidaknyamanan untuk siswa yang ingin belajar di luar negeri. Setengah tahun yang terbang hanya untuk menunggu masuk dan biasanya satu tahun lagi yang terbang ketika kembali ke sistem universitas Jepang dan harus mengulang satu tahun.

Kecuali untuk tingkatan yang lebih rendah dari sekolah dasar, hari sekolah rata-rata pada hari kerja adalah 6 jam, yang membuatnya menjadi salah satu hari-hari sekolah terpanjang di dunia. Bahkan setelah selesai jam sekolah, anak-anak memiliki latihan dan pekerjaan rumah lain untuk membuat mereka sibuk. Liburan adalah 6 minggu di musim panas dan sekitar 2 minggu masing-masing untuk musim dingin dan musim semi.

Setiap kelas memiliki kelas tetap sendiri di mana mahasiswa mengambil semua kursus, kecuali untuk pelatihan praktis dan bekerja di laboratorium. Selama pendidikan dasar, dalam banyak kasus, satu guru mengajar semua mata pelajaran di masing-masing kelas. Sebagai hasil dari pertumbuhan penduduk yang cepat setelah Perang Dunia II, jumlah siswa di kelas SD atau SMP melebihi 50 siswa per kelas, tapi sekarang sudah ditekan di bawah 40 siswa per kelas. Di sekolah dasar negeri dan sekolah menengah pertama, makan siang (*kyuushoku*) disediakan pada menu standar, dan dilakukan di dalam kelas. Hampir semua SMP mengharuskan siswa untuk mengenakan seragam sekolah (*seifuku*).



Gambar 7. Sistem Pembelajaran di Sekolah Jepang

Perbedaan besar antara sistem sekolah Jepang dan sistem sekolah Amerika bahwa sistem Amerika menghormati individualitas sementara Jepang mengontrol individu dengan mengamati aturan kelompok. Hal ini membantu untuk menjelaskan karakteristik perilaku kelompok di Jepang.

5. Reformasi Pendidikan Singapura

(Helen Connel, 2003)

Departemen Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa untuk menemukan bakat mereka sendiri, untuk menggali bakat terbaik mereka dan menyadari potensi penuh mereka, dan untuk mengembangkan semangat untuk belajar yang berlangsung sepanjang hidup.

Singapura memiliki sistem pendidikan yang kuat. Siswa Singapura bercita-cita tinggi dan mereka mencapai hasil yang sangat baik. Hal ini diakui di seluruh dunia. Dengan memiliki sekolah yang baik, dengan pemimpin sekolah dan guru yang berkualitas, dan fasilitas yang terbaik di dunia.

Singapura sedang membangun kekuatan ini untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk masa depan. Ini adalah masa depan yang membawa peluang yang sangat besar, terutama di Asia, tetapi juga akan membawa banyak perubahan yang kita tidak bisa ramalkan. Tugas sekolah dan perguruan tinggi adalah untuk memberikan anak-anak muda kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, karakter dan nilai-nilai yang akan memungkinkan mereka untuk terus melakukannya dengan baik dan membuat Singapura lebih maju.

Singapura telah bergerak dalam beberapa tahun terakhir menuju sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan beragam. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa berbagai pilihan yang lebih besar untuk memenuhi kepentingan yang berbeda dan cara belajar. Mampu memilih apa dan bagaimana mereka belajar akan mendorong mereka

untuk mengambil kepemilikan yang lebih besar dari pembelajaran mereka. Singapura juga memberikan siswa pendidikan yang lebih berbasis luas untuk memastikan mereka semua adalah siswa yang berkualitas.



Gambar 8. Pembelajaran di Singapura

Pendekatan ini dalam pendidikan akan memungkinkan untuk memelihara anak-anak muda dengan keahlian yang berbeda yang mereka butuhkan untuk masa depan. Pemerintah Singapura berusaha untuk membantu setiap anak menemukan bakatnya sendiri, dan tumbuh dan muncul dari kemampuannya. Tenaga pengajar di sini akan mendorong mereka untuk mengikuti naluri mereka, dan mempromosikan keragaman bakat di antara mereka – dalam bidang akademik, dan dalam olahraga dan seni.

Tradisi mereka adalah memelihara anak-anak muda Singapura yang mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban, dan yang bersedia untuk berpikir dengan cara baru, memecahkan masalah baru dan menciptakan peluang baru untuk masa depan. Dan, tak kalah penting, ingin membantu anak muda untuk membangun seperangkat nilai-nilai sehingga mereka memiliki kekuatan karakter dan ketahanan untuk menghadapi kemunduran yang tak terelakkan dalam hidup tanpa perlu berkecil hati, dan sehingga mereka memiliki kemauan untuk bekerja keras untuk mencapai impian mereka.

6. Reformasi Pendidikan Kanada

(Helen Connel, 2003)

Sistem pendidikan di Kanada mencakup sekolah private dan sekolah swasta, termasuk: perguruan tinggi / lembaga teknis, institut kejuruan, sekolah bahasa, sekolah menengah, kamp musim panas, dan universitas.

Pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah provinsi di bawah konstitusi Kanada, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara sistem pendidikan di masing-masing provinsi. Namun pemerintah Kanada menerapkan standar tinggi secara seragam di setiap provinsi.



Gambar 9. Pembelajaran di Kanada

Secara umum, anak-anak Kanada memulai pendidikan dari TK untuk satu atau dua tahun pada usia empat atau lima tahun. Semua anak-anak mulai pendidikan tingkat satu pada usia sekitar enam tahun. Tahun ajaran biasanya berlangsung mulai September sampai Juni berikutnya, tetapi dalam beberapa kasus, terkadang dimulai pada Januari. Sekolah menengah dimulai dari Kelas 11 atau 12, tergantung pada provinsi. Setelah itu, siswa dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas, perguruan tinggi atau studi Cegep. CEGEP adalah akronim dalam bahasa Perancis yang berarti Institut Pendidikan Kejuruan, dan dua tahun pendidikan umum atau tiga tahun pendidikan teknis antara sekolah menengah dan universitas. Provinsi Quebec memiliki sistem Cegep.

7. Reformasi Pendidikan Finlandia

(OECD, 2016)

Dari informasi terbaru di akhir-akhir 2014, sebuah klasemen liga global yang baru, yang dibuat oleh Economist Intelligence Unit of Pearson, telah menempatkan Finlandia menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Pemeringkatan ini berdasarkan gabungan dari hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara tahun 2006 dan 2010, seperti yang dilaporkan oleh BBC.

Untuk Finlandia, ini bukanlah kebetulan. Karena mereka menerapkan reformasi pendidikan secara besar-besaran 40 tahun yang lalu, sistem sekolah di negara itu secara konsisten di atas rata-rata sistem pendidikan internasional. Dengan menerapkan pendidikan yang konsisten sejak usia dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan hingga pendidikan tinggi, maka Finlandia mampu mengembangkan sumber daya manusia negaranya dengan sangat cepat.

Beberapa poin penting pendidikan Finlandia:

- ❑ Guru adalah profesi yang sangat dihormati dan memiliki otonomi besar dalam mengendalikan konten & arah pembelajaran.
- ❑ Sekolah negeri sangat mendominasi karena pemerintah berusaha mewujudkan paradigma “setiap sekolah adalah sekolah baik”.
- ❑ Pendidikan Finlandia berusaha mengejar kesetaraan bukan kesempurnaan, berusaha mendorong kooperasi, bukan kompetisi.
- ❑ Finlandia menggunakan *closed loop system* yang mendukung *lifelong learning*.

Finlandia merupakan sebuah negara dengan sistem pendidikan yang dianggap terbaik saat ini. Namun demikian reformasi yang dilakukan oleh Finlandia pada dasarnya sudah dilakukan oleh Indonesia sejak dulu. Ajaran Ki Hajar Dewantara sudah membuktikan hal tersebut. Berikut perbandingan ajaran Ki Hajar Dewantara dan sistem pendidikan di Finlandia.

Tabel 2. Ajaran Ki Hadjar Dewantara dan sistem pendidikan Finlandia

<p>Finlandia: Menempatkan standardisasi pendidikan secara proporsional</p>	<p>Finlandia: Kesetaraan berpengaruh besar pada kinerja pendidikan</p>
<p>Ki Hadjar Dewantara: Jangan menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Perbedaan bakat dan keadaan hidup anak dan masyarakat yang satu dengan yang lain harus menjadi perhatian dan diakomodasi. [Pusara, Januari 1940]</p>	<p>Ki Hadjar Dewantara: Rakyat perlu diberi hak dan kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan berkualitas sesuai kepentingan hidup kebudayaan dan kepentingan hidup kemasyarakatannya. [Pusara, Januari 1940]</p>

Pelajaran terpenting dari Finlandia menurut Sahlberg (seorang pakar pendidikan yang menulis buku anyar laris "*The Finnish Lessons*") ada dua. Yang pertama adalah jangan lagi merumuskan kebijakan pendidikan dengan pikiran yang terobsesi oleh kompetisi seperti "menjadi nomor satu di dunia". Finlandia tidak pernah punya kebijakan semacam ini. Kesalahan pertama banyak negara, termasuk Indonesia, adalah merumuskan kebijakan pendidikannya dengan semangat kompetisi semacam itu. Dokumen-dokumen perencanaan pendidikan kita disesaki oleh frasa "daya saing" dan dipenuhi berbagai program "olimpiade". Kemudian setiap selesai Ujian Nasional, ditampilkan siswa-siswi dengan nilai UN tertinggi yang diumumkan dengan penuh kebanggaan. Sahlberg menekankan bahwa kebijakan yang obsesif menjadi nomor sekian semacam itu akan mengakibatkan disorientasi yang luas, terutama akan menyebabkan ketidakadilan pendidikan (inequity). Persis obsesi pertumbuhan ekonomi (*growth*) telah menyebabkan disparitas yang makin buruk. Kebijakan semacam RSBI waktu dulu adalah contohnya. Seperti obsesi pertumbuhan telah menyebabkan financial exclusion, obsesi "sekolah unggulan" telah menyebabkan *education exclusion* jika bukan *education exclusiveness*.

Untuk Finlandia yang secara geografis kecil dan secara budaya relatif homogen, pendidikan yang menghargai keragaman dan keunikan ini pantas dicamkan. Kurikulum ditentukan *inside-out*, mengenali dan mengembangkan potensi, bakat dan minat yang beragam. Kurikulum sekolah di Indonesia dirumuskan *outside-in* : kompetensi anak

diseragamkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Artinya, untuk Indonesia dengan luas bentang alam dan keragaman yang luar biasa ini, pendidikan yang menghargai keragaman adalah instrumental bagi upaya melestarikan keragaman itu. Namun sekolah justru cenderung menyeragamkan.

Pelajaran yang terpenting kedua dari Finlandia adalah guru yang terpercaya adalah kunci utama kesuksesan pendidikan Finlandia. Sahlberg menekankan bahwa adalah penting untuk mempercayai guru agar tumbuh menjadi profesional yang dapat dipercaya. Di Indonesia situasinya berbeda 180 derajat. Guru, bahkan yang sudah bersertifikat guru profesional sekalipun, tidak dipercaya untuk meluluskan murid-muridnya sendiri. Kewenangan profesionalnya dirampas oleh mesin pemindai melalui Ujian Nasional. Dan lebih menyedihkan lagi, guru-guru itu hingga saat ini diam saja! Menjelang UN, layanan bimbingan tes menjamur, dan murid semakin kehilangan kepercayaan pada guru-gurunya, lebih mempercayai mentor-mentor bimbingan tes itu.

Kemudian, saat Ujian Nasional berlangsung, diterapkan SOP pengawasan berlapis, bahkan oleh pengawas independen. Berkas soal UN dijaga polisi, seolah polisi lebih bisa dipercaya daripada guru. Jika guru-guru tidak bisa dipercaya, entah siapa lagi yang bisa dipercaya. Jika pendidikan karakter yang diwacanakan selama ini dianggap serius, maka pendidikan kejujuran yang berhasil ditunjukkan oleh ujian yang tidak diawasi oleh siapapun.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *descriptive research* yang bertujuan untuk membangun model pendidikan ramah lingkungan, berkarakter dan berdaya saing. Penelitian ini mengkaji model pendidikan yang ada saat ini di Indonesia dan mengkomparasi dengan model pendidikan yang ada di negara-negara lain.

Secara umum, proses penelitian terdiri atas dua tahap, yaitu studi literatur dan data sekunder, dan kemudian dilanjutkan dengan studi lapangan. Pada tahap awal, studi literatur dan data sekunder berfokus pada penelusuran hasil kajian empiris terdahulu yang pernah meneliti isu yang sama dan pada saat yang bersamaan, peneliti mengumpulkan data sekunder berupa rilis media dan praktik-praktik terbaik (*best practices*) tentang model-model pendidikan ramah lingkungan yang ada di Indonesia dan negara-negara lain. Selanjutnya, *output* yang dihasilkan dari studi awal (berupa gambaran awal model pendidikan yang dimaksud, target partisipan, dan instrumen pengumpulan data primer), akan ditindaklanjuti dalam bentuk studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Studi lapangan ini diharapkan dapat mengkonfirmasi temuan awal pada studi literatur dan data sekunder, serta menggali lebih dalam informasi terkait sistem pendidikan ramah lingkungan yang berkarakter dan berdaya saing.

B. Populasi dan Sampel

Sampel daerah kabupaten/kota kajian dipilih berdasarkan keterwakilan secara geografis yang teridentifikasi memiliki sekolah-sekolah unggul. Berikut daftar daerah sampel yang terpilih.

Tabel 1. Lokasi penelitian

No.	Provinsi	Kabupaten/Kota
1	Riau	Pekanbaru
2	DI Yogyakarta	Yogyakarta
3	Jawa Barat	Depok
4	Bali	Denpasar
5	Kalimantan Timur	Balikpapan
6	Sulawesi Selatan	Makassar

C. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel daerah dilakukan dengan pendekatan non acak, yaitu penyampelan bertujuan (*purposive sampling*). Sampel daerah dipilih berdasarkan keterwakilan secara geografis yang teridentifikasi memiliki sekolah-sekolah unggul, yakni Kota Pekanbaru, Kota Yogyakarta, Kota Depok, Kota Denpasar, Kota Balikpapan dan Kota Makassar.

Penentuan sampel sekolah terdiri dari satuan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria sekolah-sekolah yang teridentifikasi telah menjadi sekolah pembelajaran ramah lingkungan, berkarakter dan berdaya saing.

Responden yang dipilih adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan orang tua. Informasi yang diperoleh dari responden dilakukan melalui dikusi kelompok terpumpun (DKT). Pemilihan kelompok responden ditujukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang keterlaksanaan sekolah yang menjadi sekolah pembelajaran ramah lingkungan, berkarakter dan berdaya saing.

Pemilihan kepala sekolah adalah sekolah yang memiliki keunggulan, prestasi (mantan RSBI), sekolah adiwiyata (mendekati), sekolah karakter. Orang tua yang dipilih merupakan orang tua siswa di sekolah swasta. Asumsinya bahwa peran orang tua siswa di sekolah swasta lebih besar.

D. Teknik Analisis Data

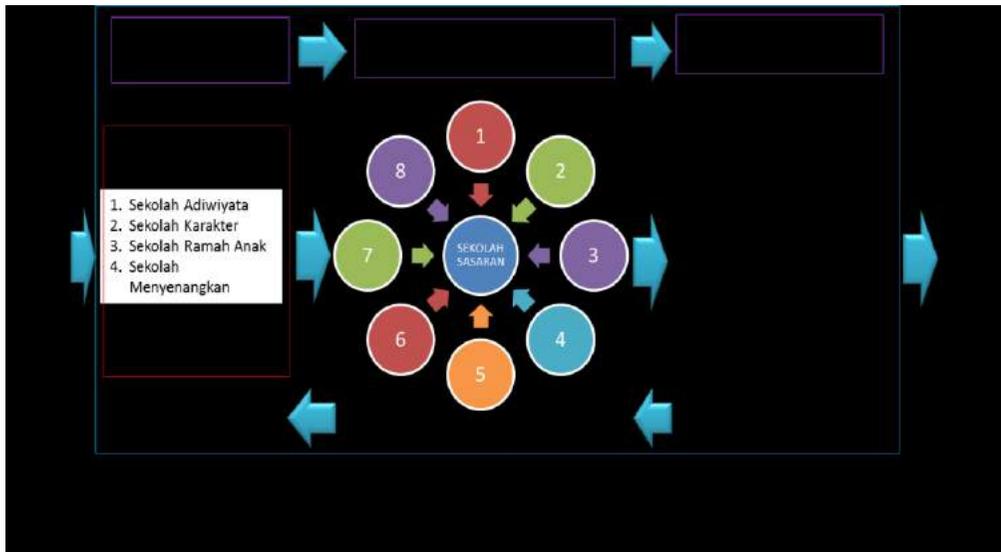
Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik statistika deskriptif dan teknik *directed content analysis*. Teknik statistika deskriptif digunakan untuk menabulasi, menghitung, dan menampilkan distribusi frekuensi untuk setiap item kuesioner dengan format pertanyaan/pernyataan tertutup. Sementara, seluruh data yang terkumpul melalui kuesioner dengan format pertanyaan terbuka dan DKT, akan dianalisis menggunakan teknik *directed content analysis*, yaitu peneliti menggunakan kerangka konseptual yang ada untuk mengeksplorasi isu yang akan dikaji.

Tahapan teknik *directed content analysis* dimulai dengan mengidentifikasi berbagai kata kunci dalam data yang diperoleh dari DKT dan kuesioner format pertanyaan terbuka. Identifikasi kata kunci ini kemudian akan diverifikasi menggunakan teknik *qualitative factor analysis* (QFA). Seluruh kata kunci yang teridentifikasi, akan dipetakan dan disajikan ke dalam diagram kartesius untuk mempertegas temuan yang diperoleh melalui kuesioner format pernyataan tertutup. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari dua teknik analisis (distribusi frekuensi + diagram kartesius, dan *qualitative factor analysis* + diagram kartesius) tentang implementasi pelaksanaan pengalihan kewenangan pengelolaan pendidikan. Kompilasi kedua teknik analisis diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lengkap, baik secara statistis (kuantitatif) maupun secara naratif (kualitatif).

E. Kerangka Analisis

Kerangka analisis yang dibangun dimulai dari target kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam *grand desain* perencanaan pembangunan nasional yang tertuang dalam nawacita peningkatan derajat manusia. Ranah kebijakan peningkatan derajat manusia tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Diidentifikasi berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan relevan bahwa beberapa sekolah yang bersifat adiwiyata, sekolah karakter, ramah anak dan menyenangkan terbukti menunjukkan perubahan sikap dan motivasi belajar pada anak didik. Dengan perubahan sikap tersebut diharapkan anak-anak didik dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih baik serta memiliki daya saing internasional. Model-model sekolah tersebut diharapkan dapat

diimplementasikan disekolah-sekolah lain yang kesulitan menerapkan sesuai kondisi sekolah berdasarkan sekolah adiwiyata, karakter, menyenangkan dan ramah anak. Dengan demikian jika implementasi tersebut diterapkan di seluruh daerah di Indonesia, maka dampak positif dari aspek sosial, lingkungan dan ekonomi yang dihasilkan sangat besar.



Gambar 1. Kerangka analisis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Indeks Pembangunan Manusia

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya serius dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, baik dari aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek kesejahteraan ekonomi, maupun aspek moralitas. Seluruh upaya pemerintah tersebut merupakan prasyarat penting untuk mencapai masyarakat Indonesia yang berkualitas. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir.

Tabel berikut menunjukkan trend capaian angka indeks pembangunan manusia diseluruh provinsi di Indonesia.

Tabel 1. Trend Indeks Pembangunan Manusia Indonesia, 2010-2014

Kabupaten	Indeks Pembangunan Manusia					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aceh	67.09	67.45	67.81	68.30	68.81	69.45
Sumatera Utara	67.09	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51
Sumatera Barat	67.25	67.81	68.36	68.91	69.36	69.98
Riau	68.65	68.90	69.15	69.91	70.33	70.84
Jambi	65.39	66.14	66.94	67.76	68.24	68.89
Sumatera Selatan	64.44	65.12	65.79	66.16	66.75	67.46
Bengkulu	65.35	65.96	66.61	67.50	68.06	68.59
Lampung	63.71	64.20	64.87	65.73	66.42	66.95
Kep. Bangka Belitung	66.02	66.59	67.21	67.92	68.27	69.05
Kep. Riau	71.13	71.61	72.36	73.02	73.40	73.75
Dki Jakarta	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99
Jawa Barat	66.15	66.67	67.32	68.25	68.80	69.50

Kabupaten	Indeks Pembangunan Manusia					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Tengah	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49
Di Yogyakarta	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59
Jawa Timur	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95
Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27
Bali	70.10	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27
Nusa Tenggara Barat	61.16	62.14	62.98	63.76	64.31	65.19
Nusa Tenggara Timur	59.21	60.24	60.81	61.68	62.26	62.67
Kalimantan Barat	61.97	62.35	63.41	64.30	64.89	65.59
Kalimantan Tengah	65.96	66.38	66.66	67.41	67.77	68.53
Kalimantan Selatan	65.20	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38
Kalimantan Timur	71.31	72.02	72.62	73.21	73.82	74.17
Kalimantan Utara	-	-	-	67.99	68.64	68.76
Sulawesi Utara	67.83	68.31	69.04	69.49	69.96	70.39
Sulawesi Tengah	63.29	64.27	65	65.79	66.43	66.76
Sulawesi Selatan	66	66.65	67.26	67.92	68.49	69.15
Sulawesi Tenggara	65.99	66.52	67.07	67.55	68.07	68.75
Gorontalo	62.65	63.48	64.16	64.70	65.17	65.86
Sulawesi Barat	59.74	60.63	61.01	61.53	62.24	62.96
Maluku	64.27	64.75	65.43	66.09	66.74	67.05
Maluku Utara	62.79	63.19	63.93	64.78	65.18	65.91
Papua Barat	59.60	59.90	60.30	60.91	61.28	61.73
Papua	54.45	55.01	55.55	56.25	56.75	57.25
Indonesia	66.53	67.09	67.70	68.31	68.90	69.55

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Badan Pusat Statistik meluncurkan Indeks Pembangunan Manusia yang dihitung dengan metode baru. Selain merupakan kesepakatan global, metode baru ini diharapkan dapat memotret perkembangan pembangunan manusia dengan lebih tepat. Dua dari empat indikatornya diganti untuk merepresentasikan secara tepat hal-hal yang dihadapi saat ini adalah Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. HLS, yang termasuk ke dalam dimensi pendidikan, menggantikan Angka Melek Huruf (AMH). Sementara PNB per kapita menggantikan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita sebagai indikator tunggal dalam dimensi standar hidup.

Dengan metode baru, hasil perhitungan IPM saat ini menjadi lebih rendah dibandingkan hasil perhitungan dengan metode lama. Misalnya saja, IPM Indonesia yang baru pada 2010 dan 2013 menjadi 66,53 dan 68,31. Sebelumnya, dengan metode lama, IPM Indonesia pada periode yang sama, tercatat sebesar 72,27 dan 73,81

Dampak besar dari perubahan metode ini justru berpotensi terjadi di daerah. Saat ini, IPM digunakan sebagai salah satu indikator dalam menghitung besaran Dana Alokasi Umum (DAU). IPM dimasukkan ke dalam formula untuk menghitung kebutuhan fiskal daerah. Implikasinya, semakin tinggi IPM, semakin tinggi pula DAU yang diterima daerah.

Pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2015 terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Pada tahun 2015, IPM Indonesia telah mencapai 69,55. Angka ini meningkat sebesar 0,65 poin dibandingkan dengan IPM Indonesia pada tahun 2014 yang sebesar 68,90. Pembangunan manusia di Indonesia ini masih berstatus “sedang”, masih sama dengan statusnya pada tahun 2014. IPM Indonesia pada

tahun 2015 tumbuh sebesar 0,94 persen dibandingkan tahun 2014.

Selama periode 2014 hingga 2015, komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan. Bayi yang baru lahir memiliki peluang untuk hidup hingga 70,78 tahun, meningkat 0,19 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,55 tahun, meningkat 0,16 tahun dibandingkan pada 2014. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 7,84 tahun, meningkat 0,11 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran per kapita disesuaikan (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai Rp 10,15 juta rupiah pada tahun 2015, meningkat Rp 247 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.

Terdapat tiga faktor pokok yang dijadikan sebagai dasar analisis angka indeks pembangunan manusia, yakni pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana dasar. Jika pendidikan rendah, artinya penghasilan kecil dan kesehatan ikut buruk. Begitu juga jika kesehatan tidak bagus, penghasilan juga akan kecil sehingga terbatas untuk alokasi biaya pendidikan.

Studi ini juga mengupas tentang keberhasilan daerah dalam meningkatkan pembangunan pendidikan daerah. Mengapa peningkatan pembangunan pendidikan sangat penting? Pembangunan di berbagai bidang kehidupan terus dilakukan sebagai wujud dari keinginan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah seberapa besar manfaat yang ditimbulkan dari pembangunan pendidikan untuk meningkatkan derajat manusia dan kualitas sumber daya manusia. Untuk menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan di daerah perlu dilakukan suatu pengukuran kinerja. Kinerja pembangunan pendidikan yang dimaksud adalah kinerja pembangunan yang disajikan dalam beberapa indikator antara lain IPM, Sarana dan Prasarana, Kualitas Guru dan prestasi Siswa.

Berikut gambaran pembangunan pendidikan dari daerah-daerah yang dijadikan lokus kajian ini.

1. Kota Pekanbaru

Suatu daerah disebut berhasil jika IPM berada di atas 70 poin. IPM di Provinsi Riau tercatat mencapai angka 70,33 poin, sedangkan Kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota provinsi dan menunjukkan IPM yang jauh lebih tinggi dari provinsi dan merupakan tertinggi dibanding dengan kota-kota dan kabupaten lain di provinsi Riau, yakni sebesar 78,42 poin.

Secara umum, pembangunan manusia Riau terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2015. IPM Riau meningkat dari 68,65 pada tahun 2010 menjadi 70,84 pada tahun 2015. Selama periode tersebut, IPM Riau rata-rata tumbuh sebesar 0,63 persen per tahun. Pada periode 2014-2015, IPM Riau tumbuh 0,73 persen. Pertumbuhan pada periode tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kenaikan pada periode 2013-2014, hanya tumbuh sebesar 0,60 persen. Selama periode 2010 hingga 2015 IPM Riau menunjukkan kemajuan yang besar, saat ini pembangunan manusia Riau sudah berstatus “tinggi”.



Grafik 1. IPM Kota Pekanbaru Tahun 2014

Untuk skala nasional, IPM Provinsi Riau menduduki peringkat yang cukup baik, termasuk dalam kategori menengah atas. Ini menunjukkan angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita relatif baik.

Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

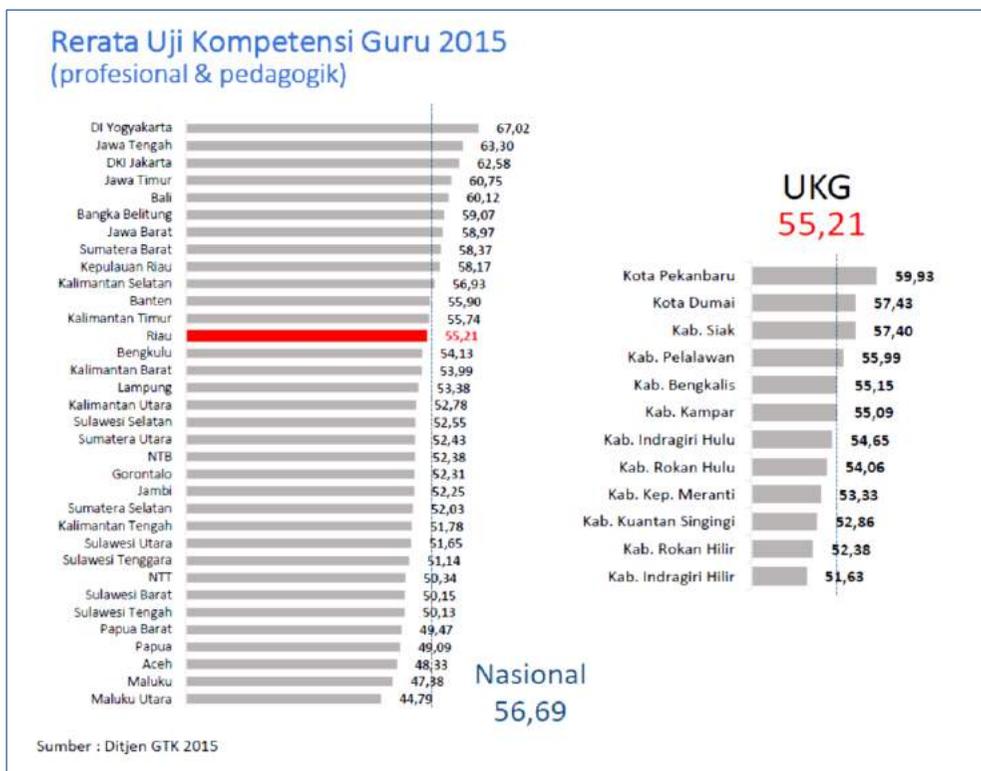


Grafik 2. Persentase penduduk tuna aksara di Prov. Riau tahun 2014

Pendidikan bergantung pada sarana dan prasarana dasar, yakni sekolah, instansi pemerintah, infrastruktur jalan, listrik. Jika sarana dan prasarana dasar ini minim atau sumber daya manusia yang mengelolanya tidak memiliki kompetensi, maka hal tersebut juga akan menghambat masyarakat guna mendapatkan penghasilan, pendidikan yang layak. Seperti

sekolah jauh dari akses, anak jadi tidak mau sekolah, jaminan untuk pendidikan masyarakat jadi kurang, atau pun guru tidak kompeten, begitu juga pemerintahan kabupatennya.

Dalam hal profesionalisme guru, hasil UKG Kota Pekanbaru menempati urutan yang paling tinggi di banding kabupaten/kota lain di Provinsi Riau. Rata-rata nilai UKG guru Kota pekanbaru mencapai 59,93, berada di atas rata-rata provinsi yang mencapai 55,21.



Grafik 3. Rerata hasil UKG tahun 2015

Dari segi kualifikasi guru, masih terdapat guru-guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi. Padahal sesuai UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah mengamanatkan agar semua guru dari PAUD sampai tingkat SLTA pada akhir tahun 2015 harus berkualifikasi S1. Jenjang pendidikan dasar merupakan jumlah yang masih banyak terdapat guru yang belum berkualifikasi sarjana (SD:21% dan SMP 20%). Tentunya ini masih menjadi faktor penghambat bagi peningkatan mutu pendidik di Kota Pekanbaru.



Grafik 4. Rerata hasil UKG per jenjang tahun 2015

Selain guru, sekolah pun turut mempengaruhi kualitas mutu pendidikan. Jumlah Satuan Pendidikan di kota Pekanbaru sebanyak 517 sekolah dari seluruh jenjang pendidikan. Dari jumlah tersebut, masih banyak terdapat kondisi sarana dan prasarana sekolah yang rusak berat dan ringan. Kondisi sarana dan prasarana ikut mempengaruhi suasana dan mutu pembelajaran.

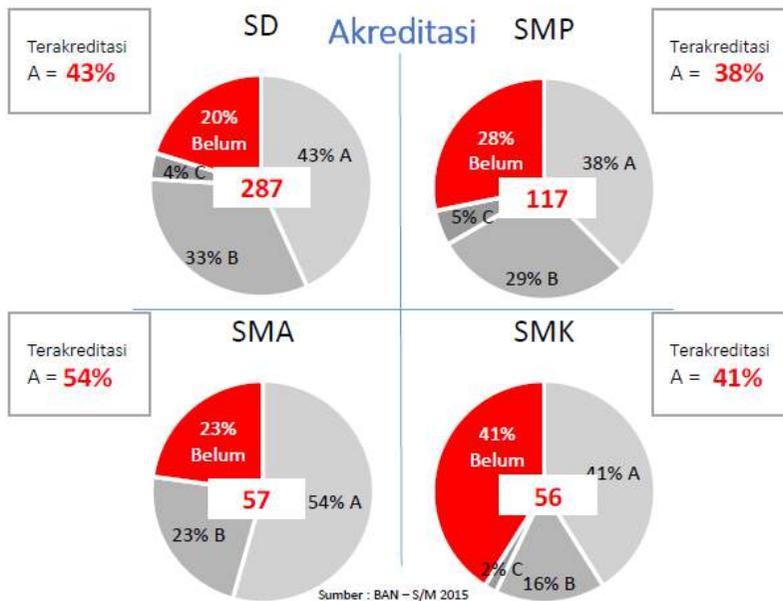


Grafik 5. Kondisi Sarpras satuan pendidikan di Kota Pekanbaru

Sebagaimana diketahui bahwa Pemerintah melakukan akreditasi untuk menilai kelayakan program atau satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana dan terukur sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XVI Bagian Kedua Pasal 60 tentang Akreditasi. Pemerintah Kota Pekanbaru telah semakin gencar meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah/madrasah yang ada saat ini. Dari tahun ketahun, telah

banyak dihasilkan sekolah-sekolah yang terakreditasi. Data dari BAN SM untuk tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa 80% pada satuan pendidikan SD yang telah terakreditasi dengan Akreditasi A sebanyak 43%, akreditasi B 33%, dan akreditasi C 4%. Untuk satuan pendidikan SMP pun demikian, 73% seluruh sekolah satuan pendidikan telah terakreditasi dengan akreditasi A sebanyak 38%. Sedangkan jumlah terbanyak sekolah yang telah terakreditasi A adalah satuan pendidikan SMA sebanyak 54% dan SMK sebanyak 41%.

Di daerah-daerah, masih banyak terkendala di tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana. Misalnya sekolah/madrasah itu tak mempunyai petugas laboratorium, sarana olahraga, ruang ganti dan sebagainya

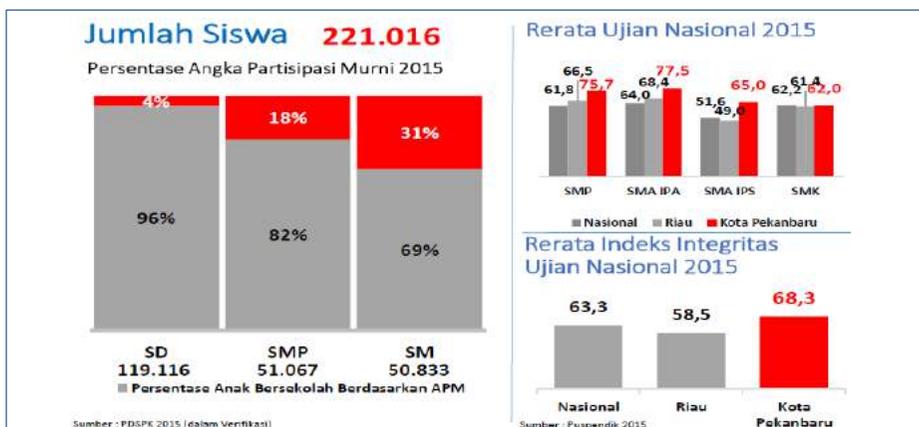


Grafik 6. Data akreditasi satuan pendidikan di Kota Pekanbaru

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas SDM tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada

peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah dapat digunakan indikator Angka Partisipasi Murni (APM). Sedangkan tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah prestasi siswa, maka nilai UN siswa menjadi ukuran yang baik bagi profesionalisasi guru. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Misal, APM SD sama dengan jumlah siswa berumur 7-12 tahun yang duduk di bangku SD dibagi dengan jumlah penduduk kelompok usia 7 sampai 12 tahun.

Dengan program wajib belajar 9 tahun yang telah dijalankan, Angka Partisipasi Sekolah pada satuan pendidikan SD di Pekanbaru telah mencapai 96%

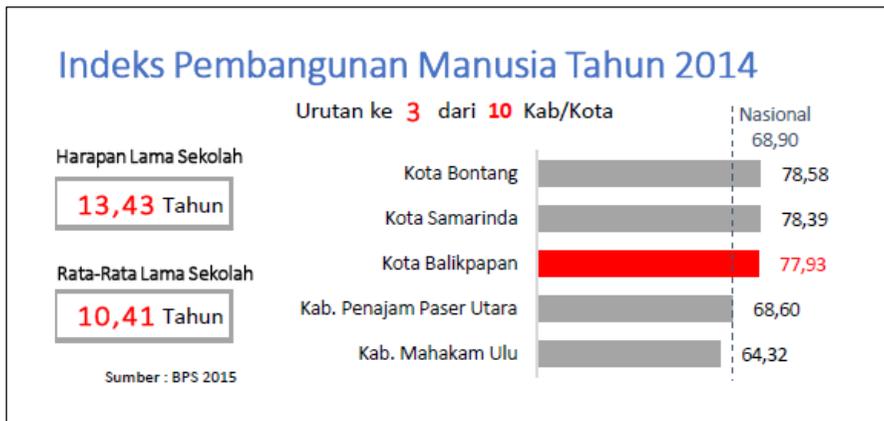


Grafik 7. APM, rerata hasil UN dan Indeks integritas pendidikan di Kota Pekanbaru

2. Kota Balikpapan

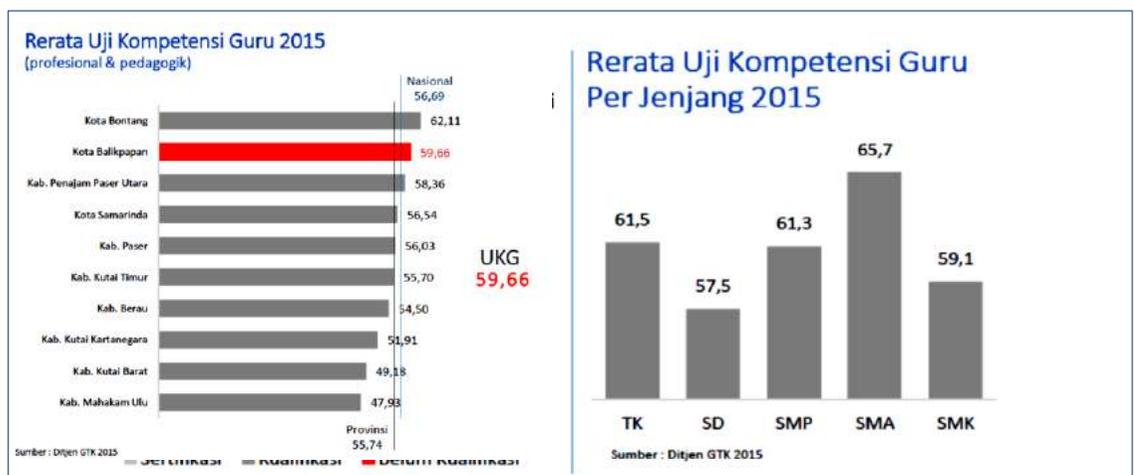
IPM di Kota Balikpapan tercatat mencapai angka 77,93 poin yang menempati urutan ketiga dari 10 kabupaten kota tertinggi perolehan angka Indeks Pembangunan Manusia. Angka IPM ini didukung oleh angka harapan lama sekolah yang cukup kecil sebesar 13,43 tahun serta rata-rata lama sekolah

yang hanya sebesar 10,41 tahun. Dengan besaran IPM mencapai 77,93, kota Balikpapan dikategorikan daerah sudah maju.



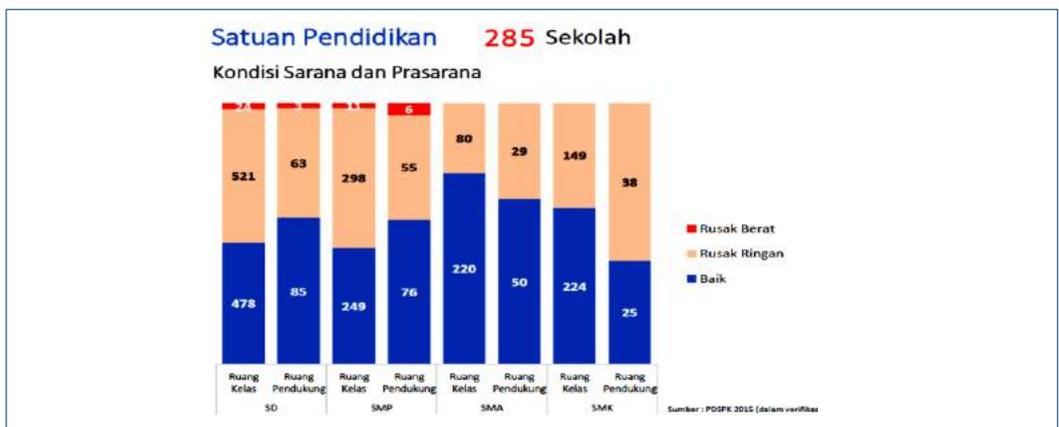
Grafik 8. IPM Kota Balikpapan tahun 2014

Dari aspek kualifikasi guru, dari sejumlah 5.916 orang guru masih cukup banyak guru-guru yang belum berkualifikasi sarjana terutama pada satuan pendidikan SD. Namun dari hasil UKG, Kota Balikpapan menempati urutan kedua setelah kota Bontang yang tinggi di banding kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Timur. Rata-rata nilai UKG guru Kota Balikpapan mencapai 59,66, berada di atas rata-rata provinsi yang mencapai 55,75 dan nasional yang sebesar 56,69. Suatu kondisi yang cukup baik bagi peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kota ini.



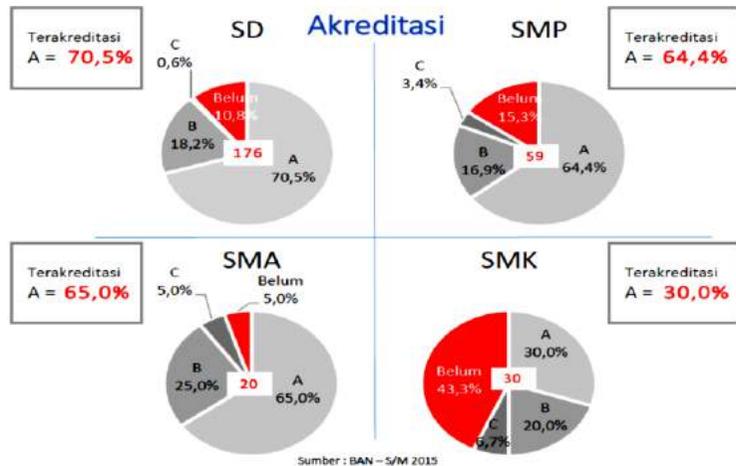
Grafik 9. Latar belakang guru Kota Balikpapan dan rerata hasil UKG per jenjang

Selain guru, sekolah pun turut mempengaruhi kualitas mutu pendidikan. Jumlah satuan pendidikan di kota Balikpapan berjumlah 285 sekolah dari seluruh jenjang pendidikan. Dari jumlah tersebut, rata-rata sekolah di Kota Balikpapan dalam kondisi baik, hanya sebagian kecil yang mengalami rusak ringan, itupun terjadi pada ruang pendukung di SD maupun SMP. Dengan kondisi sarana dan prasarana yang baik ini tentunya sangat mempengaruhi suasana dan mutu pembelajaran di sekolah.



Grafik 11. Kondisi Sarpras satuan pendidikan di Kota Balikpapan

Namun demikian kondisi sekolah yang baik tersebut harus diakreditasi dengan tujuan untuk menilai kelayakan program atau satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana dan terukur. Data dari BAN SM untuk tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa 70,5% pada satuan pendidikan SD telah terakreditasi A. Untuk SMP sebanyak 64% terakreditasi A, SMA sebanyak 65% akreditasi A, namun tidak demikian dengan SMK yang hanya 30% terakreditasi A.



Grafik 12. Akreditasi satuan pendidikan di Kota Balikpapan

Belum banyaknya SMK yang terakreditasi A ini menjadi tugas pemerintah daerah Kota Balikpapan untuk lebih meningkatkan mutu baik sarana dan prasarana sekolah SMK. Terlebih saat ini program prioritas Kemendikbud adalah pendidikan vokasi dengan difokuskan pada penguatan dan pengembangan SMK. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian setiap daerah untuk lebih terpacu dalam meningkatkan mutu SMK.

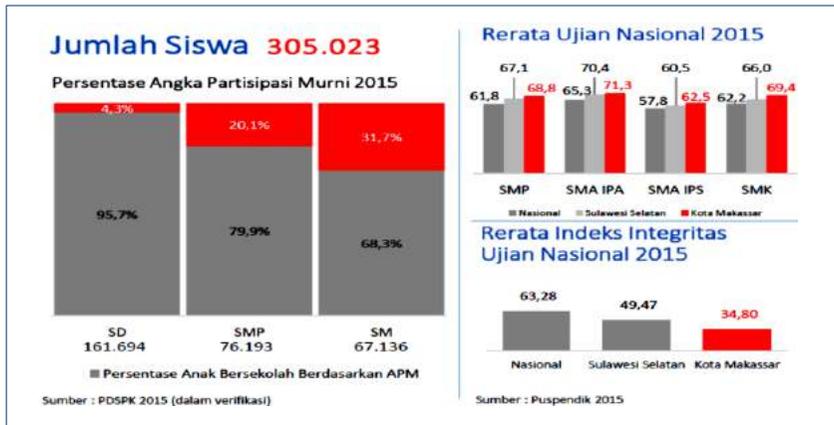
3. Kota Makassar

Kota Makassar memiliki IPM sebesar 77,35 poin yang menempati urutan tertinggi dari 24 kabupaten kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Angka ini jelas menunjukkan tingkat pembangunan sumber daya manusianya cukup berkualitas. Dengan besaran IPM mencapai 79,35, kota Makassar dikategorikan daerah sudah maju.



Grafik 13. IPM Kota Makassar tahun 2014

Di Kota Makassar pun terlihat bahwa cukup banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan (wajar 9 tahun), hal ini terlihat indikator Angka Partisipasi Murni (APM) yang merupakan indikator penduduk Kota Makassar yang berpartisipasi kesekolah.

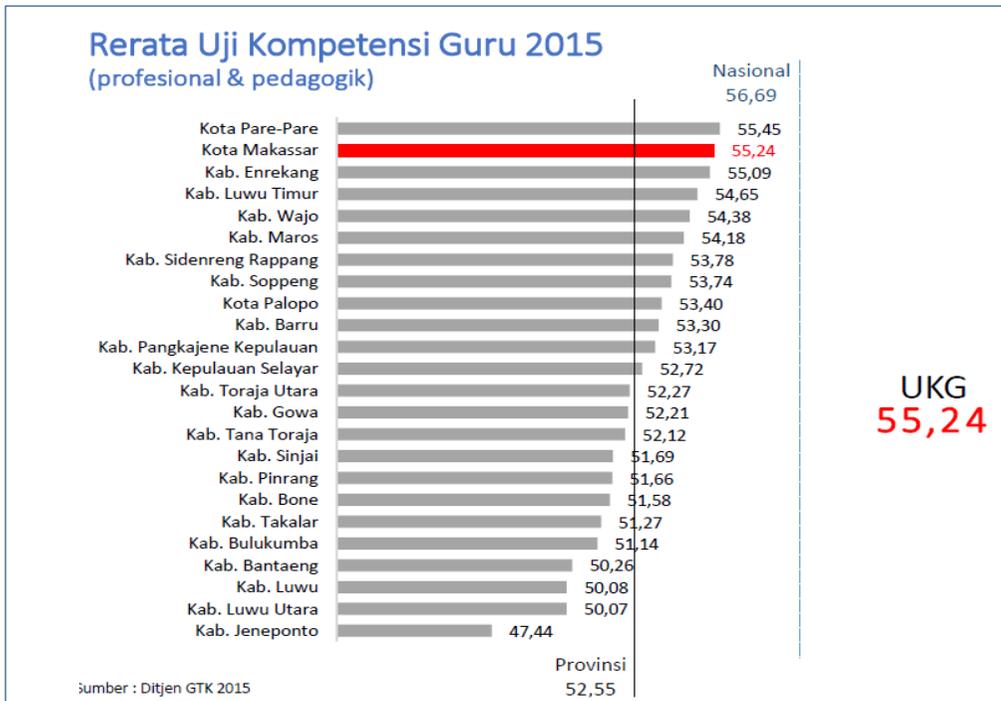


Grafik 14. APM dan rerata hasil UN dan Integritas UN tahun 2015

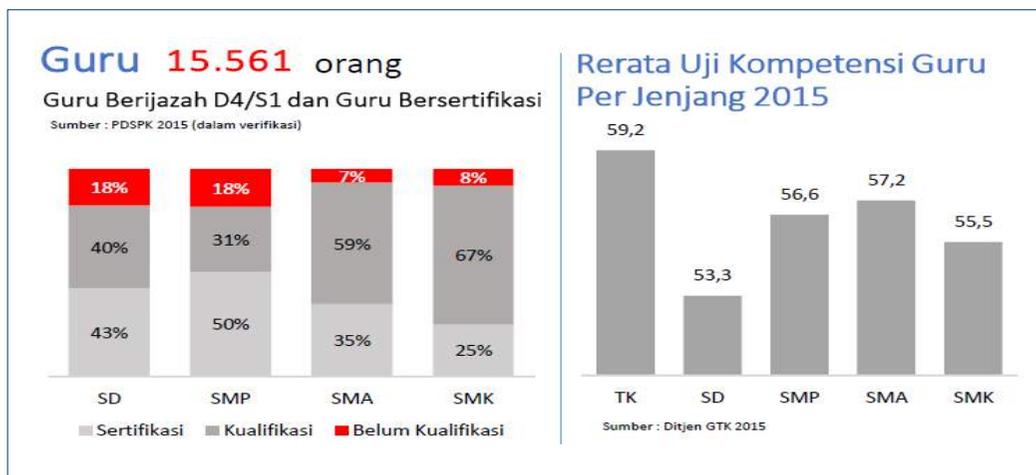
Pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), APM Kota Makassar sudah menunjukkan kondisi yang baik. Namun tidak demikian dengan jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK), masih terdapat 31,7% yang belum berpartisipasi ke sekolah. Ini jelas bahwa kebijakan wajar 12 tahun masih belum seluruhnya menerapkan Perda Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 49 Tahun 2012 serta Keputusan Walikota Makassar Nomor: 4405/1006/Kep./V/2014 tentang Penetapan Nama Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Gratis SMA/MA/SMALB/SMK Negeri/Swasta se Kota Makassar Tahun anggaran 2014. Sementara itu sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan prestasi siswa yang ditunjukkan oleh nilai Ujian Nasional menunjukkan rata-rata yang sangat baik.

Dari kualifikasi guru, masih terdapat guru-guru yang belum berkualifikasi sarjana terutama pada satuan pendidikan SD dan SMP (18%), namun demikian ketercapaian kualifikasi guru yang telah dipersyaratkan dalam UU Guru dan Dosen cukup tercapai dengan baik. Lain halnya dengan kompetensi guru, hasil UKG Kota Makassar menunjukkan kondisi yang belum baik. Rata-rata UKG guru Kota Makassar masih berada di bawah rata-rata Nasional (56,69), namun sedikit lebih baik di banding rata-rata provinsi

(52,55). Pemerintah kota Makassar perlu melakukan pemetaan kembali dalam menangani mutu guru ini, terutama pada guru-guru di SD.

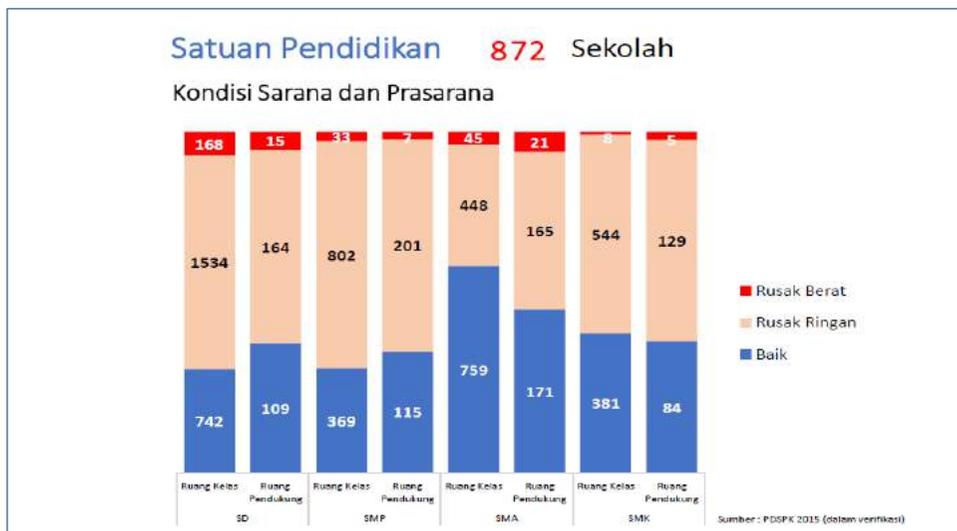


Grafik 15. Rerata uji kompetensi guru kota Makassar tahun 2015



Grafik 16. Guru berijazah D4/S1 dan bersertifikasi; Rerata UKG per jenjang.

Data PDSPK Kemendikbud tahun 2015 menyebutkan bahwa jumlah satuan pendidikan di kota Makassar berjumlah 872 sekolah dari seluruh jenjang pendidikan. Dari jumlah tersebut, rata-rata sekolah di Kota Makassar dalam kondisi baik, hanya sebagian kecil yang mengalami rusak ringan, itupun terjadi pada ruang pendukung di SD maupun SMP. Dengan kondisi sarana dan prasarana yang baik ini tentunya sangat mempengaruhi suasana dan mutu pembelajaran di sekolah.

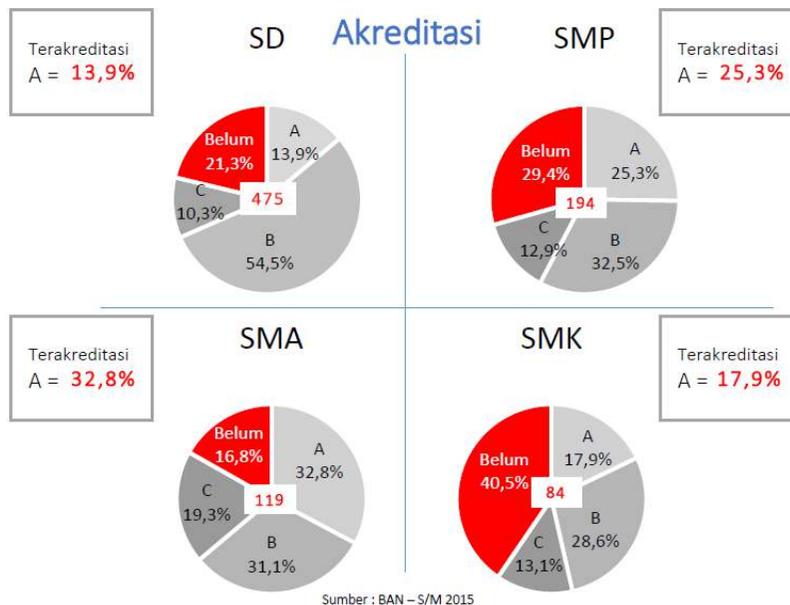


Grafik 17. Kondisi Sarpras di satuan Pendidikan di Kota Makassar

Upaya Pemerintah Kota Makassar untuk membangun USB agak kesulitan kendati dana pembangunannya telah disanggupi dari Pemerintah Pusat, kendalanya setiap ditawarkan pusat untuk pembangunan USB adalah sulit mencari lahan (lahan terbatas), pengadaannya tidak mudah karena harus memenuhi syarat dana *sharing* harus 20%. Upaya pembangunan di pinggiran kota juga diperkirakan menemui kendala, karena setelah 3-5 th rombel menjadi semakin sedikit/berkurang dan tipe sekolah berubah menjadi tipe B/C karena sedikit jumlah rombel dan bahkan siswa yang berdomisili dari luar Kota Makassar yang akan memenuhinya.

Dengan kondisi demikian, masih terdapat sekolah-sekolah di Kota Makassar yang belum terakreditasi oleh BAN SM. Capaian sekolah yang

terakreditasi A pun masih tergolong sedikit. Pada SD baru tercapai 13,9 yang terakreditasi A, SMP 25,3%, SMA 32,8% dan SMK baru 17,9%.



Grafik 18. Akreditasi sekolah SD, SMP, SMA dan SMK di Kota Makassar

Akreditasi ini dianggap penting karena untuk menilai kelayakan program atau satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana dan terukur. Belum banyaknya SMK yang terakreditasi A ini menjadi tugas pemerintah daerah Kota Makassar juga untuk lebih meningkatkan mutu baik sarana dan prasarana sekolah SMK. Terlebih saat ini program prioritas Kemendikbud adalah pendidikan vokasi dengan difokuskan pada penguatan dan pengembangan SMK. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian setiap daerah untuk lebih terpacu dalam meningkatkan mutu SMK.

4. Kota Yogyakarta

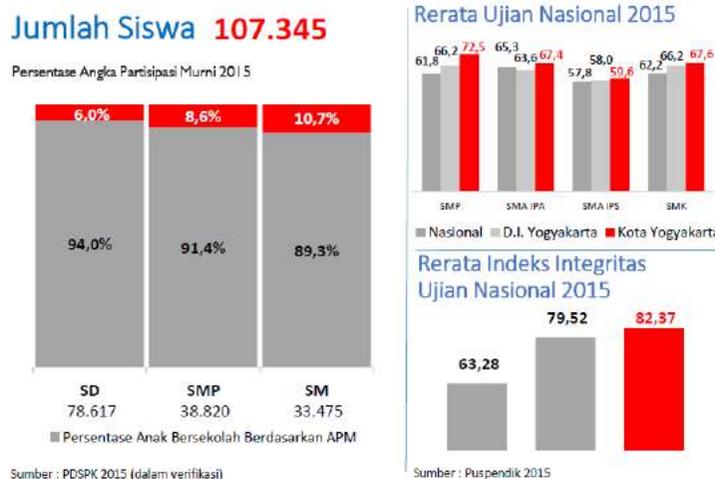
Yogyakarta merupakan barometernya pendidikan di seluruh Indonesia. Kota ini lebih sering disebut sebagai kota pelajar. Dengan sebutan tersebut, tentunya menjadikan kota Yogyakarta harus terus menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan. IPM Yogyakarta tergolong baik, hal ini dibuktikan dengan IPM yang mencapai 76,81 poin. Angka ini melebihi syarat

dari sebuah kota yang memiliki kemajuan dalam hal kesejahteraan. Secara provinsi, DIY menduduki peringkat ke 2 dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. IPM Kota Yogyakarta selalu mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan capaian pendidikan yang lebih cepat dari pemerintah kota dan provinsi.



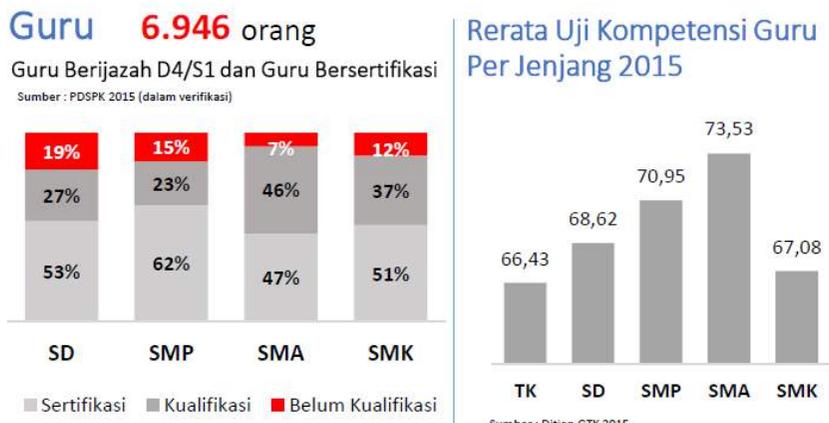
Grafik 19. IPM Kota Yogyakarta tahun 2014

Dalam hal Partisipasi anak-anak sekolah, Kota Yogyakarta menunjukkan kota dengan angka APM yang sangat baik, terbukti dengan angka APM mencapai 94,0% di SD, 91,4% di SMP dan 89,3% di SM. Ketercapaian angka yang cukup baik ini ditunjang dengan kebijakan wajib belajar 9 tahun yang telah tuntas.



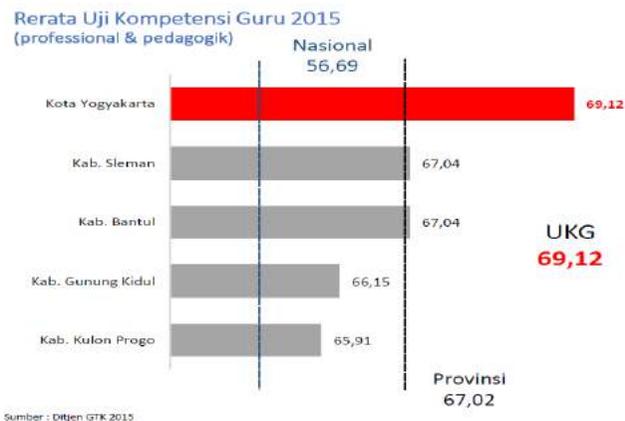
Grafik 20. APM, rerata hasil UN dan Indeks Integritas UN tahun 2015

Sama halnya dengan daerah-daerah lain, masih terdapat guru-guru yang belum berkualifikasi sarjana terutama pada satuan pendidikan SD (19%) dan SMP (15%), namun demikian ketercapaian kualifikasi guru yang telah dipersyaratkan dalam UU Guru dan Dosen cukup tercapai dengan baik.



Grafik 21. Guru berijazah D4/S1 dan bersertifikasi dan rerata hasil UKG per jenjang tahun 2015

Begitu juga dengan kompetensi guru, hasil UKG Kota Yogyakarta menunjukkan capaian yang sangat baik. Rata-rata UKG guru Kota Yogyakarta mencapai angka 69,12. Angka tersebut telah berada di atas rata-rata provinsi (67,02) dan nasional (56,69),. Dengan demikian, pemerintah kota Yogyakarta telah banyak melakukan program-program peningkatan mutu guru.



Grafik 22. Rerata hasil UKG guru Kota Jogjakarta tahun 2015

5. Kota Depok

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Depok pada tahun 2014 berada pada peringkat ketiga setelah Kota Bandung dan Kota Bekasi di Provinsi Jawa Barat, Angka IPM ini semakin membaik jika dibanding dari tahun ke tahun. Ini membuktikan pembangunan di Kota Depok sudah berhasil meningkatkan taraf kehidupan, baik dari segi pendidikan, daya beli atau perekonomian dan kesehatan. Tiga hal tersebut yang menjadi tolok ukur IPM oleh BPS.



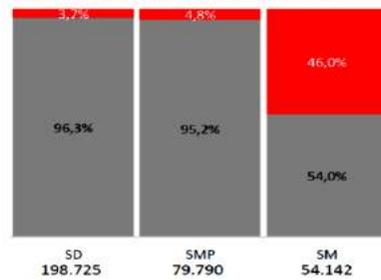
Grafik 23. IPM kota Depok tahun 2014

Keberhasilan Pencapaian IPM kota Depok tentu saja tidak lepas dari peran pemerintah dan masyarakat serta pihak swasta di Kota Depok. Dengan melihat indikator keberhasilan IPM yang menggunakan metode baru, angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Kota Depok menunjukkan perkembangan yang sangat baik.

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

Jumlah Siswa 332.657

Persentase Angka Partisipasi Murni 2015



■ Persentase Anak Bersekolah Berdasarkan APM

Sumber : PDSPK 2015 (dalam verifikasi)

Rerata Ujian Nasional 2015



Rerata Indeks Integritas Ujian Nasional 2015



Sumber : Puspendik 2015

. Grafik 24. Persentase APM, Rerata UN dan Indeks Integritas tahun 2015
6. Kota Denpasar

Selama ini pembangunan di Kota Denpasar telah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari indikator pembangunan dimana indeks pembangunan manusia (IPM) tahun 2014 tertinggi di Bali yaitu 81,65 persen, meski PAD Kota Denpasar tidak tertinggi di Bali. Ini artinya pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kota Denpasar telah berjalan dengan baik.

Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2014



Grafik 25. IPM Kota Denpasar tahun 2014

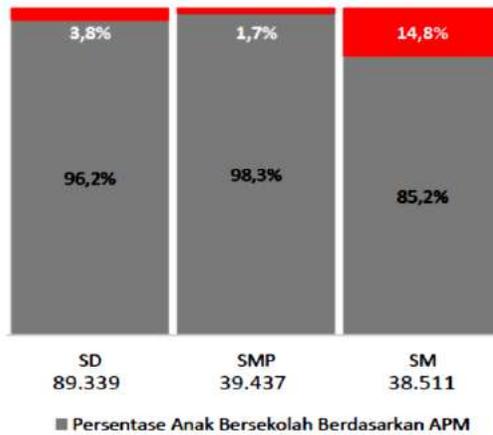
Pemberdayaan masyarakat Kota Denpasar dalam pembangunan terus ditingkatkan untuk itu perlu adanya sinkronisasi terhadap program-program dalam pembangunan. Dari angka capaian IPM 81,65 yang meliputi empat komponen yakni angka harapan hidup pada tahun 2014 di Kota Denpasar

mencapai 73,71. Rata-rata lama sekolah pada tahun 2014 mencapai angka 10,96, indeks melek huruf 13,46 dan indeks pengeluaran perkapita di Kota Denpasar mencapai 18,61. Komponen-komponen tersebut membawa pengaruh pada pemerataan pendapatan masyarakat Kota Denpasar, yang dapat dikatakan cukup baik. Hal ini disebabkan karena program yang dirancang Pemkot Denpasar telah berjalan dengan baik, tak terlepas dari partisipasi masyarakatnya sangat tinggi dalam proses pembangunan di Kota Denpasar. Lama rata-rata sekolah dan melek huruf sebagai salah satu komponen penunjang dalam capaian IPM yang menunjukkan di Kota Denpasar lewat program pemerintah dan partisipasi masyarakat telah berjalan cukup baik. Hal ini juga sekaligus menunjang kualitas pendidikan di Kota Denpasar yang tentunya tidak terlepas dari program-program yang diluncurkan Pemkot Denpasar lewat pemanfaatan Teknologi Informasi menuju pada Smart City.

Ukuran pembangunan melalui IPM tentunya berdampak pada jangkauan layanan pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan masyarakat Denpasar. Sehingga peran seluruh aparatur Pemkot Denpasar dan guru sebagai pemberi pemahaman kepada masyarakat berdampak pada Angka Partisipasi Kasar (APK) SD mencapai 104,6 persen, SMP 107,6 persen, dan SMA/SMK mencapai 102,67 persen. Sementara Angka Partisipasi Murni (APM) untuk SD mencapai 96,8 persen, SMP 97,1 persen, dan SMA/SMK mencapai 96,5 persen. Perlu dilakukan identifikasi yang mendalam terkait dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan, baik yang putus sekolah khususnya pada APM ditingkat SMA dan SMK dengan angka 96,5 persen. Sedangkan persentase anak bersekolah berdasarkan Angka Partisipasi Murni untuk tahun 2015 pada jenjang SD sebesar 96,2%, SMP sebesar 98,3% dan SM sebesar 85,2%. Ini menunjukkan tingkat keberhasilan akses memperoleh pendidikan cukup merata di Kota Denpasar.

Jumlah Siswa 167.287

Persentase Angka Partisipasi Murni 2015



Sumber : PDSPK 2015 (dalam verifikasi)

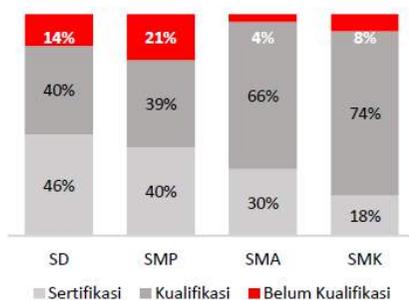
Grafik 26. Persentase APM Kota Denpasar tahun 2015

Disamping itu lama waktu sekolah di Kota Denpasar sesuai data statistik juga menunjukkan langkah baik dari peran guru SD dan SMP yang mencapai angka 11,25 Tahun yang telah melewati angka wajib belajar 9 Tahun. Namun peningkatan peran guru SMA/SMK dapat lebih ditingkatkan yang nantinya mampu menuntaskan wajib belajar 12 Tahun. Namun demikian dari sejumlah 7.788 orang guru, terdapat 14% guru SD yang belum berkualifikasi Sarjana (S1) dan 21% guru SMP.

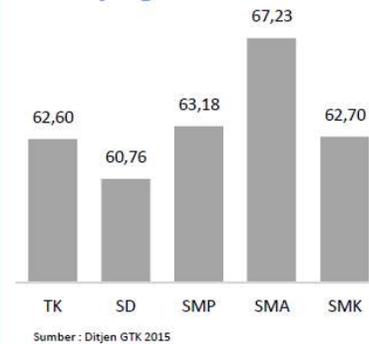
Guru 7.788 orang

Guru Berijazah D4/S1 dan Guru Bersertifikasi

Sumber : PDSPK 2015 (dalam verifikasi)



Rerata Uji Kompetensi Guru Per Jenjang 2015



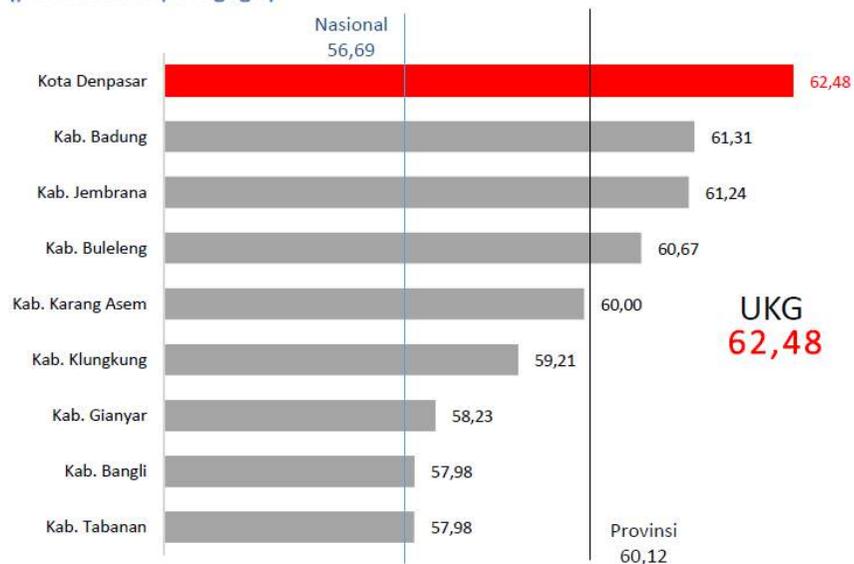
Grafik 27. Guru Berijazah D4/S1 dan bersertifikasi, serta rerata UKG perjenjang.

Upaya Dinas Pendidikan Kota Denpasar dalam meningkatkan kualitas guru SD: 1. Dalam rangka standarisasi pendidikan guru sesuai dengan UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maka Kota Denpasar telah memberikan dana motivasi dalam bentuk beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S1; 2. memberikan kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan (PP No. 74 tahun 2008); dan 3. memberikan kesempatan untuk mengikuti Diklat, Workshop dan lain-lain baik yang dilaksanakan oleh Dikpora maupun instansi lainnya.

Dari sejumlah 7.788 orang guru, tercatat 6.990 orang guru dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA/SMK di Kota Denpasar mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG) *online* pada tahun 2015. Dalam UKG tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan standar nilai rata-rata UKG adalah 5,5. Kota Denpasar merupakan peraih nilai rata-rata UKG tertinggi diantara kabupaten/kota lain di Provinsi Bali yakni sebesar 62,48.

Rerata Uji Kompetensi Guru 2015

(profesional & pedagogik)



Sumber : Ditjen GTK 2015

Grafik 28. Rerata hasil UKG Kota Denpasar tahun 2015

Upaya Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru dilakukan dengan berbagai program pembinaan. Salah satu program tersebut adalah program pengawasan tahunan yang disusun untuk menjadi

acuan dan pedoman dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah dalam kegiatan pengawasan dengan sasaran sekolah binaan yang meliputi kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional yang di dalamnya terakumulasikan dalam tugas supervisi akademik dan supervisi manajerial. Program ini setidaknya-tidaknya menjadi rambu-rambu yang mengarahkan sejauh mana tugas dan wewenang yang harus dijalani dalam jabatan fungsional pengawas yang dibatasi pada ruang lingkup sekolah binaan. Oleh karena itu meskipun secara umum program kegiatan itu nampak sama tetapi secara esensial akan berbeda tergantung kepada duduk persoalan urgent yang dihadapi pada masing-masing sekolah binaan. Dengan demikian sangat logis jika program tahunan ini dijabarkan lebih rinci dan spesifik dalam program semester yang sasaran khususnya adalah sekolah binaan. Keberhasilan pelaksanaan program tidak terlepas dari metoda dan strategi yang paling tepat saat melaksanakan program tersebut. Disadari betul bahwa dalam hal program yang sarasanya sumber daya manusia maka sifatnya sangat dinamis dan tentatif. Oleh karena itu suatu metode dan strategi cocok untuk kegiatan tertentu pada sasaran tertentu belum tentu cocok untuk kegiatan yang sama pada sasaran berbeda. Sehingga menuntut pengawas sekolah untuk selalu berinovasi dan berkreasi.

Selain pencapaian Indek pembangunan manusia, peningkatan derajat manusia pada bidang pendidikan dapat juga dilakukan pada level sekolah, karena sekolah merupakan cikal-bakal pembangunan SDM yang berkualitas dan dapat memiliki daya saing. Pada level sekolah, ekosistem sekolah merupakan indikator yang dapat menentukan peningkatan derajat manusia. Sekolah yang bagaimana yang dapat menunjang peningkatan deajat manusia, karakteristik lulusan dan berdaya saing yang bagaimana yang dapat menunjang peningkatan derajat manusia. Termasuk kualifikasi pendidik dan tenaga pendidik seperti apa yang ikut menunjang peningkatan derajat manusia lewat pendidikan. Pada bagian berikut menjelaskan hal-hal tersebut.

B. Kriteria Sekolah Ramah Lingkungan

Dalam makna luas, sekolah hijau diartikan sebagai sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk

mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Karenanya, tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku ramah lingkungan (Sugeng Paryadi, 2008).

Konsep sekolah hijau dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan menjadi penting dan strategis. Di sekolah, proses pembelajaran mengarah pada upaya pembentukan perilaku siswa yang peduli lingkungan melalui model pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Sementara itu, lingkungan sekolah dijadikan wahana pembiasaan perilaku peduli lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, kedua aspek tadi, menuju pada satu tujuan yaitu internalisasi atau pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Objek pengembangan dalam konsep sekolah hijau diwujudkan dengan potensi internal sekolah seperti ketersediaan lahan, sumber daya air, energi, bentang alam, tradisi masyarakat sekitar, dan ekosistemnya. Dalam pandangan LSM Keanekaragaman Hayati Indonesia (Kehati), program sekolah hijau harus mengembangkan (a) kurikulum berbasis lingkungan; (b) pendidikan berbasis komunitas; (c) peningkatan kualitas lingkungan sekolah dan sekitarnya; (d) sistem pendukung yang ramah lingkungan; dan (e) manajemen sekolah berwawasan lingkungan. (Sugeng Paryadi, 2008).

Implementasi sekolah hijau dilakukan dalam tiga langkah strategis yaitu:

1. Bidang kurikuler, pembelajaran lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Guru harus pandai mengemas pembelajaran dengan pemahaman dan pengalaman belajar yang aplikatif.
2. Bidang ekstrakurikuler yaitu mengarah pada pembentukan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan penyuluhan lingkungan dan lomba karya lingkungan.
3. Bidang pengelolaan lingkungan sekolah yaitu melalui (a) pemanfaatan dan penataan lahan sekolah menjadi laboratorium alam seperti menjadi kebun dan tanaman obat-obatan, ajakan hemat energi dan air,

daur ulang sampah melalui proses *reduce, reuse, dan recycle*, serta (b) pengelolaan lingkungan sosial dalam bentuk pembiasaan perilaku-perilaku nyata yang positif di antaranya kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan menghargai kearifan lokal



Gambar 1. Sekolah-sekolah Berwawasan Ramah Lingkungan

Sekarang ini sudah banyak sekolah yang berusaha menjadi ramah lingkungan. Baik dari segi gedung ataupun aturan yang berlaku di sekolah. Pada tahun 2011, *The American Institute of Architects (OECD, 2016)*, mengumumkan beberapa gedung di Amerika Serikat yang paling berhasil memberikan contoh design dan arsitektur ramah lingkungan. Di antaranya adalah dua sekolah, yaitu *High Tech High, Chula Vista, California, USA SMA* yang memiliki 550 murid ini dari sisi design bangunannya sudah terlihat cinta bumi. Dimulai dari gedungnya yang memiliki banyak kaca dan ruangan terbuka. Hampir semua ruangan di sekolah ini punya akses keluar lebih dari satu. Kaca-kaca besar membuat sekolah ini hemat listrik untuk penerangan, ini membuat sekolah terkesan dekat dengan alam.

Banyak sekolah di Amerika Serikat telah menyadari hal ini dan telah menyiapkan lingkungan belajar baru bagi para muridnya - sebuah tempat yang secara lingkungan sangat bersahabat dan sejajar dalam hal kualitas

pendidikan yang mereka sediakan. Salah satu tujuan pokok didirikan sekolah ini adalah untuk mengurangi limbah lingkungan. Perhimpunan Sekolah Ramah Lingkungan (*The Green Schools Alliance*) yang berpusat di kota New York adalah salah satu organisasi yang berhasil memprakarsai sekolah-sekolah lain di seluruh negeri untuk datang dan mengambil inisiatif untuk menciptakan kebijakan-kebijakan setempat dalam upaya mengemban komitmen ini. Sejauh ini, Perhimpunan Sekolah Ramah Lingkungan telah memiliki jumlah anggota lebih dari 175 sekolah di 30 negara, Daerah Kolombia, Kepulauan Virginia, dan juga di Honduras serta Rusia. Sekolah-sekolah yang turut berpartisipasi dalam perhimpunan membuat komitmen bersama untuk mengurangi limbah mereka. Ada beberapa cara yang mereka tempuh guna merealisasikannya. Beberapa sekolah, seperti *Discovery Charter School* di Tracy, California, dan *Microsoft School of the Future* di Pittsburgh, sudah benar-benar hampir tidak menerapkan penggunaan kertas. Di daerah lain, mereka mendirikan sekolah-sekolah yang lebih hemat energi dengan cara memasang alat penerangan, pemanas ruangan dan sistem air panas yang hemat energi, juga memastikan bahwa perangkat elektronik yang mereka beli adalah perangkat yang berdaya listrik rendah atau perangkat dengan sertifikat Energy Star. Pada saat yang bersamaan, mereka juga mengambil beberapa langkah untuk mengurangi pemborosan.

Kajian ini merangkum beberapa sekolah di daerah sampel yang melaksanakan sekolah hijau (adiwiyata), sekolah karakter dan sekolah ramah anak. Dari beberapa sekolah yang berhasil diidentifikasi dalam Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT), beberapa sekolah telah menerapkan hal tersebut.

1. Implementasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Dalam buku panduan Adiwiyata tentang penjelasan pencapaian sekolah Adiwiyata yang merupakan kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa dalam butir Standar dinyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang diwujudkan pada implementasi visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum yang memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup. Pada sekolah-sekolah yang telah menjadi sampel kajian ini sebagian besar telah menyatakan visi dan misi sekolah mereka. Dengan adanya program adiwiyata, diharapkan seluruh masyarakat di sekitar sekolah dapat menyadari bahwa lingkungan yang hijau adalah lingkungan yang sehat bagi kehidupan. Berikut visi dan misi sekolah yang menerapkan sekolah hijau, bersih, ramah dan sehat:

a) SMA Negeri 8 Pekanbaru

Visi SMA Negeri 8 Pekanbaru : Terwujudnya SMA Negeri 8 Pekanbaru sebagai sekolah Nasional Bertaraf International yang unggul di Bidang Akademis, Disiplin, Agamis dan Kompetitif di Lingkungan Sekolah yang Bersih, Indah, Rindang dan Alami.

Misi SMA Negeri 8 Pekanbaru :

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan inovatif yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar Nasional dan Internasional.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan, ketauladanan, dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta terus meningkatkan Profesionalisme
3. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah sehingga lulusannya dapat diterima pada PT ternama dalam Negeri dan di Luar negeri
4. Menumbuhkan suasana keagamaan, kekeluargaan, kebersamaan, dalam lingkungan sekolah yang bersih, Indah, Rindang dan alami.

b) SMA Negeri 1 Balikpapan

Visi SMA Negeri 1 Balikpapan

“Menghasilkan Insan Relegius, Berkarakter, Berprestasi, Berwawasan Global dan Berbudaya Lingkungan”.

Misi SMA Negeri 1 Balikpapan

1. Mengembangkan nilai-nilai Relegius sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing
2. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter dengan keteladanan agar terwujud lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

3. Melaksanakan program peningkatan kompetensi siswa bidang akademik dan non akademik yang mampu bersaing di tingkat Nasional dan Internasional.
4. Melaksanakan pembinaan Intra dan Ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing masing siswa.
5. Melaksanakan Standar Nasional Pendidikan yang diperkaya dengan Standar Internasional dan terus melakukan inovasi dalam pelayanan akademik.
6. Melaksanakan program kerjasama dan kemitraan dengan institusi Pendidikan dan Pemerintah Dunia Usaha dan Industri.
7. Melaksanakan program pengembangan sekolah ramah sosial dan ramah lingkungan.

c) Sekolah Alam Citra



**Sekolah
Citra Alam**

Sekolah Alam adalah sebuah konsep pendidikan yang digagas berdasarkan keprihatinannya akan biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh masyarakat. Ide membangun sekolah alam adalah agar bisa membuat sekolah dengan kualitas sangat tinggi tapi murah. Itu dilakukan karena sebagian besar rakyat Indonesia miskin.

Visi sekolah alam adalah Mempersiapkan khalifah yang berakhlak karimah, jujur, bertanggung jawab, serta menebar kasih sayang melalui pendidikan berbasis alam dan budaya yang berkualitas

Sedangkan misi sekolah alam adalah:

1. Membentuk dan mempersiapkan pribadi yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pendidikan diarahkan agar anak didik dapat menjadi anak yang produktif (dalam ibadah dan bekerja), mandiri (dalam hidup dan berusaha) dan berakhlak mulia pada alam dan manusia.
3. Membentuk pribadi yang diarahkan agar dapat mencintai belajar, mencintai sesama makhluk Allah, berempati, berfikir kritis, dapat memecahkan masalah
4. Membentuk pribadi yang dapat mengapresiasi budaya dan kesenian.

5. Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap alam
6. Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual, psikologi, fisik dan sosial yang diseimbangkan oleh aspek spiritual, penanaman dan pengembangan karakter positif, untuk menjadi masyarakat pembelajar dan bertanggung jawab.

Tujuan penyelenggaraan sekolah alam adalah:

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan seluruh warga sekolah terhadap Allah SWT.
2. Meningkatkan kualitas ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an serta pengamalannya dari seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan kepribadian seluruh warga sekolah yang produktif, kreatif, inovatif, mandiri, berfikir kritis dan bertanggung jawab.
4. Meningkatkan kepedulian, kepekaan dan kecintaan seluruh warga sekolah terhadap alam dan lingkungan.
5. Mengembangkan kepribadian seluruh warga sekolah yang sesuai dengan adat istiadat, karakter, dan budaya bangsa Indonesia.
6. Meningkatkan setiap potensi siswa supaya mampu berprestasi dan berkompetisi di era globalisasi.
7. Meningkatkan ketrampilan komunikasi dan kecerdasan emosi siswa.
8. Memberikan layanan pendidikan secara adil kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku bangsa, dan agama.

Dengan memperhatikan rangkaian visi dan misi beberapa sekolah yang menjadi sampel kajian, terlihat bahwa ketercapaian dari kebijakan berwawasan lingkungan sudah terlihat adanya Visi, misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/atau, mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup. Dalam rangka visi dan misi tersebut, rata-rata sekolah telah memperhatikan regulasi dalam menyusun visi, misi, dan tujuan. Regulasi-regulasi yang dimaksud antara lain

UU Nomor 32 tahun 2009, khususnya pada Bab 1, pasal 1, butir nomor 6, 14, dan 17, serta Permendiknas nomor 19 tahun 2007, bagian A, nomor 1, 2, dan 3.

2. Terinternalisasi (tahu dan paham) Visi, misi dan tujuan kepada semua warga sekolah

Dalam memahami visi, misi, dan tujuan sekolah dalam menciptakan sekolah yang ramah terhadap lingkungan, sekolah perlu memperhatikan Permendiknas nomor 19 tahun 2007, bagian A, nomor 1 butir b.5, nomor 2 butir b.8, dan nomor 3 butir b.5 tentang visi sekolah dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.

Di SMA PGRI 2 Denpasar, upaya pengembangan visi sekolah dilaksanakan dengan menerapkan pola pelayanan kepada siswa untuk memberikan rasa nyaman, dengan memberikan ruang yang luas untuk berinteraksi dengan guru sehingga membuat siswa merasa senang berada di sekolah dan akibatnya siswa sangat betah di sekolah. Seluruh warga sekolah dihimbau untuk menjaga lingkungan dengan setiap hari memungut sampah, membersihkan halaman dan merawat tanaman-tanaman di sekolah.

Di SMPN 3 Denpasar, internalisasi visi, misi dan tujuan sekolah dilaksanakan dengan melaksanakan program-program:

- Mengajak siswa untuk mengikuti yoga asana untuk meningkatkan sikap mental yang baik dan selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Karena yoga sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama atau kepercayaan tertentu, yoga bertujuan agar manusia bisa hidup dengan sehat secara fisik, mental, dan moral serta setiap hari melewati hidup dengan penuh senyum dan kebahagiaan. Manfaatnya yaitu, pembaharuan energy, perbaikan sirkulasi, menghilangkan penyakit kronis, mengurangi stress, membantu menjadikan rileks, peningkatan kepadatan tulang, keseimbangan emosi, dll.
- Mengajarkan siswa siswi SMPN 3 Denpasar mampu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, mulai dari menjaga kebersihan, pengolahan sampah hingga pengolahan limbah.
- Mengajarkan siswa-siswi SMPN 3 Denpasar untuk membiasakan diri memilah sampah, baik sampah di halaman sekolah hingga di kelas

masing-masing. Pendidikan disiplin terhadap lingkungan ini telah diterapkan Kepala SMPN 3 Denpasar, Wayan Murdana dengan merubah *mindset* seluruh keluarga besar sekolah yang memberlakukan kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. "Bagi siswa yang melanggar membuang sampah sembarangan, akan diberikan sanksi disiplin dengan memberikan kalung khusus yang terbuat dari limbah sampah kepada siswa yang melanggar kebersihan sekolah, sehingga lingkungan sekolah bersih akan memberikan dampak pada prestasi-prestasi siswa sekolah.

- Membiasakan siswa siswi SMPN 3 Denpasar selalu bersikap sopan santun dengan mengucapkan "OM Swastyastu" kepada seluruh warga sekolah hingga tamu yang hadir ke sekolah
- Membiasakan siswa siswi SMPN 3 Denpasar untuk memasuki Padmasana untuk sembahyang saat baru sampai di sekolah

Hasil survei sekolah dan DKT menemukan bahwa sebagian besar sekolah telah menentukan struktur kurikulum yang memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri

3. Mata pelajaran wajib dan/atau Mulok yang terkait PLH dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar

Dalam menyusun kurikulum yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup memperhatikan: Permendiknas nomor 22 tahun 2006, Bab II mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum, bagian B UU Nomor 32 tahun 2009, khususnya pada Bab 1, pasal 1, butir nomor 6, 14, dan 17, serta Pedoman penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh BSNP tahun 2006

Rata-rata sekolah telah melaksanakan implementasi kurikulum dalam mata pelajaran wajib, antara lain mata pelajaran : Bahasa Indonesia dimasukkan materi LH, Bahasa Inggris dimasukkan materi LH, Matematika dimasukkan materi LH, Seni budaya dan keterampilan dimasukkan materi LH. Dalam muatan lokal antara lain mata pelajaran: Pertanian, dimasukkan

materi LH, Bahasa daerah dimasukkan materi LH. Sedangkan dalam pengembangan diri, antara lain ekstrakurikuler: Pramuka dimasukkan materi LH, OSIS dimasukkan materi LH, UKS dimasukkan materi LH.

Sekolah Citra Alam, Ciganjur Depok menerapkan model/program Adiwiyata, ESD dengan cara mengintegrasikan materi ESD ke dalam mata pelajaran, dan pendidikan karakter yang kemudian sekarang dikembangkan melalui Asmaul Husna. Penerapan program-program tersebut di bawah binaan Kementerian Lingkungan Hidup, Kelompok Pecinta Alam Indonesia (KPAI) dan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF).

Hasil survey yang dilakukan ke SCA dan hasil diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan para guru dan kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan model/program-program tersebut adalah (i) ingin membangun kesadaran anak terhadap lingkungan, (ii) membekali anak dengan karakter yang baik melalui "*role model*" dari guru, (iii) logika berpikir yang kritis tapi sopan, (iv) membekali siswa dengan jiwa kepemimpinan, (v) membekali siswa dengan entrepreneurship. Diharapkan nantinya siswa memiliki kelima karakter tersebut.

Dalam DKT tersebut dihasilkan rangkuman bahwa pengintegrasian dilaksanakan dengan Kurikulum Alam terdiri dari beberapa mata pelajaran, yaitu:

- a. Out Bound: mata pelajaran yang terkait dan terintegrasi dengan kegiatan olah raga. Kegiatan *out bound* merupakan kegiatan interaksi dengan alam untuk *survival skills*, *life skills* dan *team building*. *Camping* merupakan kegiatan yang terpadu dalam penerapan *out bound*.
- b. Pendidikan Lingkungan Hidup: mata pelajaran yang terdiri dari *Gardening* dan *Farming*. *Gardening* dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan menanam tanaman perkebunan, sampai dengan pengenalan teknologi kultur jaringan. Sedangkan *farming* merupakan kegiatan yang terdiri dari perikanan dan pertanian.
- c. Program Adiwiyata: merupakan kegiatan yang terkait dan terintegrasi dengan program adiwiyata.
- d. Program Peduli Lingkungan: merupakan program peduli lingkungan melalui kegiatan yang berupa penyuluhan dan kampanye untuk peduli

lingkungan sampai dengan peduli *global warming*. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan mandiri sekolah maupun kegiatan yang bekerja sama dengan instansi lain. Aksi bersih kali merupakan salah satu contoh program ini.

4. Kebermanfaatan pada ekosistem sekolah

Di Kota Balikpapan, gerakan sekolah ramah lingkungan telah digalakkan di seluruh sekolah, baik negeri maupun swasta. SMPN 1 Balikpapan telah ditetapkan sebagai Sekolah Sobat Bumi (SSB) *Champion*, yang didukung Pertamina Foundation. Sekolah ini selanjutnya mendapatkan pendampingan untuk melaksanakan empat proyek, di bidang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu, sekolah ini juga diwajibkan membina 10 sekolah lainnya, untuk dipromosikan menjadi calon penerima Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Selain itu, berbagai upaya juga telah dilakukan untuk mendukung Kota Balikpapan menuju kota layak anak (KLA). Salah satunya dengan mewujudkan sekolah ramah anak (SRA). Hal ini bahkan sudah disosialisasikan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) Kota Balikpapan. Pentingnya sekolah ramah anak ini didasari oleh angka kekerasan terhadap anak semakin meningkat setiap tahunnya. Sekolah ramah anak dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak, dan dalam hal ini menciptakan sekolah ramah anak tidaklah mudah.

Sekolah di samping harus menciptakan program sekolah yang memadai sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang edukatif. Selain itu, agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan lingkungan sekolah pun harus ramah dengan para murid, sekolah ramah anak memastikan setiap anak berada dalam lingkungan yang aman secara fisik, melindungi secara emosional dan mendukung secara psikologis.

Kerja sama antar guru, murid, masyarakat dan juga pemangku kepentingan yang ada di dalamnya menjadi poin penting dalam mewujudkan

sekolah ramah anak sehingga upaya untuk menciptakan generasi yang unggul di masa mendatang dapat terwujud.

Di Kota Makassar pun demikian, Pemerintah Kota Makassar terus berbenah untuk mewujudkan Kota Makassar sebagai kota ramah anak. Pembinaan tersebut terus dilakukan mulai dari sektor lingkungan hingga ke sektor pendidikan. Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Kota Makassar dalam DKT menyatakan bahwa saat ini sudah 80% syarat kota ramah anak yang dipenuhi Makassar. Sehingga saat ini, pihak Dinas Pendidikan sedang mendorong lingkungan taman dan sekolah ramah anak. Sekolah dan taman ramah anak menjadi salah satu bagian untuk mewujudkan sebagai kota ramah anak, karenanya dinas Pendidikan Kota Makassar pun membangun sinergitas dengan dinas terkait

Di Kota Makassar saat ini sudah ada beberapa sekolah yang dijadikan sekolah percontohan sekolah layak anak, seperti SMAN 17 Makassar, SMK Laniang dan beberapa sekolah mulai dari tingkat SMP hingga SMA. Sedangkan terkait dengan tindak kekerasan terhadap anak, selama ini sudah tertangani dengan baik karena pihaknya sudah membentuk tim terpadu yang siap memberikan layanan bagi anak yang membutuhkan.

Dalam mewujudkan sekolah berlingkungan hijau, Geliat Tim Program Percepatan dan Pengendalian Makassar Tidak Rantasa (MTR) terus mendukung program Adiwiyata. Pemerintah Kota Makassar bahkan memerintahkan seluruh kepala sekolah untuk fokus di program Adiwiyata. Himbauan ini beralasan karena sekolah mampu menciptakan sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan, maka akan berdampak kepada seluruh program yang ada di sekolah. Seluruh sekolah telah perintahkan agar betul – betul serius dalam menciptakan Sekolah Adiwiyata. Jika ada sekolah yang belum Adiwiyata, maka kepala sekolahnya akan dievaluasi.

Penegasan Pemerintah Kota Makassar ini sangat beralasan jika merujuk dari program Adiwiyata tahun 2015 di mana kota Makassar hanya menempatkan SMP Negeri 30 sebagai penerima Adiwiyata Nasional, sementara kota metro lainnya lebih dari 100 sekolah.

Adiwiyata adalah salah satu program strategis Pemerintah kota Makassar dari 18 perintah Revolusi Pendidikan. Sementara itu, sebagai

bentuk dukungan program Adiwiyata, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Kota Makassar, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar bekerjasama dengan BLHD Provinsi Sulsel, telah melaksanakan Bimbingan Teknis Tim Pembina Adiwiyata Kota Makassar di Aula Masagena SMK Negeri 8 Makassar.

Di Pekanbaru, SMA Negeri 8 Pekanbaru, telah menerapkan Program Adiwiyata. Program ini bertujuan untuk menciptakan kondisi sekolah yang baik bagi sekolah serta menjadi tempat pembelajaran bagi warga sekolah. Program ini menjadi upaya penyelamatan lingkungan sekolah. Sejalan dengan tujuan sekolah terwujudnya sekolah adiwiyata, SMA Negeri 8 Pekanbaru dengan terus berbenah menata lingkungan agar bisa lebih bersih, asri dan hijau. Berbagai macam tanaman sudah di tanam dilingkungan Sekolah SMA Negeri 8 Pekanbaru, dan juga tempat sampah organik dan non organik, juga tersedia.



Menurut Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Pekanbaru, program hijau tersebut untuk membentuk sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan. SMA

Negeri 8 Pekanbaru bertekad menjadikan sekolahnya menjadi sekolah yang menyenangkan, nyaman, aman, Gambar 2. Gerbang SMAN 8 Kota Pekanbaru dan bersih.

C. Kriteria dan Indikator Insan dan Ekosistem Pendidikan Yang Berkarakter

Ekosistem berlandaskan gotong royong pada dasarnya adalah gerakan semesta. Ekosistem mengharuskan adanya pelaku-pelaku yang berdaya serta interaksi yang positif di antara anggota ekosistem. Pemerintah merupakan salah satu anggota dalam ekosistem itu. Layaknya ekosistem yang sehat,

hidup dan tumbuhnya semua anggota ditentukan bagaimana interaksi yang saling mendukung dan bergotong royong menggapai tujuan bersama.

Ekosistem yang sehat membutuhkan pelaku yang berdaya. Ekosistem akan timpang bila sebagian pelakunya tidak berdaya, lemah dalam interaksi dengan pelaku lain. Karena itu strategi pertama Kemendikbud ini adalah melakukan penguatan atau pemberdayaan pelaku pendidikan dan kebudayaan. Kemendikbud sungguh percaya bahwa kita harus menggeser fokus pengelolaan kebijakan dari hanya sebagai pelaksanaan program (atau bahkan penyelenggaraan event) tetapi pada penguatan manusianya. Justru karena pendidikan dan kebudayaan hakikatnya penumbuhan manusia yang utuh maka pembangunannya juga berfokus pada seluruh manusia pendidikan dan kebudayaan di dalamnya, dari guru, siswa, kepala sekolah, seniman, pengawas, orang tua serta berbagai pelaku lainnya.

Orang tua dan keluarga memberikan pengaruh paling kuat terhadap perkembangan kepribadian maupun sosial anak-anak pada usia dini, baik secara formal maupun informal. Sekolah bertanggung jawab menjangkau orang tua untuk memastikan bahwa sekolah dan rumah memiliki kesepahaman nilai-nilai dan harapan, untuk mendapatkan dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendekatan pendidikan karakter, sipil dan kewarganegaraan, pemahaman lingkup budaya dan sejarah daerah.

Salah satu cara untuk melibatkan komunitas orang tua adalah dengan menggunakan komite sekolah sebagai pintu masuk. Indonesia sudah mengharuskan manajemen berbasis sekolah untuk memasukkan anggota masyarakat yang terpilih pada komite sekolah tetapi pada banyak kasus, partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan dan urusan sekolah lemah atau tidak ada.

Sekolah harus kreatif dan mencari tahu apa yang bisa dilakukan untuk mendorong orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Langkah pertama bisa dengan meningkatkan jumlah dan berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua ke sekolah - misalnya melalui program seni dan keterampilan, program makan siang di sekolah, olahraga, kegiatan perbaikan sekolah atau sebagai relawan di sekolah (misalnya mendengarkan siswa membaca). Berkomunikasi secara teratur dalam berbagai cara dengan orang tua dan masyarakat sangat penting bagi kemitraan sejati dan aktif yang akan mendukung upaya pembentukan karakter sekolah. Sebuah tinjauan baru-baru ini pendidikan karakter menemukan adanya 3 prinsip utama yang

berhasil mendukung keterlibatan orang tua dalam kurikulum pendidikan karakter: komunikasi yang efektif dengan orang tua; pelatihan di semua sekolah bagi orang tua dan relawan untuk mendorong program pendidikan karakter; menyediakan berbagai program kegiatan seperti seminar, kegiatan sosial sekolah, dan lokakarya pendidikan orang tua. Kepala sekolah dan guru perlu merancang strategi kreatif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah, terutama pada masalah-masalah pembangunan karakter, kesejahteraan siswa, kebijakan disiplin sekolah dan pengembangan kepribadian/sosial.

Di SMA Negeri 8 Pekanbaru, keterlibatan komite sekolah sangat penting, mengingat jam pelajaran di sekolah ditetapkan hingga pukul 15:00 WIB. Sehingga kegiatan-kegiatan di luar jam pembelajaran yang mengarah pada kegiatan ekstrakurikuler mendapat persetujuan dan dukungan dari komite sekolah. Tatap muka antara guru dan siswa di kelas dilaksanakan hingga pukul 12:00 WIB. Sisa jam pelajaran berikutnya dilakukan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, seperti sholat berjamaah, pendidikan keagamaan, kepramukaan dan ekstrakurikuler lain yang dapat membentuk karakter siswa.

1. Kegiatan Pembelajaran

Model pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah Indonesia Heritage Foundation yang berada di Depok, Jawa Barat menjelaskan bahwa model pembelajarannya telah menunjukkan pada pendidikan karakter. Sekolah Karakter yang berada di Cimanggis-Depok ini telah mendapatkan akreditasi A untuk TK dan SD (nilai 97 dari 100) pada tahun 2011 dari Dinas Pendidikan Jawa Barat. Sekolah Karakter ini juga telah mendapatkan respon yang begitu baik dari masyarakat luas, sehingga banyak orangtua yang sudah mulai mendaftarkan anak-anaknya 2 atau 3 tahun sebelumnya agar bisa diterima di TK atau SD, karena sulitnya untuk mendapatkan kursi (jumlah pendaftar selalu melebihi jumlah kursi yang tersedia). Oleh karena itu, sesuai dengan visi IHF yaitu “Membangun Bangsa Berkarakter”, model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) ini ingin disebarluaskan ke daerah-daerah lain agar lebih banyak lagi anak-anak yang tersentuh oleh model PHBK, yaitu dengan memberikan program pelatihan dan observasi bagi guru dari berbagai daerah.



Indonesia Heritage Foundation (IHF) ATAU Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia, adalah organisasi nirlaba/non profit yang didirikan oleh Dr. Ratna Megawangi dan Dr. Sofyan Djalil, pada bulan Juni tahun 2000 (secara hukum disahkan oleh notaris publik pada September 2001 dengan akta notaris No. 578/ANP/2001, dan berdasarkan hukum terbaru yang berlaku, kemudian lebih lanjut disahkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 12 Tanggal 31 Agustus 2007).

Sekolah Berkarakter

Visi Sekolah Karakter: “Membangun Karakter Anak Melalui Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter”

Misi Sekolah Karakter: Membentuk anak didik dengan karakteristik: Berkarakter Baik: mencakup 9 Pilar Karakter:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran/Amanah dan Diplomasi
4. Hormat dan Santun
5. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras
7. Kepemimpinan dan Keadilan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan



Gambar 3. Gedung IHF

Latar belakang didirikan IHF adalah berawal dari pertanyaan mengapa Indonesia yang mayoritas penduduknya sudah mengerti pengetahuan tentang moral dan agama (misalnya menjadi kewajiban mata pelajaran Moral Pancasila dan Agama untuk diberikan di seluruh jenjang pendidikan), tetapi tidak tercermin pada perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat. Maraknya tawuran pelajar, adanya konflik antar golongan (suku, agama, dan ideologi), tingginya angka korupsi, rusaknya lingkungan hidup, dan permasalahan sosial lainnya, adalah contoh dari adanya ketidaksinambungan antara apa yang diketahui (*moral knowing*), dengan apa yang dilakukan (*moral action*). Selain gagal membentuk karakter, pendidikan Indonesia juga belum berhasil menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi. Padahal sering diungkapkan bahwa abad ke-21 adalah era ekonomi kreatif. Tentunya ekonomi kreatif memerlukan manusia-manusia kreatif.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan “Bangsa Berkarakter, Cerdas, dan Kreatif” IHF mencoba membuat terobosan-terobosan baru bagaimana mewujudkan insan berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata (“*habit of the mind*”, “*habit of the heart*”, dan “*habit of the hands*”), yaitu melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 Pilar Karakter, serta pengembangan beberapa strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

1. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

SD Pembina Negeri Tulangampiang, Kota Denpasar, merupakan salah satu sekolah dasar yang berdiri pada tahun 1 Juli 1952, yang mengalami perubahan sangat banyak. Sejarah awalnya sekolah ini merupakan SD percobaan, segala sesuatu yang dilakukan di sekolah ini merupakan percobaan untuk kemudian diimplementasikan kepada sekolah lain.

Pernah menjadi SD RSBI, dengan visi unggul berdasarkan budaya, dan pernah mengikuti lomba budaya mutu. Untuk mempersiapkan sumber daya sekolah dipersiapkan oleh Pemerintah dengan ketengaan dan TU sudah cukup. Sekolah ini beda dengan SD yang lain karena memiliki 5 orang TU. Sekolah memiliki kelas unggul dan kelas regular, ada 18 rombel (6 kelas unggul dan 12 kelas regular). Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan K13 dengan 685 orang dan terbagi menjadi 32 orang per kelas. Strategi yang dilakukan sekolah adalah dengan pembelajaran dimulai pukul 7 sampai pukul 14.00, pengembangan bakat dan minat dilakukan dari pukul 14 – 16.00 dan hari Sabtu.

Hari Senin upacara bendera pukul 07.00-07.15, masuk kelas 07.30. hari Selasa – Jum’at pukul 07.00 -07.15 wajib baca. Siswa lebih banyak melakukan aktifitas di sekolah. prioritas karakter yang diutamakan adalah membangun karakter peserta didik untuk cinta diri dan lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memberikan keteladanan dengan meraih prestasi sebagai kepala sekolah berprestasi. Output dari sekolah ini adalah lebih banyak melanjutkan ke sekolah favorit (85% di sekolah negeri). Prestasi siswa secara akademik tidak diragukan lagi baik secara nasional maupun internasional. Pendidikan keluarga ditekankan di sekolah ini, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini sangat tinggi.

Pada SMAN 4 Denpasar pun demikian, sekolah ini berdiri pada tahun 1982. Visi sekolah unggul dalam kecerdasan intelektual, spiritual, emosional yang berbasis budaya dan lingkungan. Untuk mewujudkan visi maka dilakukan misi melalui pembelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, dan menumbuhkan pembentukan karakter siswa. Sekolah menyiapkan SDM dengan diperkuat dengan 106 tenaga (76 guru dan 30 pegawai), hampir 40% guru honor. Program pengembangan SDM dikembangkan melalui kemampuan bahasa Inggris, IT, dan study banding disamping workshop, seminar, pelatihan baik dari dalam maupun luar negeri.

Dalam pembelajaran, untuk membuat suasana belajar kondusif adalah dengan mengutamakan *on time* dan *full time* kehadiran guru dengan absen wajah. Jika ada yang berhalangan akan digantikan oleh guru lain satu mapel. Untuk menambah kemampuan siswa dalam memahami materi dilakukan pemantapan sore dari jam 15.00 – 18.00. untuk kegiatan pembelajaran, sekolah menyediakan club untuk menyiapkan peserta OSN dari setiap mata pelajaran dengan pembina dari guru dan alumni serta pihak akademisi dari luar. Kondisi yang kondusif sangat diharapkan. Untuk menata ramah lingkungan, siswa sudah *standby* di sekolah untuk menata kelas dan lingkungan sekitarnya. Pukul 07.15 – 13.30. Kegiatan sembahyang dilakukan di kelas dan personal oleh siswa. Strategi kemitraan dilakukan melalui kegiatan komite, seminar *parenting, family dinner*, dengan demikian kemajuan sekolah bisa didukung oleh orang tua. Kerjasama juag dilakukan dengan pihak luar baik dalam maupun luar negeri (Singapura, India, Korea, Jepang, Cina). Lulusan mendapatkan tempat di PT ternama di dalam dan luar negeri

Pada SMP IT Abu Bakar, Kota Yogyakarta, sekolah ini berada di Jl. Veteran Gg. Bekisar 716Q, Umbulharjo, Yogyakarta. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah Lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Konsorsium Yayasan MULIA, yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan

sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat.

Secara historis SMP IT Abu Bakar '*Boarding School*' memperoleh inspirasi dari sejarah Islam klasik dan sejarah pendidikan Islam Indonesia – pondok pesantren. SMP IT Abu Bakar *Boarding School* berdiri di atas beberapa prinsip: kerja sama, keseriusan, dakwah, kontinuitas dan keterpaduan. SMP IT Abu Bakar berdiri pada tahun, 2000/2001. Sistem *Boarding School* adalah model pendidikan yang diselenggarakan secara penuh 24 jam. Siswa dan pengasuh/guru tinggal bersama-sama, dalam suatu tempat, disediakan tempat tinggal, jadwal pengajaran dan kegiatan-kegiatan lain. Model pendidikan *boarding school* setidaknya memiliki 2 pra-syarat pokok yang harus dipenuhi; komponen fisik dan non fisik. Komponen fisik meliputi; masjid, ruang belajar, ruang tinggal (asrama). Sedangkan *Full day school* adalah model pendidikan regular yang diselenggarakan sejak pagi sampai sore hari.

Kegiatan pembudayaan sekolah yang dituangkan dalam pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk Ektrakurikuler. Ektrakurikuler berarti kegiatan pembelajaran di luar program intrakurikuler dan kokurikuler dalam rangka peningkatan optimalisasi potensi diri siswa. Kegiatan ekstra kurikuler dibagi menjadi dua, yaitu pertama kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa (wajib) yang terdiri dari Halaqoh Tarbawiyah, Pramuka SIT, Bahasa Inggris, Bela diri, Tahsin/Tahfidz Al-Qur'an, dan bimbel. Kedua kegiatan yang tidak harus diikuti oleh siswa (siswa bebas memilih kegiatan yang diminati) terdiri dari Jurnalistik, KIR, BSMR, Sport Club, English Speaking Club, Elektronika.

Selain Ektrakurikuler di atas ada beberapa Ekstra yang lain, dimana kegiatan ini tidak masuk dalam penilaian raport, dinamakan Komunitas:

- **ABA (Abu Bakar Adventure)**

Adalah kegiatan extra yang bersifat komunitas dan pilihan tidak masuk dalam ekstra tetapi menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa, kegiatan ini sebagai sarana melatih siswa untuk lebih dekat dengan alam, seperti mengadakan kegiatan naik gunung, *repling*, *caving*, panjat tebing, *hiking* dan lain sebagainya.

- **Paskibra**
Adalah kegiatan extra yang bersifat komunitas dan pilihan tidak masuk dalam ekstra melatih disiplin siswa dalam baris-berbaris, petugas upacara dan pengibaran bendera.
- **Hadroh**
Adalah kegiatan extra yang bersifat komunitas dan pilihan, tidak masuk dalam ekstra, merupakan kegiatan kesenian islami yang sudah ada sejak zaman nabi muhammad saw, siswa bisa memainkan alat music Hadroh dengan melantunkan Syair-syair Sholawat
- **Skywork Artwork**
Adalah kegiatan extra yang bersifat komunitas dan pilihan, tidak masuk dalam ekstra, merupakan kegiatan siswa dalam dunia Fotografi.

2. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)

Dalam 14 tahun terakhir ini, Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah mengembangkan dan menjalankan beberapa program, di antaranya adalah:

- a. Pengembangan dan penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Model PHBK memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter, kreatif, dan berdaya pikir tinggi.
- b. Program Semai Benih Bangsa (SBB) untuk masyarakat miskin, yaitu menerapkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (ciptaan IHF) di TK/PAUD dan SD. Khusus untuk TK/PAUD, model ini sudah diterapkan di lebih dari 2.000 lokasi terutama di daerah miskin di seluruh pelosok Indonesia bekerja sama dengan banyak mitra sponsor. Sedangkan untuk SD, model ini sudah diterapkan di 30 SD (Negeri dan Swasta) di DKI (kerja sama dengan Pemda DKI) dan 20 lokasi lainnya di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.
- c. Membina Sekolah Karakter sejak tahun 2001, yaitu sekolah formal di bawah naungan IHF (dari PG, TK, SD, dan SMP) di Cimanggis, Depok. Sekolah ini juga menerapkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.
- d. *Workshop* Pendidikan Karakter untuk guru SMP dan SMA.
- e. *Training Brain-Based Parenting* (Pengasuhan Ramah Otak) untuk menyiapkan orangtua agar dapat mengasuh anak dengan cinta, serta

menyiapkan anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangan otak dan kepribadiannya.

- f. *Feeling Education* (Kecerdasan Emosi) yaitu menyiapkan para siswa untuk belajar mengendalikan emosinya melalui aplikasi *neuroscience (Neuroscience for Kids)*.
- g. *Violence Prevention*, melalui program Stop Kekerasan Pada Anak, Stop Video Game
- h. *Training* untuk mencetak generasi kreatif melalui *Brain-Based Learning, Creative Education, dan Origami for Character Building*.
- i. Penerbitan buku-buku yang bertemakan karakter.

Cinta Belajar: memiliki rasa ingin tahu tinggi, minat baca tinggi, aktif, dan antusias. Memiliki Pola Pikir Konstruktif/Higher Order Thinking Skills: kreatif, kritis, analitis, reflektif dan terbuka. Menguasai Life Skills: problem solver, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, dan berani mengambil resiko. Bermanfaat Bagi Lingkungan: Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter menekankan pengembangan seluruh dimensi manusia yang memfokuskan pada potensi akademik, emosi, sosial, motorik, artistik, kreativitas, dan spiritual. Model ini dapat menciptakan manusia yang menghargai kehidupan yang dapat berpikir melampaui batas dirinya, dan manfaat/kontribusi apa yang dapat mereka berikan kepada masyarakat.

Metode Pembelajaran:

- a. Berhubung model PHBK fokusnya adalah *Character Building*, maka penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (*positive, stress-free, caring environment*) adalah syarat mutlak agar pembentukan karakter anak dapat terbentuk. Misalnya terbentuknya kelekatan emosi yang kuat antara pihak sekolah dan siswa, antar siswa, dan antara orangtua-sekolah, sehingga internalisasi nilai-nilai yang diberikan akan mudah diserap oleh siswa, dan siswa akan mempunyai komitmen untuk menjadikan nilai-nilai luhur sebagai prinsip kehidupannya.
- b. Proses pembelajaran adalah aktif yang membuat siswa termotivasi dari dalam serta menggairahkan spirit siswa.

- c. Memperhatikan keunikan setiap anak (kecerdasan majemuk), didukung oleh para guru yang berkualitas.
- d. Beberapa konsep/teori dituangkan dalam materi training guru, pembuatan modul, dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas:
- 1) Menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan tahapan umur (prinsip DAP – Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan)
 - 2) Menerapkan prinsip belajar aktif, pembelajaran terintegrasi, belajar ramah otak (*brain-based learning*), belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu anak (*inquiry-based learning*), pembelajaran kontekstual, belajar dengan praktek nyata, belajar bekerja dalam tim, manajemen kelas efektif, dan komunikasi positif.
 - 3) Menerapkan sistem penilaian/evaluasi siswa yang khusus (portfolio, presentasi hasil kerja, pameran hasil kerja, esai, *self-assessment* dll).
 - 4) Menerapkan pendidikan karakter dengan pendekatan unik:
 - Secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan
 - Metode mengetahui kebijakan, mencintai, dan melakukannya.
 - Refleksi dan pemahaman pilar karakter setiap hari
 - Mengintegrasikan pilar karakter pada setiap kegiatan sentra (pembelajaran terintegrasi, tematis berbasis karakter)
 - Membacakan lebih dari 120 buku cerita yang bertemakan pilar karakter (khusus untuk TK), dan buku-buku cerita bertemakan pilar karakter di perpustakaan (untuk SD)
 - Menggunakan permainan edukatif dan alat bantu yang membangun karakter
 - Keterlibatan aktif orangtua
- e. Sekolah Karakter mempunyai standar penerimaan guru dan staf sekolah yang ketat. Setiap guru yang mengajar di Sekolah Karakter wajib untuk mendapatkan lisensi mengajar dari IHF, yang dapat diperoleh dengan mengikuti training, observasi dan magang yang dilakukan oleh iHF. Sistem training guru diarahkan untuk

- menanamkan *high spirit of teaching*, serta membentuk sikap guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan
- Guru yang memberikan kedamaian, santun, dan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif baik kepada siswa maupun kepada orangtua.
 - Guru yang dapat berinteraksi dengan siswa sehingga dapat menimbulkan rasa disayang, dihargai, dihormati, dimengerti, dan rasa aman pada para siswa.
 - Guru yang dapat menghargai/mengerti akan keunikan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa merasa diterima.
 - Guru yang mampu menumbuhkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan latar belakang siswa (budaya, suku, dan agama).
 - Guru yang dapat memotivasi siswa bahwa berbuat kesalahan adalah kesempatan terbaik untuk belajar.
- f. Selain memiliki standar kurikulum, pengajaran, dan training guru, Sekolah Karakter juga memiliki standar manajemen sekolah (struktur organisasi, sistem operasional sekolah, *customer service*, *finance*, *marketing*).
- g. Sekolah Karakter mempunyai standar gedung/bangunan yang disesuaikan dengan filosofi model PHBK (memberikan peluang untuk siswa bereksplorasi, menyatu dengan alam).

Program Semai Benih Bangsa (SBB)

Program SBB ini sudah diamati dan direview oleh Prof. Jerry Aldridge dari USA selama 4 bulan (tahun 2010) dengan kesimpulan: "*SBB program is one of the best Early Childhood Education Program in the world*". Selain itu seorang konsultan pendidikan dari Inggris, Carolyn Wignall, yang juga telah membina beberapa sekolah di Singapura, dan seorang volunteer di IHF (khusus datang dari Singapura untuk membantu IHF 3-4 kali sebulan) mengatakan: "IHF model is compatible with International Primary Curriculum".



Gambar 4. Anak-anak Program Semai Benih Bangsa

Berdasarkan beberapa hasil studi independen, model PHBK telah berhasil membentuk karakter positif, meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak secara umum. Beberapa studi ilmiah dapat dilihat pada hasil penelitian.

Dengan diwajibkannya Program Pendidikan Karakter di seluruh jenjang sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010, model pendidikan PHBK - IHF semakin terasa dibutuhkan. Sejak tahun 2001 PHBK telah menerapkan model pendidikan tematik dan integratif yang sejalan dengan kurikulum nasional (dari Kurikulum 1996, KBK 2004, KTSP 2006 sampai Kurikulum 2013). Berdasarkan pengalaman IHF, masalah utama yang harus lebih diperhatikan adalah kualitas gurunya, karena secanggih apapun kurikulumnya, apabila guru tidak mampu menerapkan metode pembelajaran yang benar, maka kualitas pendidikan Indonesia tidak dapat diperbaiki. Maka, guna membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, IHF siap bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menularkan ilmu dan pengalaman kepada sekolah-sekolah lainnya sebagai wujud kontribusi positif IHF kepada dunia pendidikan Indonesia.

Sekolah Gemala Ananda



Sekolah ini memiliki filosofi bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dengan potensi untuk berkembang. Sekolah merupakan mitra orang tua dalam mendampingi anak menemukan dan mengasah

potensinya. Anak perlu dibimbing agar dapat menjadi yang terbaik yang mereka bisa dan kelak mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Visi Sekolah Gemala Ananda

Gemala Ananda membentuk anak menjadi:

1. Berkarakter dan memiliki konsep diri positif
2. Mandiri dalam belajar, berpikir dan berperilaku
3. Mampu memimpin dan mengelola dirinya sendiri
4. Peduli dan mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain
5. Kompeten secara akademis
6. Aktif dan sehat secara fisik



Gambar 5. Suasana pembelajaran di SD Gemala Ananda

SD Gemala Ananda ini menggunakan kurikulum Nasional dan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Metode yang diterapkan juga beda dibandingkan sekolah lain, di mana Sekolah Gemala Ananda merancang **proses pembelajaran dengan metode “Brain-based learning”**, yaitu cara belajar yang selaras (*compatible*) dengan cara kerja otak, serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Harapannya dengan metode seperti ini, anak-anak bisa belajar lebih efektif optimal. Dan yang paling penting, bisa menjadikan sekolah sebagai rumah keduanya sehingga proses belajar tidak dianggap sebagai beban.

SD Gemala Ananda ini juga diperkaya dengan beragam metode pembelajaran yang unik. Mulai dari pembelajaran kontekstual, pembelajaran konstruktivis, pembelajaran inkuiri, pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran tematis dan terintegarsi.

Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di sekolah ini didasarkan pada prinsip-prinsip cara kerja otak, sehingga belajar menjadi sebuah proses yang natural.

1. *Brain Based Learning*

Brain based learning adalah sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa. Jadi *brain based learning* merupakan sebuah model pembelajaran siswa mengembangkan otaknya untuk memecahkan suatu permasalahan atau mengembangkan suatu informasi yang diperolehnya. Dalam pembelajaran *brain based learning* ada beberapa prinsip yaitu otak adalah prosesor paralel yang berarti dapat melakukan beberapa kegiatan sekaligus, seperti rasa dan bau, belajar melibatkan seluruh fisiologi, pencarian makna, pencarian makna datang melalui pola, emosi sangat penting untuk pola keseluruhan proses otak dan bagian-bagian secara bersamaan, belajar melibatkan kedua memusatkan perhatian dan perifer persepsi, belajar melibatkan kedua proses sadar dan tak sadar, hafalan, otak memahami fakta terbaik ketika tertanam di dalam memori spasial, belajar ditingkatkan dan dihambat oleh tantangan dan ancaman, serta setiap otak adalah unik. (Jensen, 2009: 1)

Kelebihan dari *brain based learning* tersebut adalah menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*). Sedangkan untuk kekurangannya adalah memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat memahami (mempelajari) bagaimana otak kita bekerja dalam memahami suatu permasalahan, memerlukan fasilitas yang memadai dalam mendukung praktek pembelajaran, dan memerlukan biaya yang tidak sedikit dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik bagi otak. Dalam penerapan *brain based learning* tersebut hendaknya bisa diselaraskan dengan semua tahapan dalam pembelajaran *brain based learning*. Penerapan *brain based learning* menjadikan guru menggunakan

strategi pembelajaran yang berdasar kepada pengoptimalan potensi otak. Sehingga untuk penenerapan dalam bidang biologi *brain based learning* bisa digunakan dalam penelitian atau pengamatan suatu jaringan, morfologi, maupun anatomi. Karena hal tersebut membutuhkan potensi otak yang cukup optimal. Dengan metode *brain based learning* tersebut anak lebih cepat untuk memahaminya.

2. Pembelajaran Kontekstual

Salah satu prinsip kerja otak manusia adalah kita belajar dengan lebih efektif bila hal yang dipelajari bermakna. Karenanya pembelajaran di SD Gemala Ananda bersifat kontekstual dan berangkat dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan ananda.

Globalisasi, misalnya, adalah sebuah konsep yang besar dan abstrak, karenanya perlu dibawa ke dalam konteks yang sesuai dengan minat dan tahapan perkembangan ananda. Rangkaian pembelajaran diawali dengan ananda membawa gambar tiga makanan kesukaannya, lalu berdiskusi dari daerah mana makanan tersebut berasal. Ketika muncul nama makanan seperti sushi, spaghetti, pizza, dll. maka berkembang diskusi bagaimana makanan-makanan yang berasal dari manca negara tsb. Begitu dikenal oleh anak-anak di Indonesia dan berbagai penjuru dunia lainnya. Pada suatu kesempatan makan siang, dilakukan tema “Jauh di Mata, Dekat di Piring” dimana ananda membawa makanan yang tidak berasal dari Indonesia. Kedua kegiatan tsb. hanyalah ‘pintu masuk’ yang mengantar ananda pada serangkaian kegiatan mengenai globalisasi. Dalam tema globalisasi ananda juga belajar tentang tidak meratanya sumberdaya yang ada di berbagai daerah atau negara. Mereka diajak mendalami bahwa dalam interaksi internasional kita juga perlu berpikir sebagai satu umat manusia yang bersinergi, dan bukan saling mengeksploitasi. Salah satu contoh ketidakmerataan sumber daya adalah sumber air bersih. Untuk membangun empati terhadap teman-teman yang hidup di daerah sukar air bersih, ananda mensimulasikan proses penduduk sebuah kampung mencari air dari sebuah sumber yang sangat jauh dan mengangkutnya secara manual.

3. Pembelajaran Konstruktivis

Otak bekerja dengan cara mengaitkan satu hal baru dengan hal sudah diketahui sebelumnya. Karenanya ananda perlu membangun pemahaman melalui pengalaman-pengalaman konkrit, dan mengaitkan hal-hal yang telah dipelajarinya hingga mereka menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Inilah yang disebut sebagai pembelajaran yang konstruktivis; ananda belajar dengan menemukan sendiri dan bukan karena diberi tahu atau diceramahi oleh guru.

Kotak intip adalah contoh sederhana pendekatan konstruktivis. Konsep yang dipelajari adalah peran cahaya dalam proses penglihatan. Guru bisa saja menjelaskan panjang lebar bahwa manusia memerlukan cahaya untuk dapat melihat, dan menasehati ananda untuk tidak membaca dalam ruangan yang gelap. Namun pembelajaran menjadi jauh lebih efektif ketika ananda membuktikan sendiri pentingnya cahaya dalam proses penglihatan.

Ananda mengintip ke dalam sebuah kotak melalui sebuah lubang kecil, dan diminta untuk menggambarkan apa yang ia lihat. Setelah itu ia dibolehkan membuka satu buah lubang yang berada di bidang atas kotak, dan mengintip kembali melalui lubang kecil tadi. Masuknya seberkas cahaya membuat gambar yang terdapat dalam kotak menjadi lebih kelihatan. Langkah berikutnya adalah membuka satu lagi lubang yang berada pada bidang atas kotak. Dengan terbukanya kedua lubang, maka gambar dalam kotak menjadi jauh lebih jelas dan warnanya sudah lebih terlihat. Pada akhir kegiatan, guru memfasilitasi diskusi untuk membawa ananda pada kesimpulan bahwa tanpa cahaya, mata manusia tidak dapat melihat. Diskusi kemudian difasilitasi pada pentingnya kita mendapatkan sinar yang cukup saat membaca.

4. Pembelajaran Inkuiri

Pada dasarnya pembelajaran inkuiri memanfaatkan sifat ingin tahu pada diri setiap anak. Ananda diberi atau membuat sebuah pertanyaan

besar, dan mereka mencari sendiri jawabannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Ketika ananda kelas II belajar tentang tumbuhan dan hewan, pada awal unit pembelajaran mereka diberi pertanyaan inti: “Bila di dunia ini hanya ada satu jenis makhluk hidup selain manusia, makhluk hidup apa yang akan kamu pilih?” Biasanya ananda dengan bersemangat akan memberikan berbagai jawaban, dari mulai kura-kura (“.. karena aku punya piaraan kura-kura yang lucu”), sapi (“.. karena aku suka minum susu”), atau bahkan ular (“.. karena kemarin aku antar pamanku membeli empedu ular untuk obat”) Selama empat minggu mereka kemudian memelajari berbagai aspek tumbuhan dan hewan; ciri, lingkungan dan kebutuhan hidupnya, manfaat maupun kerugian yang ditimbulkan, dll. Semua yang dipelajari selalu dikaitkan dengan pertanyaan inti tadi, karena Tugas Unjuk Pemahaman mereka adalah memilih satu jenis makhluk hidup berdasarkan kriteria yang jelas, kemudian mempresentasikan pilihannya, lengkap dengan argumentasinya.

Yang menarik, setelah membuat Tugas Unjuk Pemahaman tersebut, akhirnya mereka menyadari adanya saling ketergantungan antarjenis makhluk hidup. Ketika mereka memilih satu jenis hewan, misalnya, mereka menyadari bahwa hewan perlu makanan, baik itu adalah tumbuhan maupun hewan lain. Pemahaman tersebut tidak datang dari penjelasan guru, tetapi mereka temukan sendiri dengan merangkai berbagai pembelajaran dan pemahaman yang didapatkan sebelumnya.

5. Pembelajaran Kolaboratif

Pada zaman dahulu, terobosan-terobosan dalam bidang ilmu pengetahuan biasanya ditemukan oleh ilmuwan secara individual. Thomas Alva Edison menemukan lampu pijar. Alexander Graham Bell menemukan telepon. Marie Curie menemukan zat radioaktif. Alexander Flemming menemukan penisilin.

Pada zaman sekarang, penemuan-penemuan ilmiah dan teknologi jarang sekali merupakan hasil kerja satu orang saja. Meski pemikiran dininya ditelurkan oleh seorang ilmuwan pada tahun 1936, teknologi TV plasma yang berkembang saat ini merupakan hasil kerja sekelompok orang yang tergabung dalam tim kerja. Tim kerja ini bersifat multidisipliner, dimana anggotanya berasal dari berbagai latar belakang bidang dan disiplin ilmu. Inilah karakteristik dari kehidupan pada zaman sekarang, dan kita semua dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama yang efektif.

Ananda perlu belajar bekerja sama sejak kecil. Mereka perlu belajar mendengar dan memahami pendapat orang lain, mengkritisi pemikiran dirinya maupun pemikiran orang lain, berdiskusi dan bernegosiasi dalam mensinergikan ide, saling mendukung dan menguatkan dalam mengimplementasikan ide. Pembelajaran di SD Gemala Ananda dirancang untuk memaparkan ananda pada situasi kerja sama secara alamiah.

Tabel 2. Program, manfaat dan implementasinya di SD Gemala Ananda

No.	MANFAAT	IMPLEMENTASI SEKOLAH
1.	Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi	Sekolah Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang fokus pada <i>Character Building</i> . Model ini terbukti menciptakan lulusan berdaya saing internasional.
2	Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru	Sekolah telah menintegrasikan dan mensinkronisasikan kegiatan-kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler, dan non-kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan

No.	MANFAAT	IMPLEMENTASI SEKOLAH
3	Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspirator PPK	Sebagian besar sekolah menerapkan pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi sekolah. Namun peran kepala sekolah sangat menentukan dengan kebijakan kepala sekolah dalam bentuk SK, kemudian berdasarkan kesepakatan kepala sekolah dan guru,
4	Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat	Kebijakan otonomi daerah dengan jargon pendidikan gratis menyulitkan peran komite sekolah dalam penyiapan prasarana/sarana belajar sebagai dasar pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik
5	Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari	Belum seluruh daerah menetapkan Implementasi pembelajaran 5 hari. Namun implementasi ini harus bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan keberagaman kultural daerah/wilayah
6	Kolaborasi antar Pemda, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya	Belum sepenuhnya sekolah mengorganisasikan dan menerapkan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel.

D. Kriteria dan Indikator Lulusan Yang Berdaya Saing Nasional Maupun Internasional

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Forum Ekonomi Dunia yang dirilis pada tahun 2013 di Jenewa, Swiss, indeks sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia berada di urutan ke-53 dari 122 negara. Indeks SDM dari Forum Ekonomi Dunia merupakan perangkat pengukuran baru untuk menilai sejauh mana negara mengelola anugerah SDM-nya berdasarkan potensi kekuatan ekonomi jangka panjang pada tenaga kerja mereka. Rendahnya kualitas SDM Indonesia terkait dengan faktor pendidikan ditengarai tidak

sepenuhnya mendukung ke arah kemandirian manusia Indonesia. Secara normatif, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 4 ayat 1 menyebutkan, "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Namun fakta di lapangan, ketidakmampuan sistem pendidikan menciptakan SDM berkualitas tinggi disebabkan sistem pendidikan yang masih berorientasi pada pengetahuan (aspek kognitif), bukan berdasarkan pengamalan nilai-nilai agama. Indikator keberhasilan peserta didik hanya diukur pada hasil Ujian Nasional yang terbatas pada beberapa mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, sementara mata pelajaran yang membutuhkan pengamalan dan mengajarkan nilai-nilai moral tidak mendapat tempat dalam evaluasi belajar dan standar kompetensi serta mutu pendidikan.

Dengan kata lain, sistem pendidikan sekarang mengabaikan aspek pembentukan kepribadian peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan, "membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa..." Dampaknya, banyak peserta didik dan anak-anak usia sekolah yang terjerat dalam seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, perilaku kekerasan masal antar pelajar (tawuran) dan berbagai tindakan kriminal lainnya yang bersifat kasuistis seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan.

Ragam tindak kriminal anak usia sekolah adalah *result* dari sistem pendidikan nasional yang tidak sepadan antara tujuan pendidikan dengan penyelenggaraan proses pendidikan. Upaya membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional (pasal 2 UU No. 20 Tahun 2003) tidak sesuai dengan realitas. Dengan kata lain, perencanaan pendidikan Indonesia belum menemukan arah yang pasti.

Memperbaiki sistem pendidikan pun menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena melalui sistem pendidikan yang baik tiap individu

mendapatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan serta penanaman nilai dan sikap luhur. Untuk itu, sangat diperlukan peranan berbagai pihak di bidang pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu atau bahkan satu-satunya cara untuk bisa memajukan Indonesia sehingga menjadi bangsa yang memiliki budaya baik dan mengakar kepada seluruh masyarakat.

Tidak hanya orang tua dan guru, sudah semestinya pendidikan juga menjadi perhatian utama pemerintah agar semakin banyak terlahir SDM berkualitas yang mampu mengelola SDA negeri ini demi kemajuan bangsa. Akhirnya, kita tentu sepakat bahwa mengelola SDM berbanding lurus dengan kemajuan bangsa. Kemajuan sebuah bangsa tidak terlepas bagaimana sebuah bangsa mengelola SDM dengan baik sebagai aset bangsa yang dapat membawa kemajuan.

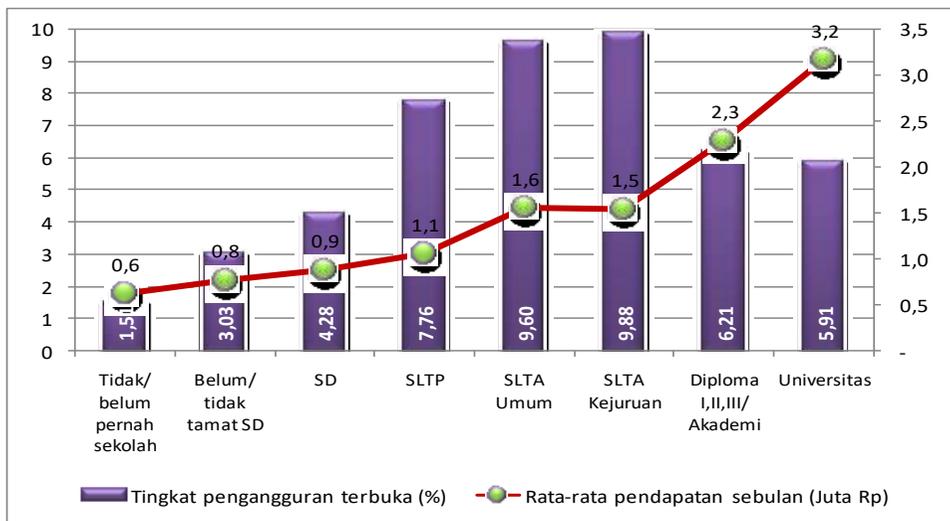
Jika kemajuan sebuah bangsa hanya bertopang pada SDA maka suatu saat nanti SDA yang dimiliki akan habis, sementara dengan mengelola SDM secara baik maka bangsa itu akan dapat eksis di dalam percaturan ekonomi global walau mungkin dengan keterbatasan SDA yang dimilikinya.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional “harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global”. Dinyatakan pada pasal 36 ayat 3 bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta dinamika perkembangan global. Pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Tingginya penyerapan lulusan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi oleh pasar menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah. Dengan masih rendahnya jumlah tenaga kerja di

Indonesia dengan kualifikasi pendidikan menengah atau tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, namun demikian fakta di lapangan menunjukkan masih terjadinya ketidaksesuaian atau *mismatch* antara suplai lulusan yang dihasilkan pendidikan khususnya, di pendidikan menengah dengan kebutuhan pasar.

Pada Gambar 2 terlihat bahwa pada tahun 2013 tingkat pengangguran lulusan SMA dan SMK mencapai lebih dari 9%. Bahkan pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran lulusan SMA. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar kerja masih lebih tertarik terhadap lulusan SMA dibandingkan dengan lulusan SMK. Hal ini perlu menjadi catatan mengingat pengembangan SMK yang memang diperuntukkan bagi penyediaan tenaga kerja terampil pasca lulus pendidikan, sementara lulusan SMA diharapkan akan melanjutkan ke pendidikan tinggi.



Grafik 29. Tingkat Pengangguran Terbuka dan Rata-Rata Pendapatan per Bulan Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2013

Pada sampel sekolah di daerah penelitian, lulusan dari sekolah menunjukkan indikator mutu sekolah. Di SMAN 8 Pekanbaru, para lulusan banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi ternama (favorit), rata-rata 92 persen di perguruan tinggi ternama. Selain perguruan tinggi, lulusan sekolah ini juga terdaftar di instansi pemerintah seperti IPDN, Polri, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) dan sebagainya.

Sikap dan karakter: dinilai merupakan salah satu dari sedikit sekolah menengah dengan pendidikan sikap dan karakter terbaik di Kota Pekanbaru. Orangtua siswa termasuk kelompok menengah ke atas, yang memilih sekolah ini untuk memperoleh pendidikan keagamaan dan karakter Islam, disamping pengetahuan akademik. SMP AS SHOFA, Pekanbaru juga memperoleh 8 kejuaraan tingkat Riau tahun 2013 dan juga 8 kejuaraan pada tahun 2014 di bidang akademis dan non-akademis seperti pidato dan da'i/da'iah. Sekolah ini menjadi sasaran studi banding dari luar daerah dan negara. Setiap tahun sekolah menerima studi banding dari sekolah lain. Sebagai contoh: Sekolah MRSM Pontian Johor Malaysia (2013), Yayasan Al Ishlah dan Jami'atul Hujat Bukittinggi yang menaungi TK-SD-SMP di Bukittinggi (2014). Lulusan SMP ini diterima di banyak PTN & PTS elite di Indonesia dan berbagai PT di luar negeri, termasuk AS dan Singapura.

Tidak hanya lulusan SMA, pada jenjang SMP, daya saing lulusanpun menunjukkan prestasi yg naik. Pada SMP AS SHOFA, PEKANBARU, penguasaan iptek dalam kelompok tinggi di Kota Pekanbaru, walaupun bukan yang paling tinggi. Rerata Nilai UN 2015 77,6, rangking 8 dari seluruh SMP swasta di Kota Pekanbaru. Rerata provinsi 67,00 dan rerata Kota Pekanbaru 76,57. Masuk dalam Top-30 dari 104 SMP negeri dan swasta di kota ini.

Di SMP Nasional KBS Balikpapan, Kalimantan Timur tujuan sekolah menjadi sekolah yang unggul dan berdaya saing dituangkan dalam visi sekolah, yakni menjadi lembaga pendidikan menengah pertama yang unggul dalam kualitas pembelajaran dan menjadi lembaga rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik secara lokal, regional, nasional dan internasional. Sedangkan misinya adalah menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kualitas nasional maupun internasional, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, penguasaan bahasa serta aspek keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Hasil penerapan visi dan misi tersebut, dibuktikan bahwa pada tahun 2014 peringkat UN SMP Nasional KPS untuk NA adalah peringkat 1 sekolah Balikpapan dan papan atas di propinsi Kaltim. Pada tahun 2015, SMP Nasional KPS kembali menduduki peringkat 1 Rata-rata UN SMP se-Kota Balikpapan dan peringkat 2 UN SMP se-Kalimantan Timur.

Di SMA Muhammadiyah 2 Jogjakarta pun demikian, visi sekolah adalah terwujudnya generasi muslim berkualitas yang mampu mengimplementasikan di bidang ilmu pengetahuan, dan teknologi serta berdaya saing internasional, dengan diwujudkan pada misi dan tujuan sekolah, yakni:

Misi

1. Mewujudkan kehidupan sekolah yang kondusif dan Islami sesuai dengan Al Qur'an dan As-sunnah
2. Membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah
3. Menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air
4. Meningkatkan kualitas lulusan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang berorientasi pada kecakapan hidup dan mampu bersaing di tingkat internasional
5. Meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kerja guru dan karyawan
6. Meningkatkan sistem pengelolaan sekolah yang dinamis, demokratis, dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*)
7. Meningkatkan kerjasama antarwarga sekolah dengan instansi yang terkait (*stake holder*)
8. Meningkatkan loyalitas guru, karyawan, siswa sebagai kader penggerak Persyarikatan Muhammadiyah

Tujuan Sekolah

1. Terwujudnya pribadi muslim yang tertib ibadah dan berakhlakul karimah
2. Terbentuknya pribadi muslim yang memiliki kecerdasan Spiritual, intelektual, emosional, dan sosial
3. Terbentuknya sikap mental yang memiliki kepedulian terhadap kepentingan keluarga, masyarakat, dan negara dalam mencapai cita-cita luhur bangsa
4. Meningkatnya keahlian dan kecakapan lulusan agar menjadi muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menuju hidup mandiri serta berdaya bersaing internasional
5. Terwujudnya etos kerja yang tinggi, inovatif dan kreatif pada guru dan karyawan

6. Terwujudnya sistem kerja yang dinamis, demokratis, dan transparan sehingga tercipta suasana kerja yang kondusif
7. Terwujudnya hubungan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, komite sekolah, lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait baik lokal, nasional maupun internasional (*stake holder*)
8. Terbentuknya kader penggerak Persyarikatan Muhammadiyah yang militan dan memiliki semangat berorganisasi yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Lain halnya dengan SD IT Lukman Alhakim, Yogyakarta, sekolah ini memiliki visi meletakkan dasar-dasar bagi terwujudnya generasi Qurani yang mandiri, berprestasi dan berbudaya. Sekolah IT Lukman Alhakim ini tergabung dalam jaringan sekolah islam terpadu (JSIT) dan berkomitmen untuk serius menyiapkan generasi masa depan yang berahlak karimah, berprestasi tinggi dan mandiri. Ciri-ciri pendidikan SD IT Lukman Alhakim adalah :

1. Al-Qur'an sebagai unggulan baik dalam pembelajarn maupun dalam pembiasaan sehari-hari melalui tilawah maupun tahfid juga sebagai *way of life* atau standar nilai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterpaduan antara Kouli & Khouni (ilmu agama & ilmu pengetahuan), tidak ada dikhotomi antara kedua hal itu.
3. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keluarga dan lingkungan masyarakat, oleh karena itu kami juga sangat konsen untuk menjalin kerjasama dengan orangtua maupun masyarakat melalui forum-forum silaturahmi, komunikasi yang intensif maupun publikasi pelaksanaan kegiatan di media massa.

Untuk mewujudkan tujuan visi & misi SDIT Luqman Al Hakim menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sehari penuh (*full day school*). Program-program tersebut hadir dalam bentuk-bentuk : program sambut siswa salam pagi, program pembiasaan ibadah (shalat duha, shalat berjamaah dzhur & ashar), program pendidikan Al-Quran, dan program extra Pesantren tertib.

Namun demikian, kompetensi lulusan juga sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah Gemala Ananda

Depok, SMP Kartika Makassar dan SMA Rajawali Makassar telah mempersiapkan siswa-siswanya untuk dapat bersaing secara global. Konsep pembelajaran yang dijalankan adalah konsep *Project Base Learning* (PBL). Di dalam mengembangkan PBL, pendidik dituntut untuk menyiapkan unit plan, sebagai portfolio guru dalam proses pembelajarannya. Di dalam unit plan, pendidik harus mengarahkan rencana proyeknya dalam sebuah Kerangka Pertanyaan berdasarkan SK/KD yang ada dalam kurikulum. CFQ atau *Curriculum frame Question* adalah sebagai alat untuk mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan proyeknya, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Disini pendidik harus menyiapkan materi-materi pendukung untuk kelancaran proyek peserta didik, demikian pula peserta didik harus mampu membuat contoh-contoh hasil tugasnya untuk ditampilkan atau dipresentasikan di depan temannya. Pada saat presentasi hasil proyeknya peserta didik mendapat kesempatan untuk melakukan *assessment* terhadap temannya - *peer assessment*, memberikan *feedback* pada hasil kerjanya.

Dalam rencana pelajaran pendidik pun harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melaporkan hasil proyeknya dalam berbagai bentuk, bisa dalam bentuk blog, wiki, poster, newsletter atau laporan. Kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking* harus dirancang dalam rencana pelajaran pendidik. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan analisis, sintesis dan evaluasi melalui proyek yang mereka kerjakan.

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik yang diyakini para ahli mampu menyiapkan peserta didik kita untuk menghadapi dunia kerja di abad ke-21. Menurut para ahli, *project-based learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik yang mampu mengembangkan semua kecakapan di atas. Hal ini dikarenakan PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Peserta didik menjadi pusat atau sebagai obyek yang secara aktif belajar pada proses pembelajaran.

- Proyek-proyek yang direncanakan terfokus pada tujuan pembelajaran yang sudah digariskan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum.
- Proyek dikembangkan oleh pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka dari kurikulum (*curriculum-framing question*).
- Proyek melibatkan berbagai jenis dan bentuk *assessment* yang dilakukan secara kontinyu (*ongoing assessment*).
- Proyek berhubungan langsung dengan dunia kehidupan nyata.
- Peserta didik menunjukkan pengetahuannya melalui produk atau kinerjanya.
- Teknologi mendukung dan meningkatkan proses belajar peserta didik.
- Keterampilan berpikir terintegrasi dalam proyek.
- Strategi pembelajarn bervariasi karena untuk mendukung berbagai tipe belajar yang dimiliki oleh siswa (*multiple learning style*).

Pada sekolah IHF Depok, walaupun Sekolah IHF tidak menekankan pada pelajaran-pelajaran yang standar seperti sains atau matematika, namun lulusan sekolah karakter IHF terlihat berprestasi di bangku pendidikannya. Kebanyakan mereka mendapat peringkat 10 besar pada jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, lulusan siswa sekolah ini dapat *survive* di masyarakat dan para lulusannya banyak diterima pada jenjang pendidikan selanjutnya yang terbaik.

Angkatan pertama dari lulusan SD Sekolah Karakter, pada saat ini sudah berada di tingkat perguruan tinggi. Sekolah IHF menginginkan lulusannya menjadi manusia yang memiliki: cinta belajar (memiliki rasa ingin tahu tinggi, minat baca tinggi, aktif, dan antusias); pola pikir konstruktif/*higher order thinking skills* (memiliki sifat kreatif, kritis, analitis, reflektif dan terbuka); menguasai *life skills* (memiliki keterampilan *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, dan berani mengambil resiko); bermanfaat bagi lingkungan.

E. Kurikulum dan proses pembelajaran yang berdaya saing nasional maupun internasional

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan,

yaitu dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menandatangani perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)* dan di tahun 2015 perjanjian tersebut telah diterapkan. Dengan berlakunya MEA tersebut, akan terjadi arus masuk yang sangat bebas di berbagai bidang baik itu SDM dan Kapital. Kondisi ini menuntut pendidikan Indonesia harus berbenah diri agar dapat bersaing dengan SDM bangsa-bangsa lain.

Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan para anak didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menghadapi globalisasi tanpa adanya persiapan yang kuat maka globalisasi akan menjadi sesuatu yang menakutkan dan akan berubah menjadi sesuatu yang negatif.

Pada sekolah-sekolah yang telah menjadi sampel, implementasi keterlaksanaan kurikulum terwujud dengan menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/ belajar aktif/ partisipatif).

1. Sekolah Alam Citra

Sejak berdiri di tahun 1998, konsep sekolah alam telah diadopsi di berbagai daerah. Mulai dari Aceh hingga Papua. Pada Jambore Sekolah Alam Nusantara di Lembang, Juli 2011, dibentuklah Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) sebagai wadah sekolah alam se-nusantara. Tidak kurang dari 57 sekolah alam bergabung dalam jaringan ini.

Alam pada kata sekolah alam ini mempunyai dua makna.

1. Alam; dalam arti pengalaman
2. Alam; semesta alam, makhluk, dan segala sesuatu yang diciptakan Tuhan

Baik alam sebagai makhluk dan alam sebagai ilmu dan pengalaman berasal dari akar kata yang sama. Sekolah alam percaya bahwa alam dan pengalaman adalah guru terbaik.

Alam dalam arti pengalaman



Pendekatan yang dominan digunakan dalam konsep sekolah alam adalah siswa diajak untuk melalui serangkaian kegiatan (pengamalan dan pengalaman), setelah

itu distrukturkan. Hal ini berbeda dengan umumnya pendidikan di Indonesia, di mana

Gambar 6. Belajar di sekolah alam

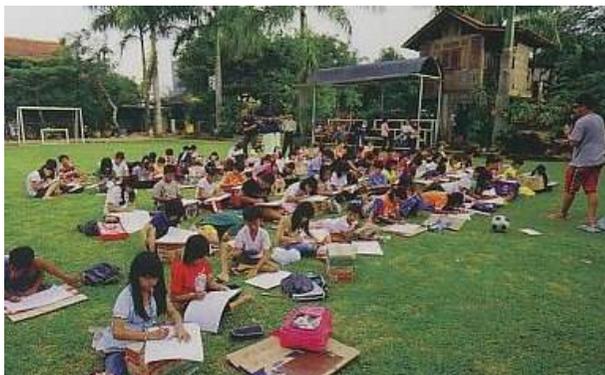
siswa mempelajari buku pelajaran dulu, baru kemudian diamalkan. Maka, pendidikan yang totalitas (*total education*) menurut sekolah alam akan mampu membawa siswa dalam tahap berikut:

- Tambah pengalaman, tambah pengetahuan (ranah IQ)
- Tambah pengalaman, tambah tangkas (ranah PQ, *physical/power quotient*)
- Tambah pengalaman, tambah bijak (ranah EI, *emotional intelligence*)
- Tambah pengalaman, tambah iman (ranah SI, *spiritual intelligence*) [9]

Pendiri sekolah ini menghendaki agar setiap sekolah alam berbasis pada potensi daerah. Sekolah alam di Rembang misalnya, pasti akan ikut melestarikan hutan Rembang dan mengembangkan ukirannya. Sekolah alam di Kalimantan piawai dalam masalah kehutanan. Sekolah alam Cianjur, berbasis pada pertanian beras dan bunga potong. Dan seterusnya. Suhendi mengistilahkannya sebagai *in-situ development* dan kemudian mengembangkan metode Belajar

Bersama Alam agar setiap sekolah alam dapat menggali potensi daerahnya dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran



Pembelajaran di sekolah alam banyak dilaksanakan di ruang terbuka, dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan metode belajar bersama alam.

Gambar 7. Belajar di kelas terbuka
Pada prinsipnya, sekolah alam menggunakan metode patut dalam memilih model pembelajaran. Artinya metode apapun yang sesuai dapat digunakan. Sehingga di sekolah alam yang berbeda kita dapat menemukan model pembelajaran yang berbeda pula.

Sekolah alam juga biasanya adalah sekolah inklusi, artinya sekolah yang menyediakan tempat bagi siswa berkebutuhan khusus. Berprinsip pendidikan bagi semua, sekolah alam percaya bahwa dengan menyatukan antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus, masing-masing pihak akan dapat saling belajar. Siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan spektrum normal, sementara siswa biasa akan lebih tumbuh rasa empatinya terhadap sesama.



Gambar 8. Olah raga

Kebanyakan sekolah alam menggunakan kelas terbuka, tanpa dinding dan jendela. Awalnya, ini dilakukan untuk mengurangi biaya pembangunan infrastruktur sehingga biaya pendidikan lebih terjangkau. Namun kemudian, pembangunan kelas terbuka ini

ditujukan agar anak lebih banyak mendapatkan asupan udara segar. Kelas terbuka ini biasa disebut *saung* (bahasa Sunda) atau dengan sebutan lain sesuai daerah di mana sekolah itu berada.

Jenjang Pendidikan

Sekolah Alam umumnya adalah sekolah formal, sehingga mengikuti jenjang yang berlaku dalam dunia pendidikan di Indonesia. Walau tidak semua sekolah alam memiliki jenjang pendidikan yang lengkap, sekolah alam telah berdiri pada jenjang:

- Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK)
- Sekolah Dasar (SD)
- Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- Sekolah Menengah Atas (SMA)
- Perguruan Tinggi

Saat ini hanya beberapa sekolah alam yang memiliki jenjang SMA, yaitu:

- *School of Universe* (SoU), Parung dengan nama Sekolah Menengah (SM). Jenjang SM di SoU diselenggarakan dalam waktu 4 tahun, menggabungkan jenjang SMP dan SMA.
- Sekolah Alam Indonesia (SAI) Cipedak dengan nama SAI Bless (*Business and Leadership School*), Sekolah Citra Alam Ciganjur
- Sekolah Alam Palembang (SAPA) dengan nama Sekolah Menengah (SM). Menggabungkan jenjang SMP dan SMA, namun tetap diselenggarakan dalam waktu 6 tahun.

Konsep kurikulum sekolah alam adalah:

- Pengembangan akhlak, dengan metode 'teladan'
- Pengembangan logika, dengan metode *action learning* 'belajar bersama alam'
- Pengembangan sifat kepemimpinan, dengan metode '*outbound training*'
- Pengembangan mental bisnis, dengan metode magang dan 'belajar dari ahlinya' (*learn from maestro*)

Tabel 3. Standar isi, tujuan dan kompetensi serta strategi dan metodologi di SA

Standar Isi	Tujuan dan Kompetensi	Strategi dan Metodologi
Kurikulum Nasional: <i>Kurikulum 2013</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mencapai kompetensi belajar berdasarkan visi dan misi SCA b. Siswa memiliki <i>social life skill</i>, berkepribadian dan berkarakter positif, serta memiliki kegamaan yang kuat c. Siswa mencapai standar kompetensi sesuai kurikulum nasional 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melalui pembelajaran tematik <i>integrative</i> b. Menerapkan beragam metodologi pembelajaran yang tepat dan variatif
Kurikulum Lokal ; <i>Karakter dan Alam</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan siswa dengan nilai-nilai karakter, agama dan budaya yang luhur dan penuh kearifan terhadap alam semesta b. Mempersiapkan siswa dengan semangat, sikap dan keterampilan belajar yang efektif dan bermakna Menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan dan budaya sekolah b. Internalisasi dalam interaksi sehari-hari c. Integrasi dalam setiap kegiatan belajar di sekolah d. Beberapa metode dan kegiatan; <ul style="list-style-type: none"> - Membuat aturan kelas berdasarkan <i>class believe</i> yang ditentukan - Refleksi dan <i>Performance</i>

Program dan Kegiatan Belajar

Tabel 4. Program kegiatan di SA

Program	Tujuan dan	Strategi dan
<i>Regular Activity`</i>		
Sholat Dhuha , Asma'ul Husna, dan Sholat Dhuhur berjama'ah	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Melatih siswa dalam beribadah secara benar serta dengan penghayatan ☐ Membangun kebersamaan dalam berjama'ah ☐ Membangun nilai-nilai positif, tanggungjawab dan kedisiplinan siswa 	Pembiasaan, refleksi (penghayatan), kultum

Program	Tujuan dan	Strategi dan
<i>Snack Time</i> dan <i>Lunch</i>	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Menanamkan nilai dan etika makan yang tepat dan baik kepada siswa ☐ Menumbuhkan rasa syukur dan menghargai terhadap pemberian Allah ☐ Menumbuhkan suasana keakraban dan rasa peduli di antara sesama teman 	Bersama-sama di bawah pengamatan dan pengarahan dari guru kelas
<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Menanamkan nilai-nilai karakter, kebersamaan, <i>teamwork</i> dan persahabatan ☐ Proses edukasi dan pembelajaran ☐ Memperkuat ikrar diri sebagai hamba dan makhluk Allah 	Dilakukan pada setiap hari senin, antara lain dalam bentuk: game, refleksi dan juga upacara.
Kegiatan Belajar Mengajar sesuai struktur kurikulum sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Menumbuhkan kemauan dan semangat pembelajar dalam diri setiap siswa ☐ Membangun kemandirian dan keterampilan belajar siswa ☐ Mengoptimalkan potensi dan kecerdasan siswa 	<i>Active Learning</i> , eksplorasi, <i>game</i> , <i>collaborative learning</i> , CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>), SCAM, <i>Home Visit</i> , dan
Pick Activity		

Program	Tujuan dan	Strategi dan
<i>Fieldtrip</i>	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Mengamati dan mempelajari media atau objek pembelajaran yang tidak bisa dihadirkan di kelas/sekolah ☐ Mengkontekstualkan pembelajaran di kelas/sekolah ke dalam realita atau praktik yang lebih kongkrit ☐ belajar "<i>real world</i>", sesuai konteksnya, dan menjadikan siswa memiliki <i>learning experience</i> yang sesuai dengan fakta dan kenyataan yang sebenarnya. 	<i>Outing</i> ke tempat/objek yang memenuhi tujuan pembelajaran
<i>Assembly dan Exhibisi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ☐ Aktualisasi dan ekspresi pembelajaran siswa dalam bentuk performance ☐ Mengkomunikasikan pesan-pesan pembelajaran dalam karya dan penampilan 	Hasil karya, drama, music, dan presentasi.

Special Activity		
MOS (Masa Orientasi Siswa)	<ul style="list-style-type: none"> ☐ mempersiapkan siswa belajar di sekolah dengan melakukan pengenalan kepada guru, lingkungan, fasilitas, dan program ☐ memberikan beberapa kegiatan warming up seperti parade, art, <i>workshop dan lain lain</i> 	Kolaborasi kegiatan di dalam dan di luar kelas

<p>ParAdE (Pekan Ramadhan Edukatif)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Menanamkan esensi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa ☑ Menerapkan praktik keagamaan secara menyeluruh dan berkesinambungan. ☑ Menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial terhadap sesama 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ pendalaman agama ☑ Iqro,dzikir, eksplorasi karya diri, serta mengkaji pengetahuan Ramadhan atau topik lain yang dapat meningkatkan keimanan siswa. ☑ Bakti atau aksi sosial
<p>Camping</p>	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Mengasah keberanian, kemandirian, kerja sama, inovasi, dan kepedulian siswa. ☑ Membentuk karakter yang kuat dan solutif dalam kebutuhan survive 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Pembiasaan diri ☑ Game dan timwork ☑ Interaksi dan Eksplorasi alam
<p>Environment Day</p>	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Menanamkan nilai-nilai kecintaan dan kepedulian terhadap alam dan lingkungan ☑ Menumbuhkan pribadi yang bijak dan arif dalam membangun hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Peringatan hari-hari besar lingkungan ☑ <i>Workshop</i>, pameran dan <i>performance</i> lainnya
<p>Islamic Day</p>	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Menanamkan esensi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa ☑ Memahami sejarah Islam dan pentingnya bagi kehidupan saat ini dan ke 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Peringatan hari-hari besar Islam ☑ Refleksi, lomba, pameran dan performance lainnya
<p>National Day</p>	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Menanamkan esensi nilai-nilai ke-Indonesia-an dalam kehidupan siswa ☑ Memahami sejarah bangsa dan negara serta pentingnya bagi kehidupan saat ini dan ke depan 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Peringatan hari-hari besar Nasional ☑ Refleksi, lomba, pameran dan performance lainnya

PAT (Perayaan Akhir Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Mengapresiasi hasil karya siswa dan pertunjukkan siswa. ☑ Membangun kerja sama yang sinergis antar guru, siswa dan juga orang tua siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ☑ Sesuai dengan ide, gagasan serta konsep acara ☑ Berdasarkan tema besar dari sekolah ☑ Dapat melibatkan peran dan kontribusi
-----------------------------------	--	---

Penilaian (Assesment)

Tabel 5. Penilaian di SA

Bentuk Penilaian	Tujuan	Media Komunikasi
<i>Assesment</i> yang dilakukan akan merepresentasikan hasil belajar dan proses belajar siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah.		
1. Observasi dan penilaian harian	Memantau perkembangan dan kemampuan belajar siswa Memotivasi dan mengarahkan	Buku komunikasi atau penghubung antara sekolah dan orang tua
2. Penilaian hasil belajar harian siswa	Mengevaluasi capaian belajar siswa. Mengidentifikasi kebutuhan dalam mengoptimalkan proses dan usaha belajar siswa	Menyampaikan hasil pekerjaan siswa progres report siswa (TK)
3. Tes Formatif, Mid Test dan Tes Akhir Semester (SD, SMP, SMA)	Mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa secara periodik Mengevaluasi proses dan kegiatan pembelajaran siswa	Menyampaikan progress report kepada orang tua <i>Sharing</i> dan diskusi guru dengan orang tua

Waktu Sekolah

Tabel 6. Jadwal sekolah

unit	Hari Sekolah	Kedatangan	Kepulangan
PG A	Senin, Rabu, Jum'at	08.00	11.30 (jum'at: 11.00)
PG B, TK A, TK B	Senin – Jum'at	08.00	11.30 (Jum'at: 11.00)
SD	Senin – Jum'at	07.30	14.3
SMP	Senin – Jum'at	07.30	15.0
SMA	Senin – Jum'at	07.00	17.0

2. *Indonesia Haritage Fondation (IHF)*



Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah sebuah model yang bukan hanya memberikan rasa aman dan nyaman pada anak, tapi juga menciptakan atmosfer belajar yang baik guna merangsang minat belajar

anak, karena:

Gambar 9. Siswa IHF

- a. Guru diberikan *training* sebelum menerapkan model pembelajaran ini di sekolah. Tujuan dari *training* ini adalah memotivasi dan membentuk guru agar dapat menjadi guru yang ramah dan penyayang, dapat memotivasi anak, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan menyenangkan. Dalam training, guru akan memperoleh berbagai pengetahuan terbaru yang aplikatif, sehingga guru dapat langsung menerapkannya di kelas.
- 1) Guru yang memberikan kedamaian, santun, dan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif baik kepada murid maupun kepada orangtua.
 - 2) Guru yang dapat berinteraksi dengan murid yang menimbulkan rasa disayang, dihargai, dihormati, dimengerti, dan rasa aman pada murid.
 - 3) Guru yang dapat menghargai/mengerti akan keunikan dan kemampuan masing-masing murid, sehingga setiap murid merasa diterima dan percaya diri.
 - 4) Guru yang mampu menumbuhkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan latar belakang murid (budaya, suku, dan agama).
 - 5) Guru yang dapat menerapkan peraturan dan batasan-batasan secara jelas, sehingga mampu menerapkan disiplin positif (tanpa kemarahan).

- 6) Guru yang dapat memotivasi murid, menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan karakter positif lainnya.
- b. Hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid akan terjalin dan menjadi modal utama untuk membantu murid-murid di kelas dalam belajar karena akan terbentuk kepercayaan, perasaan aman dan nyaman di kelas.
 - c. Model ini juga memberikan kesempatan yang luas pada murid untuk mengembangkan seluruh dimensi holistik yang dimilikinya sebagai seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hafalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan) yang keseluruhannya tercakup di dalam modul pembelajaran. Dengan metode ini, murid memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, ataupun bentuk lainnya sehingga dapat mengurangi rasa takut, tidak nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri.
 - d. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter positif anak melalui pengembangan Pilar-Pilar Karakter secara intensif. Yaitu meliputi aspek mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan (*knowing, reasoning, loving, and acting the good*). Metode ini akan membentuk suasana kelas yang bersahabat, kebersamaan, saling mendukung, dan menghargai dengan sesama temannya.
 - e. Model ini menyiapkan modul kurikulum terintegrasi dengan pembelajaran tematik, integratif, yang dapat meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* murid. Model ini juga menyediakan alat bantu mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian guru dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual sehingga merangsang anak belajar secara aktif, menyenangkan, dan tanpa beban. Pada umumnya di kelas yang menggunakan metode lama (klasikal), murid merasa terbebani karena penggunaan alat bantu mengajar yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dan metode mengajar yang tidak sesuai dengan kerja otak.

- f. Karena dalam metode pembelajaran ini murid diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar nyata secara langsung (*hands-on activities*, seperti misalnya kegiatan matematika, sains, memasak, berkebun), maka murid akan memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan. Perasaan bahwa dirinya mampu akan berkembang dan tumbuhnya rasa percaya diri. Selain itu akan tumbuh pula kerja sama di antara murid.

Model PHBK memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter, kreatif, dan berdaya pikir tinggi. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini disusun berdasarkan Standar Kompetensi Kurikulum dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning*, *Integrated Learning* (tematik integratif), *Developmentally Appropriate Practices*, *Contextual Learning*, *Collaborative Learning*, *Brain-based Learning*, dan *Multiple Intelligences* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

IHF menyediakan materi siap pakai untuk membantu para pendidik dalam melaksanakan kurikulum. Model ini memfokuskan pada pembentukan karakter kepada para siswa yang dilakukan secara eksplisit, dan berkesinambungan. Selain itu, pendidikan karakter bukanlah sesuatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan. Karenanya program Pendidikan Karakter dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran akademis (mulai dari TK sampai Sekolah Dasar, kelas 1-6). Program yang menyeluruh ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara hati, otak, dan otot (Pendidikan Holistik).

Diharapkan peserta didik akan menjadi anak-anak yang berfikir kreatif, bertanggung jawab, dan memiliki pribadi yang mandiri (manusia holistik). Filosofi tentang pendidikan holistik adalah sebuah proses belajar yang menyenangkan dan menantang, yang dapat membangun manusia secara utuh (manusia holistik) di mana seluruh dimensinya berkembang secara seimbang dan optimal, termasuk terbentuknya kesadaran individu bahwa ia

adalah bagian dari anggota keluarga, sekolah, lingkungan, masyarakat, dan komunitas global.

F. Guru Dan Tenaga Kependidikan Yang Berdaya Saing Nasional Maupun Internasional

Meskipun Indonesia sudah lebih baik daripada beberapa negara seperti Argentina, Brazil, dan Tunisia, Indonesia masih termasuk 10 yang terbawah dalam pemeringkatan 56 negara yang mengikuti tes *Program for International Student Assessment (PISA)*. Banyak dari penyebab rendahnya kualitas lulusan sekolah menengah Indonesia berkaitan erat dengan guru dan proses pembelajaran yang mereka lakukan, antara lain proses pengajaran yang tidak efektif, yang terlalu berfokus pada teori dan menghafalan, serta tingginya proporsi guru yang tidak berkualitas sementara tidak ada insentif yang cukup bagi mereka untuk meningkatkan prestasi siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa apa yang guru ketahui dan apa yang bisa mereka lakukan berpengaruh secara signifikan pada pencapaian akademis siswa. Penelitian yang dilakukan McKinsey secara ringkas merangkum ide tersebut: “Kualitas suatu sistem pendidikan tidak bisa melampaui kualitas guru-gurunya” (Barber dan Mourshed 2007, 16). Meskipun sulit sekali dan kontroversial untuk menghitung besarnya dampak dari berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja siswa, hampir secara universal berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya peran guru. Suatu penelitian terkenal yang dilaksanakan Sanders dan Rivers (1999) tentang *Tennessee Value-Added Assessment System (TVAAS)* menghitung dampak kualitas guru pada kinerja murid. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketika sekelompok siswa berusia 8 tahun dengan prestasi belajar rata-rata (yang berskor di persentil ke-50 pada ujian yang terstandarisasi) diberikan guru yang berkemampuan beragam, tingkat prestasi belajar mereka akan berbeda secara dramatis di kemudian hari. Dalam penelitian tersebut, satu kelompok diberi guru yang berkemampuan tinggi (20 persen teratas) dan kelompok lain diberi guru berkemampuan rendah (20 persen terbawah). Setelah tiga tahun, prestasi belajar kedua kelompok itu berbeda sebesar 53 poin persentil.

Dengan kata lain, pada usia 11 tahun, kelompok yang diajar oleh guru berkualitas tinggi mendapatkan skor persentil ke-93, sementara kelompok yang diajar oleh guru berkualitas rendah berada pada persentil ke-73. Riset ini juga menunjukkan bahwa para siswa dengan prestasi belajar yang paling rendahlah yang akan memperoleh manfaat yang paling besar ketika kualitas guru naik.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Secara sederhana pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada pendidik, karena pendidik merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk mengajar.

Selanjutnya sebagai seorang pendidik, harus mampu mengatur dan mendesain pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan di abad 21 ini. Dengan demikian peran pendidik di abad 21, yaitu:

1. Pendidik sebagai fasilitator,
2. Pendidik sebagai pembimbing,
3. Pendidik sebagai konsultan,
4. Pendidik sebagai motivator,
5. Pendidik sebagai monitor (memonitor aktivitas siswa),
6. Pendidik sebagai kawan belajar bagi peserta didik.

Pada SMP Nasional KPS, Kota Balikpapan, dalam rangka implementasi Kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK), 6 guru dari SMP Nasional KPS setelah melalui tes seleksi instruktur KBK di Malang, Surabaya dan Jogjakarta, secara konsisten aktif sebagai instruktur KBK baik secara lokal dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kota Balikpapan atau regional Kaltim di Samarinda dari tahun 2004 hingga saat ini. Tahun 2006 terpilih satu orang guru juara lomba keberhasilan Guru tingkat Nasional, dan tahun 2007 terpilih satu orang guru juara pertama lomba *Microsoft Inovative Teacher*. Tahun 2009 dua orang guru yaitu Matematika dan Biologi terpilih magang di Malaysia selama satu bulan. Pada tahun 2013 terpilih Kepala Sekolah dan Guru berprestasi juara 2 tingkat Kalimantan Timur. Selanjutnya tahun 2015

terpilih guru berprestasi juara 1 Kalimantan Timur mewakili Kaltim ke tingkat Nasional.

Di SMKN 6 Kota Yogyakarta, Guru memposisikan kawan dari orang tua siswa, Anak diperlakukan sebagai customer, karena siswa memiliki perjuangan besar untuk ke sekolah, rumahnya jauh, tingkat ekonomi bermasalah, kepandaian tidak sama, tugasnya banyak, para guru berdiri di depan menyambut dng baik, dengan gaya dan bahasa yang santun (berterimakasih kepada anak krn sudah datang pagi dll), guru yang mendatangi siswa, guru tdk lagi marah-marah. Sekolah pariwisata secara penampilan harus perfek dan performanya sudah harus baik. Hubungan kepada orang tua terus dijaga melalui pertemuan istilahnya parenting untuk menjaga keberlanjutan pembimbingan anak melalui sekolah. Peningkatan kemitraan IMTAK, setiap pagi doa bersama dengan guru di kelas melalui audio, Sekolah memformat semua anak sebagai juara, konsepnya setiap anak mempunyai kebanggaan, unggul dibidang tertentu disetiap *cluster*, semua anak bisa menjadi juara. Kerjasama dengan DUDI untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan dalam dan luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian, guru yang efektif mampu meningkatkan prestasi siswa hingga 83 persen dalam tiga tahun. Sementara guru yang tidak efektif hanya mampu meningkatkan prestasi siswa hingga 30 persen. Berarti ada selisih 50 persen hasil yang dicapai antara guru yang efektif dan tidak efektif.

Pada SMP IT Abu Bakar, Kota Yogyakarta, guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Hal itu disebabkan gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam mencari, mengembangkan, menentukan bakat minat siswa serta mengarahkannya sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran dan pendidikan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta didukung dan dilaksanakan oleh 33 tenaga pengajar.

Tenaga pengajar atau pendidik yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta rata-rata lulusan sarjana strata satu (S1), selain itu ada juga guru yang pendidikanya sampai S2 bahkan ada yang lulusan dari luar negeri, terdapat juga guru-guru lulusan pesantren antara lain pesantren Gontor, dll, jadi bisa dikatakan bahwa tenaga pengajar yang ada di SMP IT Abu Bakar memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sehingga dapat

dijadikan modal dalam membina, mengarahkan dan tentunya mendidik para murid.

Perekrutan tenaga guru dan karyawan dilakukan dengan seleksi secara ketat, materi seleksi meliputi: Ideologi keislaman, komitmen perjuangan, kemampuan profesional, kesehatan dll. Sedangkan pengangkatan serta pemberhentian kepala sekolah, guru dan staf diusulkan dalam rapat oleh sekolah atas dasar kebutuhan di sampaikan kepada BPH.

Pola pembinaan guru dilakukan sbb: secara periodik dengan materi terprogram, bagi tenaga pengajar ilmu eksakta disiapkan syari'ah, sedangkan tenaga pengajar ilmu diniyah disiapkan pola syari'ah dan metode pembelajaran. Pembinaan potensi dilakukan kepada guru dengan cara *up-grading* dan *training* terjadwal. Pembinaan kepada guru tentang ilmu agama berkaitan dengan keilmuan klasik dan penguasaan fardhu Ain dan Kifayah, dilakukan pendalaman tentang psikologi anak. Tujuan pembinaan ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan komitmen dan dedikasi mengajar yang tinggi, profesional dalam menjalankan tugas baik teoritik maupun praktik.

1) Pembina Asrama

Sebagai sebuah sekolah yang mempunyai program *fullday* dan *boarding school* SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta juga difasilitasi dengan asrama. Asrama tersebut dihuni oleh para siswa yang diasuh, dibina, serta dibimbing oleh pembina asrama (PA). Saat ini pembina asrama yang ada berjumlah 12 orang.

2) Pembina Ekstra Kulikuler

Ekstra kulikuler sebagai salah satu sarana optimalisasi potensi siswa, merupakan kegiatan yang harus diikuti siswa. Untuk mendapatkan potensi maksimal perlu adanya pembina yang mempunyai kemampuan pada bidang yang diampunya. Pembina ekstrakulikuler diambil dari institusi-institusi terkait yang profesional di bidangnya. Kegiatan ini berada di bawah koordinasi bidang kesiswaan.

3) Karyawan

Karyawan merupakan tenaga yang diorientasikan untuk mengelola berbagai hal yang menunjang proses persekolahan yang bersifat teknis

operasional. Adapun bidang tugasnya meliputi tata usaha, perpustakaan, kebersihan, dan lain-lain

Guru yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan berkaitan dengan iklim kelas, memiliki kemampuan terkait dengan strategi manajemen, memiliki kemampuan terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*), memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.

Di SMAN 4 Denpasar, guru diwajibkan mampu mengatasi masalah komunikasi, informasi, otomasi dan komputasi. Guru tidak boleh kalah dengan siswa. Anak Agung Wijaya Putra, Kepala Sekolah SMAN 4 Denpasar, dalam DKT menjelaskan bahwa kunci untuk menjawab tantangan guru masa kini harus bersama-sama menciptakan sosial capital sekolah yang semakin baik. Meningkatkan integritas, transparansi, keteladanan, serta lakukan komunikasi diagonal selain meningkatkan komunikasi vertikal maupun horisontal. Guru yang berkualitas dan memiliki pengetahuan yang bagus akan menggunakan berbagai praktik mengajar yang bervariasi. Kesalahannya sedikit dan selalu membuat siswa lebih banyak latihan. Oleh karena itu, guru melakukan upaya semaksimal mungkin dalam membina anak didiknya.

Di Kota Denpasar, guna melaporkan pertanggung jawaban pengurus Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kota Denpasar kepada anggota, masyarakat dan pemerintah tentang perkembangan pelaksanaan program kerja organisasi ini selama 5 tahun berjalan ini, PGRI Kota Denpasar mengadakan Konferensi lima tahunan sekali. Sebuah pendidikan itu ialah sebuah hasil dari pembentukan karakter masyarakat maupun karakter pemerintah, jadi masalah kurikulum sangatlah sensitif disini dikarenakan kurikulum saat ini harus bisa membentuk sebuah karakter manusia yang lebih baik didalam dunia pendidikan. Para guru bisa melakukan semua kegiatannya dengan baik didalam mengelola program-program yang dikerjakan. Apalagi sekarang ini Indonesia berada di era digitalisasi dan ekonomi kreatif, kalau ekonomi kreatif ini dasarnya ialah sebuah pembentukan karakter, jadi untuk mebuat karakter ini perlunya sebuah kurikulum pendidikan yang mendasar di sebuah visi dan misi pendidikan itu sendiri.

Dan diharapkan para guru-guru bisa mengadakan sebuah *workshop* antara guru, guna membahas permasalahan mengenai kualitas pendidikan

yang akan di berikan kepada anak-anak didiknya, agar menjadi sebuah karakter yang baik, dikarenakan Pemerintah Kota Denpasar juga perlu sebuah support dari PGRI, agar Pemerintah kota Denpasar mengetahui mengenai permasalahan-permasalahan apa saja yang di hadapi dalam mendidik karakter anak-anak.

Pada sekolah SD Karakter, *Indonesia Heritage Foundation* atau IHF Sekolah Karakter mempunyai standar penerimaan guru dan staf sekolah yang ketat. Setiap guru yang mengajar di Sekolah Karakter wajib untuk mendapatkan lisensi mengajar dari *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), yang dapat diperoleh dengan mengikuti training, observasi dan magang yang dilakukan oleh IHF. Sistem training guru diarahkan untuk menanamkan *high spirit of teaching*, serta membentuk sikap guru yang dapat:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
- b. Memberikan kedamaian, santun, dan mampu berkomunikasi secara positif dan efektif baik kepada siswa maupun kepada orangtua.
- c. Berinteraksi dengan siswa sehingga dapat menimbulkan rasa disayang, dihargai, dihormati, dimengerti, dan rasa aman pada para siswa.
- d. Menghargai/mengerti akan keunikan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa merasa diterima.
- e. Menumbuhkan rasa toleransi terhadap segala perbedaan latar belakang siswa (budaya, suku, dan agama).
- f. Memotivasi siswa bahwa berbuat kesalahan adalah kesempatan terbaik untuk belajar.

Kualifikasi pendidikan untuk para pendidik di sekolah ini adalah minimal S1. Mereka juga memiliki kecakapan, tingkat intelegensi, penguasaan terhadap teknologi dan memiliki karakter (kepribadian) yang baik. Selain itu, para pendidik juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menyukai anak-anak. Pendidik secara intens memperoleh pelatihan-pelatihan guna pengembangan mutu pendidik itu sendiri. Kepala sekolah dipilih oleh pihak yayasan dengan kriteria tertentu. Para pendidik memiliki karakter baik dan berkompeten di bidangnya. Para pendidik juga aktif mengikuti kegiatan KKG yang ada di wilayah mereka.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Ranah kebijakan peningkatan derajat manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan capaian IPM Indonesia sebesar 69,55 yang meningkat sebesar 0,65 poin dibandingkan dengan IPM Indonesia pada tahun 2014 yang sebesar 68,90, masih diperlukan upaya-upaya perbaikan pada indikator capaian IPM, terutama pada akses memperoleh pendidikan dengan meminimalkan angka putus sekolah dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu.
2. Berdasarkan hasil pembahasan, beberapa sekolah yang bersifat adiwiyata, sekolah karakter, ramah anak dan menyenangkan terbukti menunjukkan perubahan sikap dan motivasi belajar pada anak didik. Pada kriteria sekolah ramah lingkungan, beberapa indikator sekolah ramah lingkungan menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan mutu sekolah.

No	Indikator	Implementasi
1	Visi, Misi dan Tujuan sekolah	Hampir seluruh sekolah sampel : menyebutkan orientasi sekolah ramah lingkungan dalam visi-dan misi sekolah dan dalam Kurikulum memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
2	Terinternalisasi (tahu dan paham) Visi, misi dan tujuan kepada semua warga sekolah	Hasil survei sekolah dan DKT menemukan bahwa sebagian besar sekolah telah menentukan struktur kurikulum yang memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri

No	Indikator	Implementasi
3	Mata pelajaran wajib dan/atau Mulok yang terkait PLH dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar	Sekolah-sekolah sampel telah mencantumkan adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib, muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup
4	Anggaran sekolah dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan Lingkungan	Sebagian besar sekolah-sekolah telah mengalokasikan anggarannya untuk kegiatan (1) kesiswaan, (2) kurikulum dan kegiatan pembelajaran, (3) peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, (4) sarana dan prasarana, (5) budaya dan lingkungan sekolah, (6) peran masyarakat dan kemitraan, (7) peningkatan dan pengembangan mutu
5	Kebermanfaatan pada ekosistem sekolah	Seluruh ekosistem sekolah sampel (kepsek, guru, TU, siswa, orang tua) menyatakan kebermanfaatan yang tinggi terhadap suasana sekolah yang ramah terhadap lingkungan. Guru lebih nyaman mengajar dan Siswa lebih tenang menerima pembelajaran.

3. Kriteria dan Indikator Insan dan Ekosistem Pendidikan Yang Berkarakter

No	Indikator	Implementasi
1	Kegiatan Pembelajaran	Sekolah-sekolah melakukan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

No	Indikator	Implementasi
2	Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar	Sekolah-sekolah telah melakukan kegiatan rutin yang dijadikan budaya sekolah, seperti: Upaca bendera setiap hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga administratif, dan teman
3	Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)	Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dilaksanakan pada kurikulum Sekolah <i>Indonesian Heritage Foundation</i> telah terbukti berhasil membangun kecerdasan emosi siswa. Keunggulan siswa SBB dalam hal motivasi dan pengaturan diri. Secara keseluruhan total <i>Emotional Quotient</i> (kecerdasan emosi) siswa lebih unggul dibandingkan siswa sekolah umum.
4	Pengembangan kearifan lokal	SMA 8 Pekanbaru menerapkan Pendidikan karakter berlandaskan kearifan lokal Melayu-Riau, pendidikan moral berbasis agama melalui berbagai wahana, termasuk intra-kurikuler, dan ekstra-kurikuler. Kegiatan ini banyak melibatkan ekosistem pendidikan (guru, siswa, orang tua, tokoh masyarakat adat, dll)

4. Kriteria dan Indikator Lulusan Yang Beradaya Saing Nasional Maupun Internasional

No	Indikator	Implementasi
1	Kegiatan Pembelajaran	Sekolah-sekolah melakukan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata,

No	Indikator	Implementasi
		sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka
2	Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar	Sekolah-sekolah telah melakukan kegiatan rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berdaya saing nasional dan internasional.
3	Penguasaan iptek, ketrampilan (kesenian, olahraga), dan sikap karakter	Sekolah-sekolah sampel telah menerapkan pembelajaran berdaya saing dengan program kontekstual yang berlandaskan 4 C sehingga siswa menguasai IPTEK: (misalnya SMA 8 Pekanbaru, prestasi Penguasaan iptek tertinggi di Kota Pekanbaru, capaian UN 2015 yang terbaik. Rerata Nilai UN IPA 2015 ranking #1 dari seluruh SMA di Kota Pekanbaru. Anak-anak lebih kreatif dan memiliki daya saing dalam hal pelajaran. Siswa kreatif dan memiliki karakter ke-Islaman
4	Diterima di jenjang pendidikan lanjutan favorit	Sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran berdaya saing menghasilkan lulusan banyak diterima di sekolah-sekolah favorit perguruan tinggi ternama (UI, UGM, Undip, Unri, IPB, dll)
5	Dapat bekerja secara mandiri/di perusahaan dalam dan luar negeri (khusus SMK)	Pada SMK Pariwisata Harapan, Denpasar, hampir sebagian besar lulusan tertampung di dunia kerja di Denpasar. Sekolah ini sudah terkenal didunia. SMKN No. 4 Denpasar pun memiliki ISO dengan manajemen yang diakui dari URS Inggris. SMK-SMK lain di sekolah sampel memiliki daya saing yang bagus.

5. Kurikulum dan proses pembelajaran yang berdaya saing nasional maupun internasional

No	Indikator	Implementasi Sekolah
1	Kurikulum 2013/KTSP/2006	Beberapa sekolah melaksanakan kurikulum pembelajaran dengan menggunakan KTSP dan K-13. Penerapan kurikulum tersebut disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah baik dari kesiapan sarana dan prasarana maupun guru di sekolah tersebut.
2	Kurikulum tambahan lainnya: (OECD, Cambridge, dsb.)	Peberapan kurikulum tambahan seperti cambridge, OECD lebih banyak diterapkan di sekolah swasta (SMA Khatolik Rajawali, Makassar; SDS Bali <i>Public School</i> , Denpasar; SMA Dharma Yudha, Pekanbaru). Penambahan kurikulum tambahan ini telah terbukti menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi
3	Jumlah jam belajar	Sebagian besar sekolah sampel adalah sekolah unggulan yg telah menerapkan Jumlah belajar dalam satu tahun pelajaran adalah 204 sampai 240 hari, jumlah minggu efektifnya adalah 34 sampai 40 minggu, dan pengaturannya dilaksanakan dengan sistem semesteran. Pengaturan hari efektif diwujudkan dalam kalender pendidikan yang diadopsi dari kalender pendidikan nasional.
4	Pengelolaan Kurikulum	Pengelolaan kurikulum disekolah dilakukan dengan memberdayakan seluruh unsur penyelenggaraan pendidikan, komite sekolah, dewan pendidikan, serta dunia usaha, dan industri sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi untuk mewujudkan pencapaian standar kompetensi nasional
5	Bahasa Pengantar	Sebagian besar sekolah sampel menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa

No	Indikator	Implementasi Sekolah
		sekolah menggunakan bahasa Inggris dan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam beberapa tahap awal pendidikan. Dalam penyampaian atau penyajian keterampilan tertentu, bahasa asing seperti bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik (SMA Khatolik Rajawali, Makassar; SDS Bali Public School, Denpasar)

6. Guru Dan Tenaga Kependidikan Yang Berdaya Saing Nasional Maupun Internasional

No	Indikator	Implementasi Sekolah
1	Kualifikasi dan Kompetensi	Beberapa sekolah melakukan Kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Dalam sekolah sampel (sekolah unggul) kompetensi dan kualifikasi guru mutlak menjadi prioritas persyaratan. Guru-guru memiliki kreatifitas dan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran.
2	Strategi Implementasi pembelajaran	Hasil DKT dan Survei, guru-guru di sekolah sampel menerapkan strategi pembelajaran seperti diskusi seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. Strategi ini dipandang efektif menumbuhkan daya kreatifitas dan kemandirian siswa
3	Budaya Kinerja dalam proses pembelajaran	Hampir di semua sekolah guru telah berupaya meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan para siswa dengan menggalakkan penggunaan alat dan media pendidikan dalam proses pembelajaran. Selain itu guru

No	Indikator	Implementasi Sekolah
		<p>selalu mendorong lahirnya “Sumber Daya Manusia” yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien, menata pendayagunaan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berdaya guna dan berhasil guna, membina peserta didik yang menghargai nilai-nilai unggul dalam proses pembelajaran, memotivasi peserta didik, menghargai, dan mengejar kualitas yang tinggi melalui proses pembelajaran, meningkatkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan globalisasi, memberi perhatian kepada peserta didik yang berbakat, mengubah peserta didik untuk berorientasi kepada kekarayaan bukan kepada ijazah, membudayakan sikap kritis dan terbuka sebagai syarat tumbuhnya pola pikir siswa yang lebih demokratis, membudayakan nilai-nilai yang mencintai kualitas kepada peserta didik, membudayakan sikap kerja keras, produktif, dan disiplin.</p>

B. Rekomendasi

Dalam konteks pembangunan manusia lewat pendidikan sebagaimana janji Pemerintah melalui Nawacita, penguatan pembangunan pendidikan direkomendasikan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan dalam mengelola segala potensi yang dimiliki diarahkan untuk mendukung implementasi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan seperti sumberdaya manusia, fasilitas dan anggaran terbukti memberikan pengaruh keberhasilan capaian kinerja kebijakan. Beberapa regulasi dalam bentuk Peraturan Menteri yang mengarah kepada sekolah ramah anak, sekolah sehat, sekolah aman dan sekolah menyenangkan hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh sekolah. Kepala sekolah harus menjadi inovator dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Melalui strategi yang dilakukan oleh

kepala sekolah dalam pengelolaan sumberdaya sekolah diharapkan dapat berhasil menggerakkan warga sekolah untuk terlibat dalam program dan kegiatan sekolah berwawasan lingkungan.

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah harus selalu dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK. Sekolah-sekolah yang telah menjadi rujukan/rintisan PPK sebaiknya terus mengimbaskan kepada sekolah lain. Metode pembelajaran “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” yang telah diterapkan oleh beberapa sekolah yang telah terbukti mencetak generasi yang berkarakter sebaiknya di “*getoktularkan*” kepada sekolah-sekolah lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu merekomendasikan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang telah berhasil diterapkan di sekolah-sekolah yang berbasis karakter kepada satuan pendidikan lain di seluruh Indonesia.
3. Penguatan pada lulusan yang dapat berdaya saing dilakukan dengan bertitik tolak pada standar tolok ukur internasional dan mempertahankan perhatian pada pembelajaran dengan memprioritaskan perbaikan tata-cara pengajaran pada semua program pengembangan guru dan calon guru, membentuk komunitas pembelajaran dan mengembangkan kapasitas instruksional Kepala Sekolah di tingkat daerah. Penguasaan Iptek harus menjadi perhatian. Sekolah-sekolah perlu menekankan pada pembelajaran berbasis Iptek kepada siswa-siswanya.

Sekolah harus mewujudkan visi dan misinya, karena terbukti beberapa sekolah yang telah konsekuen mewujudkan visi dan misi, berhasil membentuk siswa yang berdaya saing nasional dan internasional. Selain itu, kompetensi lulusan juga sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, oleh karenanya, baik pemerintah maupun satuan pendidikan harus dapat menerapkan

konsep pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik daerah.

4. Penguatan pada kompetensi guru serta pengetatan pada kualifikasi guru menjadi mutlak dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus mempekerjakan guru baru terbaik melalui seleksi yang ketat dari kelompok lulusan berdasarkan penilaian yang obyektif (misalnya instrument Uji Kompetensi dari kebijakan sebelumnya) serta mempekerjakan lulusan hanya dari program studi yang berlisensi dan terakreditasi. Ketegasan pemerintah dan pemerintah daerah dalam pemenuhan kualitas guru menjadi penting dilaksanakan untuk menciptakan guru yang berdaya saing. Uji-uji kompetensi guru harus terus diinovasi agar menghasilkan guru yang memenuhi kriteria *learning, literacy dan life skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, P. 2006. UKS : Usaha Kesehatan Sekolah dan Madrasah Ibtidaiyah. Bandung: Yrama Widya.
- Anggari,D., 2004. Status gizi dan perkembangan anak di Taman Pendidikan Karakter Semai Benih Bangsa Sutera Alam, Desa Sukamantri, Kecamatan Tamansari, Bogor. Tesis. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber Daya keluarga, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Bahri, A. 2009. PBL, Pendekatan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecakapan di Abad ke-21. (Online). Tersedia: <http://alimbahri.blogspot.com/project-based-learning-pbl.html> (30 Maret 2009)
- Barnadib, I. 1995. *Pendidikan Perbandingan : Buku Dua (Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Biro Pusat Statistik (BPS), 2015. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Jakarta. BPS
- Costa, A. L., & Kallick, B. (1992). Reassessing assessment. In A. L. Costa, J. A. Bellanca, & R. Fogarty, (Eds.), *If minds matter: A forward to the future*, Volume II (pp. 275- 280). Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing
- Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, 2012. *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Djarot, E. & Haas, Robert. 1998. *Hak-Hak Asasi Manusia dan Manusia (Human rights and The Media)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Dyer, J.H.; Gregersen, H. B., and Christensen, C. M. (2009) *The innovator's DNA*, Harvard Business Review, December 2009, pp. 1-10.
- Febriyanti, A. 2014. *Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Gates, B.; Myhrvold, N. and Rinearson, P. 1996. *The Road Ahead*, Penguin Books. ISBN 978-0-14-026040-3.
- Hariwijaya. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadika Publicity
- <http://thelearningcurve.pearson.com/reports/the-learning-curve-report-2014>
- <http://www.ihf.or.id/en/effectivity.asp>. Penelitian ExxonMobil di Aceh Utara tentang keberhasilan program Semai Benih Bangsa (2007)
- <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>

- <http://www.oecd-ilibrary.org/statistics>
- <http://zhaolearning.com/2013/06/24/green-evaluation-china%E2%80%99s-latest-reform-to-deemphasize-testing/>
- Indonesia Media Monitoring Center (IMMC), 2012. Bahan Paparan Hasil Media Monitoring Kekerasan Terhadap Anak, 23 Juli 2011 – 15 Juli 2012
- Indonesia PISA Center, Mathematic Website for CBAM. 2015
<http://www.indonesiapisacenter.com>
- Jacobsen, D. A., 2009, *Methods For Teachy*, Terjemah Ahmad Fawaid Dan Khoirul Anam, Newjersy USA: Preason Education
- Kemendiknas, 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional
- Kemensos, 2013. Bahan Paparan Survei Kekerasan Pada Anak. Kerjasama dengan Unicef.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2013. Bahan paparan Hasil Penelitian Kekerasan Pada Anak
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2015. Bahan paparan Hasil Survei Alasan Orang Tua Memilih Sekolah untuk Anak.
- Martianto, D. H., 2006. *Tingkat Kreativitas Siswa Sekolah Karakter*. Tesis doktoral. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Muri'fah dan Hardiyanto W. (1992). *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: FKM UI
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), 1996. *Review of Education Policy in Korea: Examiner's Report*. Paris:
- Paryadi, S. 2008. *Modul Konsep Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Green School)*. Departemen Pendidikan Nasional: Tidak diterbitkan
- Pusat Penelitian Kebijakan, 2014. *Kajian Pengelolaan Guru: Perencanaan kebutuhan guru, pemerataan dan distribusi guru*. Jakarta. Puslitjak
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009) *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6
- UNDP, 2015. *Human Development Report 2015, Work for human development UNDP: Briefing note for countries on the 2015 Human Development Report*
- Volberding, P. 2015. *The Trans Pacific Partnership (TPP): A Panglossian Endeavor*. UC Berkeley

Wiggins, G., and McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design guide to creating highquality units*. Alexandria, VA: ASCD

World Economic Forum (WEF). 2015. *The Global Competitiveness Report 2015-2016*. Geneva. WEF